

**ANALISIS HUBUNGAN ANTARA KETIMPANGAN PENDAPATAN DAN
KETERBUKAAN PERDAGANGAN PASCA KRISIS EKONOMI:
KERANGKA BERPIKIR KURVA KUZNETS KETERBUKAAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh:

Hesty Febriani

NIM. 11404241008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

SKRIPSI

**ANALISIS HUBUNGAN ANTARA KETIMPANGAN
PENDAPATAN DAN KETERBUKAAN PERDAGANGAN PASCA KRISIS
EKONOMI: KERANGKA BERFIKIR KURVA KUZNET**

Oleh:

HESTY FEBRIANI

NIM. 11404241008

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan dan dipertahankan di
depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas
Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.

Yogyakarta, 16 Maret 2016

Dosen Pembimbing



Bambang Suprayitno, M.Sc.

NIP. 19760202 200604 1 001

PENGESAHAN

SKRIPSI

**ANALISIS HUBUNGAN ANTARA KETIMPANGAN
PENDAPATAN DAN KETERBUKAAN PERDAGANGAN PASCA KRISIS
EKONOMI: KERANGKA BERPIKIR KURVA KUZNETS
KETERBUKAAN**

Oleh:

HESTY FEBRIANI

11404241008

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 28 Maret 2016 dan dinyatakan lulus.

TIM PENGUJI

| Nama | Jabatan | Tanda Tangan | Tanggal |
|--------------------------|----------------|--|----------------|
| Suwarno, M.Pd. | Ketua Penguji |  | 13-04-2016 |
| Bambang Suprayitno, M.Sc | Sekretaris |  | 13-04-2016 |
| Maimun Sholeh, M.Si | Penguji Utama |  | 13-04-2016 |

Yogyakarta, 14 April 2016

Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Dr. Sugiharsono, M.Si

NIP. 19550328 198303 1 0024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hesty Febriani

NIM : 11404241008

Jurusan : Pendidikan Ekonomi

Judul : Analisis Hubungan Antara Ketimpangan Pendapatan dan
Keterbukaan Perdagangan Pasca Krisis Ekonomi: Kerangka
Berpikir Kurva Kuznets Keterbukaan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 16 Maret 2016

Yang Menyatakan



Hesty Febriani

NIM. 11404241008

MOTTO

“....maukah kau bersabar? dan Tuhanmu Maha Melihat.”

-QS. 25:20

“...dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”

-QS. 12:87

“Education isn’t something you can finish”

-Isaac Asimov

“Aku tau kamu lelah. Tapi kamu perlu tahu bahwa diluar sana masih banyak orang yang hidupnya jauh lebih berat dari hidupmu. Mungkin mereka tidak pernah bisa mengeluh karena tidak punya pilihan untuk itu. Mereka hanya punya pilihan untuk hidup dan berjuang mempertahankan hidup”

-Moch. Rizal Abdullah

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah.

Dengan penuh rasa syukur atas nikmat yang Allah SWT berikan,
Ku persembahkan karya ini untuk

*Seseorang tak pernah berhenti merapalkan cintanya dalam do'a.
Terimakasih atas setiap dukungan dan kesabarannya selama ini.
Terimakasih untuk selalu menjadi alasanku untuk berdiri kokoh.
Tunggu aku untuk menjadi seperti yang engkau inginkan,*

Beh, Mah. This is for you. I love you.

You are everything for me. ♥

[Mujiyono, To'atun]

*Also, I dedicate this work to myself who has worked hard and prayed
continuously to finish this work.*

**ANALISIS HUBUNGAN ANTARA KETIMPANGAN PENDAPATAN DAN
KETERBUKAAN PERDAGANGAN PASCA KRISIS EKONOMI:
KERANGKA BERPIKIR KURVA KUZNETS KETERBUKAAN**

**Oleh:
Hesty Febriani
11404241008**

ABSTRAK

Keterbukaan perdagangan dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan meskipun hasilnya masih menjadi perdebatan. Pelaksanaan kebijakan liberalisasi perdagangan di Indonesia beberapa tahun terakhir menimbulkan pertanyaan terkait dengan dampak yang ditimbulkan terhadap ketimpangan pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara ketimpangan pendapatan dan keterbukaan perdagangan dalam kerangka berpikir kurva Kuznets keterbukaan di Indonesia sebelum dan setelah krisis ekonomi 1997/1998.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode estimasi Error Correction Mechanism (ECM) Engle-Granger digunakan untuk memperlihatkan hubungan jangka panjang maupun jangka pendek antara keterbukaan perdagangan dan ketimpangan pendapatan. Penambahan *dummy* variabel dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan parameter baik sebelum krisis maupun setelah krisis. Data yang digunakan adalah data *times series* periode 1983-2013. Periode sebelum krisis terhitung sejak tahun 1983-1997, sedangkan periode setelah krisis terhitung sejak 1998-2013.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum krisis ekonomi baik jangka pendek maupun panjang, terdapat hubungan berbentuk kurva U-terbalik antara ketimpangan pendapatan dan keterbukaan perdagangan. Sedangkan setelah krisis ekonomi hubungan antara ketimpangan pendapatan dan keterbukaan perdagangan berbentuk kurva U. Ditemukan pula perbedaan pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap ketimpangan pendapatan pada saat sebelum dan setelah krisis ekonomi.

Kata kunci: ketimpangan pendapatan, keterbukaan perdagangan, krisis, kerangka berpikir kurva Kuznets keterbukaan, ECM Engle-Granger

**ANALYSIS OF RELATIONSHIP BETWEEN INCOME INEQUALITY AND
TRADE OPENNESS AFTER ECONOMIC CRISIS:
OPENNESS KUZNETS CURVE FRAMEWORK**

**By:
Hesty Febriani
11404241008**

ABSTRACT

Trade openness is considered as one of debatable factor which influenced income inequality. Implementation of trade liberalization policy in Indonesia these past years arise question about its effect to income inequality. This study tests the relationship between income inequality and trade openness in openness Kuznets curve framework before and after economic crisis 1997/1998 in Indonesia.

This study is a quantitative research. Error Correction Mechanism (ECM) Engle-Granger estimator was employed to establish both the long run relationship and the short run relationship between trade openness and income inequality. Dummy crisis variable added in this model was used to investigate whether there were differences in parameter before and after crisis. This study used time series data during 1983-2013. Before crisis period started from 1983 to 1997, and after crisis period started from 1998 to 2013.

The results showed that there was evidence of inverted-U curvilinear relationship between income inequality and trade openness in Indonesia, both in the short run and in the long run. But after crisis, their relationships precisely became curvilinear U both in the short run and in the long run. Also, it was found that there were differences in effect of trade openness to income inequality before and after crisis.

Keywords: income inequality, trade openness, crisis, openness Kuznets curve framework, ECM Engle-Granger

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil‘alamin. Puji Syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Analisis Hubungan antara Ketimpangan Pendapatan dan Keterbukaan Perdagangan Pasca Krisis Ekonomi: Kerangka Berpikir Kurva Kuznets Keterbukaan”.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini membutuhkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Ekonomi atas segala bantuan terkait izin yang diberikan dalam proses penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Daru Wahyuni, M.Si dan Bapak Tejo Nurseto, M.Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah banyak memberikan arahan dan bantuan dalam pelaksanaan tugas akhir skripsi ini.
3. Bapak Bambang Suprayitno, M.Sc. selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan ilmu, saran dan bimbingan dengan sabar hingga terselesaikannya skripsi ini. *May Allah always grant you a lot of happiness with his grace.*
4. Bapak Maimun Sholeh, M.Si. selaku narasumber dan penguji utama yang telah banyak memberikan saran yang bermanfaat dengan tulus dalam penyelesaian skripsi. *Jazakallah khairan katsiran wa jazakallah ahsanal jaza.*
5. Bapak Suwarno, M.Pd selaku ketua penguji yang telah berkenan memberikan saran demi membantu terselesaikannya skripsi ini. Semoga Allah selalu melingkupi Bapak dengan segenap kebaikan.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat berarti bagi penulis.
7. Mas Dating selaku admin jurusan Pendidikan Ekonomi atas segala bantuannya terkait administrasi dalam penyusunan skripsi ini.

8. *Mbah kakung & Mbah putri Sutikno Susanto, Mbah Siti Maesaroh (alm.), Adik M. Ali Sofyan & Nanik Ariyani, Lek Yanti dan semua keluargaku, terimakasih atas segala dukungan dan do'anya untuk kelancaran studi penulis. Semoga selalu diberkahi Allah.*
9. *Moch. Rizal Abdullah, thank you for not letting me alone to face this tough world. Thank you for the countless support with all your wise words for not letting me down.*
10. *Hanike Kusuma, Alifurriza Qurnia, Filla Lavenia, Fitria Dwi, Dwi Novita, et al. Thank you for being my unbiological sister in the boarding house whom always continuously support me and give me color when I am so blue in finishing this work. See you on top!*
11. *Dyah Ratna, Dhita Nur, Ani Nurlaili, Yuyu Yulianti, Riska Dwi, et al. as my sharing partners in the same struggle, thank you for always support me to deal with my 'sexy' thesis.*
12. *Sri Mulyani, Dwi Alfiyah, Diah Nurulia, Arvia A., Faradina, Khafidhoh, Indah P., Hanifa et al. thank you for being good buddies who support me to fight for this work.*
13. *Enumerator BI UNY, KKN 116, BRA Student Company, UKM Bahasa Asing SAFEL, HMPE, UKMF Kristal, just thank you!*
14. *Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terima kasih atas dukungan dan bantuannya.*

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan mendapat ridho dari Allah SWT. Aamiin.

Yogyakarta, 16 Maret 2016

Penulis



Hesty Febriani

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAK | vii |
| ABSTRACT | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR GAMBAR | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvii |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 13 |
| C. Pembatasan Masalah | 14 |
| D. Perumusan Masalah | 14 |
| E. Tujuan Penelitian | 15 |
| F. Manfaat Penelitian | 16 |
| BAB II. KAJIAN PUSTAKA | 17 |
| A. Landasan Teori | 17 |
| 1. Pembangunan Ekonomi | 17 |
| a. Teori Adam Smith | 19 |
| b. Teori Arthur Lewis | 19 |
| c. Teori Frederich List | 21 |
| d. Gunnar Myrdal | 22 |
| 2. Ketimpangan Pendapatan | 25 |
| a. Jenis-jenis Ketimpangan Pendapatan dan Pengukurannya | 26 |

| | |
|--|-----------|
| b. Faktor-faktor Penyebab Ketimpangan Pendapatan | 33 |
| 3. Keterbukaan Perdagangan | 34 |
| a. Teori Perdagangan Internasional | 34 |
| b. Sudut Pandang Pengaruh Perdagangan terhadap Ketimpangan Pendapatan | 36 |
| c. Pengukuran Keterbukaan Perdagangan | 40 |
| d. Liberalisasi Perdagangan di Indonesia | 42 |
| e. Perdagangan Internasional dan Krisis 1997/1998 | 48 |
| 4. Hipotesis Kuznets | 54 |
| a. Sejarah Kurva Kuznets | 54 |
| b. Bentuk Kurva Kuznets | 59 |
| c. Tafsir Kurva Kuznets | 61 |
| d. Jenis-jenis Kurva Kuznets | 62 |
| e. Kurva Kuznets Keterbukaan | 63 |
| B. Penelitian Relevan | 67 |
| C. Kerangka Pemikiran | 68 |
| D. Hipotesis Penelitian | 71 |
| BAB III. METODE PENELITIAN | 72 |
| A. Desain Penelitian | 72 |
| B. Jenis dan Sumber Data | 73 |
| C. Definisi Operasional Variabel Penelitian | 73 |
| D. Teknik Analisis Data | 75 |
| 1. Analisis Data | 79 |
| i. Uji Stationeritas | 79 |
| ii. Uji Integrasi | 80 |
| iii. Uji Kointegrasi | 80 |
| 2. Estimasi | 81 |
| 3. Uji Diagnostik | 81 |
| i. Uji Normalitas | 81 |
| ii. Uji Autokorelasi | 81 |

| | |
|--|-----------|
| iii. Uji Heterojedastisitas | 82 |
| iv. Uji Linearitas | 83 |
| v. Uji Stabilitas Model | 83 |
| 4. Uji Statistik | 84 |
| i. Uji Parsial (Uji t) | 84 |
| ii. Uji Simultan (Uji F) | 84 |
| BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 85 |
| A. Deskripsi Data Penelitian | 85 |
| 1. Ketimpangan Pendapatan | 87 |
| 2. Laju Pertumbuhan Ekonomi | 88 |
| 3. Keterbukaan Perdagangan | 89 |
| 4. Indeks Pembangunan Keuangan | 90 |
| 5. Inflasi | 91 |
| B. Hasil Estimasi Data | 92 |
| 1. Analisis Data | 93 |
| a. Uji Stationeritas | 93 |
| b. Uji Integrasi | 93 |
| c. Uji Kointgrasi | 94 |
| 2. Hasil Estimasi ECM | 94 |
| 3. Uji Diagnostik | 97 |
| a. Uji Diagnostik Estimasi ECM Jangka Panjang | 97 |
| b. Uji Diagnostik Estimasi ECM Jangka Pendek | 98 |
| 4. Tabel Ringkasan Hasil Estimasi | 99 |
| C. Pembahasan Hasil Estimasi dan Intepretasi Hasil | 100 |
| 1. Hasil Estimasi Sebelum Krisis Ekonomi | 100 |
| a. Pengaruh Keterbukaan Perdagangan terhadap Ketimpangan Pendapatan | 100 |
| b. Pengaruh Variabel Lain terhadap Ketimpangan Pendapatan | 103 |
| 2. Hasil Estimasi Setelah Krisis Ekonomi | 106 |

| | |
|---|------------|
| a. Pengaruh Keterbukaan Perdagangan Terhadap Ketimpangan Pendapatan | 106 |
| b. Pengaruh Variabel Lain Terhadap Ketimpangan Pendapatan | 111 |
| D. Eksistensi Kurva Kuznets Keterbukaan di Indonesia | 113 |
| 1. Kurva Kuznets Keterbukaan Sebelum Krisis Ekonomi | 113 |
| a. Jangka Panjang | 113 |
| b. Jangka Pendek | 114 |
| 2. Kurva Kuznets Keterbukaan Setelah Krisis Ekonomi | 114 |
| a. Jangka Panjang | 114 |
| b. Jangka Pendek | 115 |
| BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN | 117 |
| A. Kesimpulan | 117 |
| B. Saran | 117 |
| DAFTAR PUSTAKA | 120 |
| LAMPIRAN | 127 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|---------|
| 1. Contoh Distribusi Ukuran Pendapatan Perorangan Berdasarkan Pangsa Pendapatan – Kuntil dan Desil | 27 |
| 2. Penelitian Relevan | 67 |
| 3. Statistik Deskriptif | 85 |
| 4. Uji Statoneritas | 93 |
| 5. Uji Integrasi | 94 |
| 6. Hasil Estimasi ECM Jangka Panjang | 95 |
| 7. Hasil Estimasi ECM Jangka Pendek | 97 |
| 8. Uji Diagnostik Estimasi ECM Jangka Panjang | 97 |
| 9. Uji Diagnostik Estimasi ECM Jangka Pendek | 98 |
| 10. Ringkasan Hasil Estimasi ECM Sebelum Krisis | 99 |
| 11. Ringkasan Hasil Estimasi ECM Setelah Krisis | 100 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|--|---------|
| 1. Ketimpangan Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1983-2013..... | 2 |
| 2. Nilai Ekspor Impor Indonesia Tahun 1990-2004 (Miliar Rupiah) | 6 |
| 3. Tingkat Keterbukaan Perdagangan Indonesia Tahun 1983-2013 | 9 |
| 4. Kurva Lorenz | 28 |
| 5. Perhitungan Koefisien Gini | 29 |
| 6. Distribusi Pendapatan Fungsional | 31 |
| 7. Ilustrasi Kurva Kuznets | 60 |
| 8. Ketimpangan dan keterbukaan di China | 66 |
| 9. Kerangka Pemikiran Teoritis | 70 |
| 10. Tingkat Ketimpangan Pendapatan di Indonesia tahun 1983-2013 | 88 |
| 11. Laju Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 1983-2013 | 89 |
| 12. Tingkat Keterbukaan Perdagangan di Indonesia tahun 1983-2013 | 90 |
| 13. Indeks Pembangunan Keuangan di Indonesia tahun 1983-2013 | 91 |
| 14. Inflasi di Indonesia tahun 1983-2013 | 92 |
| 15. Dampak Krisis Nilai Tukar | 108 |
| 16. Total Rata-rata Ekspor non Migas per Provinsi periode 2008-2012 | 110 |
| 17. Ilustrasi OKC Jangka Panjang Sebelum Krisis | 113 |
| 18. Ilustrasi OKC Jangka Pendek Sebelum Krisis | 114 |
| 19. Ilustrasi OKC Jangka Panjang Setelah Krisis | 115 |
| 20. Ilustrasi OKC Jangka Pendek Setelah Krisis | 116 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|---|---------|
| 1. Data Penelitian yang Belum Disetarakan..... | 128 |
| 2. Data Penelitian yang Sudah Disetarakan | 129 |
| 3. Statistik Deskriptif | 130 |
| 4. Uji Stasioneritas Data | 130 |
| 5. Uji Integrasi | 134 |
| 6. Uji Kointegrasi | 142 |
| 7. Hasil Estimasi ECM Jangka Panjang | 142 |
| 8. Uji Normalitas ECM Jangka Panjang | 143 |
| 9. Uji Homosedastisitas ECM Jangka Panjang | 143 |
| 10. Uji Autokorelasi ECM Jangka Panjang | 144 |
| 11. Ramsey Reset <i>Test</i> ECM Jangka Panjang | 145 |
| 12. CUSUM <i>Test</i> ECM Jangka Panjang | 146 |
| 13. CUSUMQ <i>Test</i> ECM Jangka Panjang | 146 |
| 14. Hasil Estimasi ECM Jangka Pendek | 147 |
| 15. Uji Normalitas ECM Jangka Pendek | 147 |
| 16. Uji Homosedastisitas ECM Jangka Pendek | 148 |
| 17. Uji Autokorelasi ECM Jangka Pendek | 149 |
| 18. Ramsey Reset <i>Test</i> ECM Jangka Pendek | 150 |
| 19. CUSUM <i>Test</i> ECM Jangka Pendek | 151 |
| 20. CUSUMQ <i>Test</i> ECM Jangka Pendek | 151 |

BAB I

PENDAHULUAN

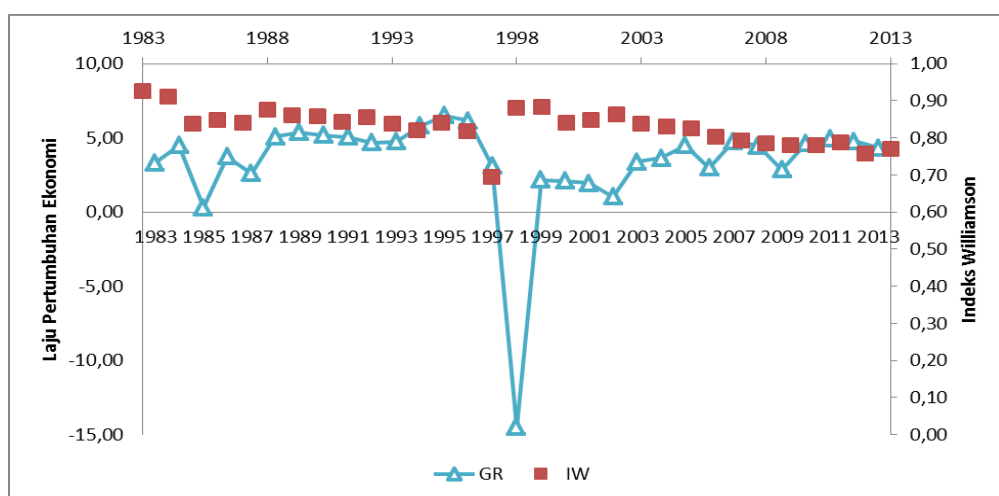
A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu indikator kesejahteraan suatu negara. Menurut Todaro dan Smith (2000) pembangunan merupakan suatu proses multidimensional yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap mental yang sudah terbiasa dan lembaga-lembaga nasional termasuk pula percepatan atau akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan dan pemberantasan kemiskinan yang absolut. Menurut Arsyad (2010), pembangunan ekonomi pada umumnya dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembangunan ekonomi tidak hanya berbicara mengenai kenaikan pendapatan riil negara akan tetapi juga berbicara mengenai perbaikan sistem kelembagaan dan tatanan sosial yang mengacu pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pada awalnya, tepatnya pada masa Orde Baru (1966-1998), pembangunan ekonomi hanya menekankan pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui proses industrialisasi dalam skala besar. Pada saat itu, industrialisasi dianggap sebagai satu-satunya cara yang tepat dan efektif untuk menanggulangi masalah-masalah ekonomi seperti kesempatan kerja dan defisit negara pembayaran. Dengan kepercayaan penuh bahwa akan

ada ‘*efek cucuran ke bawah*’, pemerintah memusatkan pembangunan ekonomi di pulau Jawa dan hanya pada sektor-sektor tertentu yang secara potensial dapat menyumbang nilai tambah yang besar dalam waktu singkat. Namun dengan sumber dana yang terbatas di saat itu, dirasa sangat sulit untuk memperhatikan pertumbuhan dan pemerataan pada waktu yang bersamaan. (Tambunan, 2011).

Benar saja, pertumbuhan ekonomi semakin meningkat namun pada saat yang sama ketimpangan juga tergolong tinggi seperti yang terlihat pada gambar 1. Pada rentang waktu 1983-1997, meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi yang dihitung dari laju Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita diikuti dengan tingginya ketimpangan pendapatan yang dihitung dari Indeks Williamson, dan sebaliknya. Indeks Williamson merupakan salah satu indikator untuk mengukur ketimpangan distribusi pendapatan antar provinsi yang dapat memberitahukan apakah sebuah wilayah mempunyai tingkat ketimpangan rendah (0,0-0,2), sedang (0,21-0,35) maupun tinggi (>0,35).



Sumber: Badan Pusat Statistika (BPS), berbagai tahun terbitan, diolah.

Gambar 1 Ketimpangan Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1983-2013

Dari segi indikator moneter, ketimpangan pendapatan antarwilayah juga dapat dilihat dari perbedaan tingkat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita. Berdasarkan peringkat PDRB per kapita Provinsi di Indonesia pada tahun 2012 yang dipublikasikan oleh BPS (2013), DKI Jakarta, Kalimantan Timur, Riau, Papua Barat, Kepulauan Riau merupakan provinsi yang mempunyai PDRB dengan jumlah sangat tinggi yaitu di atas Rp40 juta rupiah. Sedangkan Gorontalo, Nusa Tenggara Timur, Maluku dan Maluku Utara merupakan provinsi yang memiliki PDRB per kapita paling rendah yaitu di bawah Rp10 juta. Hal ini menunjukkan bahwa PDRB per kapita antar provinsi di Indonesia masih tergolong timpang. Adapun faktor-faktor yang diduga sebagai penyebab terjadinya perbedaan pendapatan antarwilayah menurut Arsyad (2010) adalah kepemilikan sumberdaya alam, ketersediaan infrastruktur, dan kualitas sumberdaya manusia.

Di sisi lain, perdagangan dianggap dapat menjadi suatu kekuatan pendorong yang penting bagi kelancaran pembangunan serta terciptanya pertumbuhan ekonomi secara pesat. Hal ini dibuktikan oleh pengalaman sejumlah negara-negara berkembang yang telah berhasil tampil sebagai kekuatan-kekuatan industri baru seperti Brasil, Taiwan, Korea Selatan, Malaysia, Thailand, Chile, Singapura, dan China (Todaro dan Smith, 2006). Pendapat ini juga didukung pandangan kaum Neoklasik yang menganggap bahwasanya hubungan luar negeri mempunyai pengaruh lebih untuk meratakan distribusi pendapatan di dalam negeri dan antarnegara melalui saluran perdagangan dan saluran aliran modal (Boediono, 2014).

Tak pelak, praktik perdagangan internasional telah Indonesia lakukan sejak zaman kerajaan Sriwijaya dan Majapahit, meskipun sempat macet ketika Belanda memblokade Indonesia di awal kemerdekaan. Hingga, pada tanggal 21 November 1998 pemerintah mengeluarkan paket kebijaksanaan (PAKNOV) yang menjadi cikal bakal masuknya perdagangan bebas di Indonesia. Secara garis besar PAKNOV berisi mengenai pengikisan berbagai rintangan di sekitar arus distribusi barang dan angkutan laut, pemudahan distribusi arus barang produk pabrik-pabrik modal asing, penurunan bea masuk bahan baku plastik dari 30-60 persen menjadi lima persen pada 26 jenis tarif pos (Tempo, 1997). Halwani (2010) pun menyebutkan bahwasanya pada tahun 1989 Indonesia mulai mengikuti perjanjian perdagangan bebas *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC), yang kemudian disusul dengan *Asean Free Trade Area* (AFTA) pada tahun 1993, *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC) pada tahun 1994 dan *World Trade Organization* (WTO) pada tahun 1995.

Keterlibatan Indonesia dalam perjanjian perdagangan tersebut menandakan bahwasanya perekonomian Indonesia sudah semakin terintegrasi dengan perekonomian dunia, baik secara formal maupun material. Hubungan perekonomian Indonesia yang terjadi dengan dunia luar melalui aliran barang, aliran tenaga kerja dan aliran modal ini dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah (kurs) terhadap mata uang asing. Nilai kurs ini perlu dijaga agar dapat berperan secara optimal dalam mendukung perekonomian nasional, meskipun hal itu cukup sulit dilakukan bagi negara dengan perekonomian terbuka.

Diperjualbelikannya rupiah di beberapa pasar uang internasional pun menjadi pertanda bahwasanya peran Indonesia semakin penting dalam perekonomian internasional. Namun, di lain pihak, menduniannya rupiah juga membawa konsekuensi bahwa rupiah semakin dipengaruhi oleh perkembangan mata uang internasional (Nota Keuangan dan RAPBN Tahun 1998/1999).

Pada pertengahan tahun 1997 Indonesia mulai dilanda krisis nilai tukar rupiah terhadap dollar AS sebagai akibat dari semakin buruknya sektor perbankan sejak deregulasi tahun 1983 dan besarnya ketergantungan terhadap modal asing termasuk pinjaman dan impor. Keadaan ini kemudian diperburuk dengan adanya krisis nilai tukar bath Thailand yang menyebabkan nilai tukar dollar menguat dan rupiah semakin anjlok (Kusumawati, 2011).

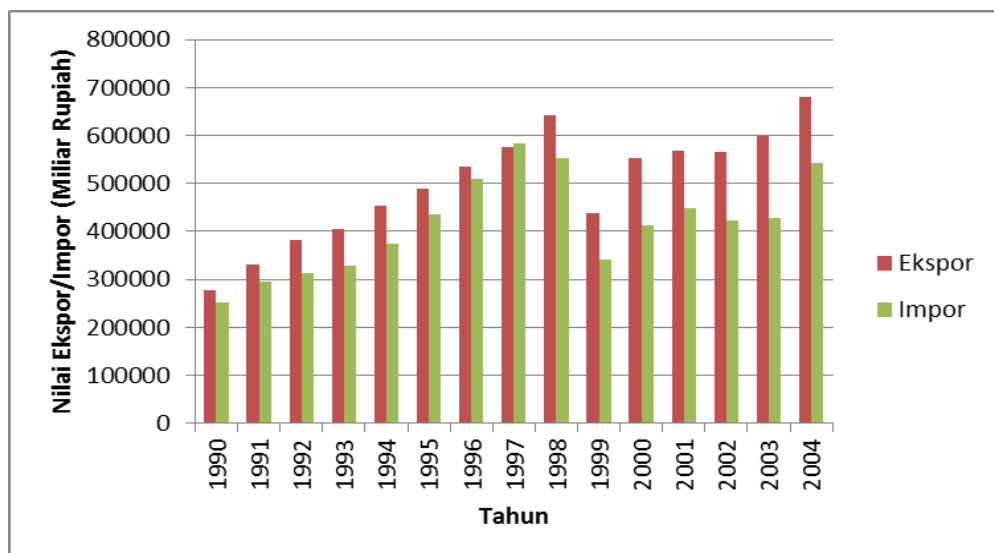
Krisis nilai tukar yang dialami Indonesia ini merupakan konsekuensi dari perekonomian Indonesia yang semakin terbuka. Hal ini diungkapkan oleh Presiden Soeharto dalam pidatonya di depan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) pada tanggal 16 Agustus 1997 yang berbunyi:

Goncangan-goncangan yang melanda mata uang berbagai negara di kawasan Asia Tenggara akhir-akhir ini adalah wujud nyata dari pengaruh negatif perekonomian dunia yang terbuka. Kita melihat bahwa kurs mata uang apa pun dapat berubah cepat. Perubahan kurs satu mata uang dengan cepat dapat merembet ke berbagai mata uang lainnya. Kenyataan ini tidak dapat dihindari oleh negara mana pun, oleh pelaku ekonomi mana pun. (Basri, 2002).

Nilai tukar rupiah merosot dengan cepat dan tajam dari rata-rata Rp2.450 per dollar AS pada Juni 1997 menjadi Rp13.513 pada akhir Januari 1998, namun kemudian berhasil menguat kembali menjadi sekitar Rp8.000 pada awal Mei 1999 (Tarmidi, 1999). Dampak dari adanya krisis nilai tukar

terhadap kegiatan perdagangan luar negeri antara lain meningkatkan kegiatan ekspor dan menurunkan kegiatan impor (Tambunan, 2011).

Menurut Tambunan (2011), dalam keadaan *ceteris paribus* depresiasi yang disebabkan oleh krisis nilai tukar rupiah membuat daya saing harga produk Indonesia dalam dolar AS membaik, sehingga volume ekspor cenderung meningkat. Berikutnya, kenaikan volume ekspor akan menambah volume produksi dan meningkatkan jumlah kesempatan kerja dan pendapatan. Sedangkan dari sisi impor, depresiasi memberikan dua kemungkinan skenario terhadap kegiatan impor. *Pertama*, volume impor menurun. Apabila barang impor tersebut adalah bahan baku kegiatan produksi domestik, produksi dalam negeri juga akan menurun. *Kedua*, volume impor mungkin tetap karena sangat dibutuhkan dalam negeri. Apabila barang impor tersebut adalah bahan baku, maka biaya produksi dalam negeri akan meningkat.



Sumber: BPS, berbagai tahun terbitan, diolah.

Gambar 2 Nilai Ekspor Impor Indonesia Tahun 1990-2004 (Miliar Rupiah)

Pada gambar 2 dapat diamati bahwa terjadinya krisis nilai tukar yang dialami Indonesia pada tahun 1997/1998 membuat nilai ekspor meningkat sebesar 0.07% pada tahun 1997, 0.10% pada tahun 1998 dan menurun sebesar -0.47% pada tahun 1999. Pada rentang waktu sebelum krisis (1991-1997), rata-rata kenaikan ekspor sebesar 0.10% namun pada rentang waktu setelah krisis (1998-2004) rata-rata kenaikan ekspor hanya sebesar 0.01%. Krisis nilai tukar juga membuat nilai impor meningkat sebesar 0.13% pada tahun 1997 dan mengalami penurunan sebesar -0.06% pada tahun 1998, -0.62% pada tahun 1999. Pada rentang waktu sebelum krisis (1991-1997), rata-rata kenaikan impor sebesar 0.11% sedangkan pada rentang waktu setelah krisis (1998-2004) rata-rata kenaikan impor hanya mencapai -0.04%. Secara umum krisis nilai tukar rupiah membuat nilai ekspor lebih tinggi daripada nilai impor. Sayangnya, krisis nilai tukar rupiah juga membuat ketimpangan pendapatan meningkat beberapa tahun setelah krisis (lihat gambar 1).

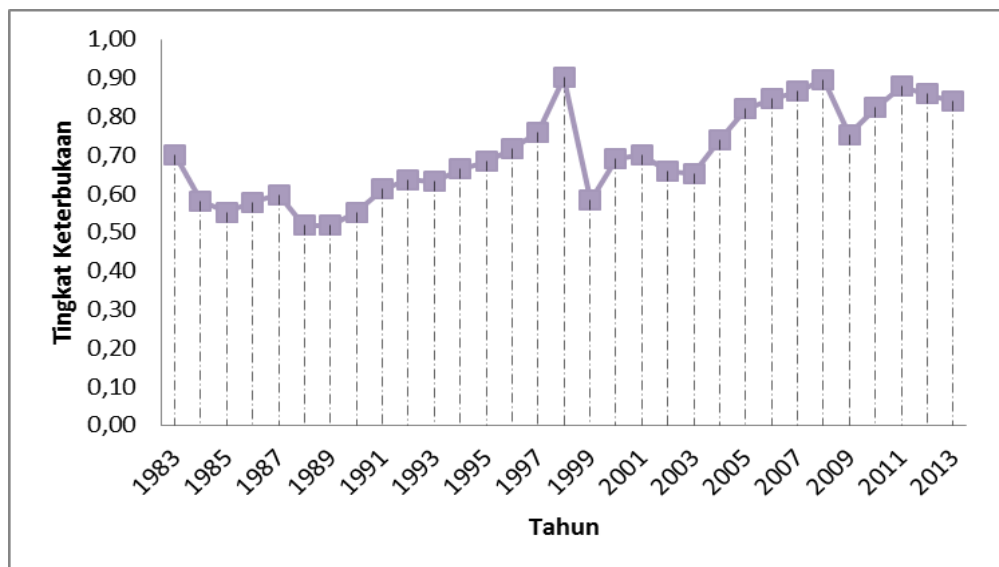
Pemerintah kemudian mulai *kewalahan* untuk membendung depresiasi dengan kekuatan sendiri, terlebih ketika cadangan dolar AS semakin menipis karena terus digunakan untuk intervensi. Hingga pada tanggal 31 Oktober 1997 Indonesia kemudian menandatangani program bantuan IMF tahap pertama berupa *stand-by credit* sekitar US\$ 11,3 milyar untuk menunjang program reformasi ekonomi yang mencakup bidang penyehatan sektor keuangan, kebijakan fiskal, kebijakan moneter dan penyesuaian struktural. Pada tanggal 15 Januari 1998 Indonesia juga menandatangani program reformasi ekonomi IMF kedua yang menghasilkan pokok-pokok dari

program berupa kebijakan makroekonomi, restrukturisasi sektor keuangan dan reformasi struktural. Namun selain itu, IMF masih juga meminta dihapuskannya pelarangan pembukaan cabang bagi bank asing dan izin investasi di bidang perdagangan besar dan eceran, serta pembebasan liberalisasi perdagangan yang jauh lebih liberal daripada komitmen resmi pemerintah di forum WTO, AFTA dan APEC (Tarmidi, 1999).

Di samping itu, pemerintah juga mengeluarkan paket Kebijakan Ekonomi 3 November 1997 yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi perekonomian dengan menaikkan daya saing di pasar global. Peluncuran berbagai kebijakan deregulasi dan debirokratisasi oleh pemerintah ini dilakukan sebagai upaya untuk memanfaatkan pengaruh yang menguntungkan dan mengurangi pengaruh yang merugikan perdagangan internasional bagi pembangunan bangsa. Kebijakan-kebijakan tersebut berupa penyederhanaan tata niaga impor guna kelancaran pengadaan barang dari luar negeri, penurunan tarif bea masuk dan penurunan pajak bagi ekspor yang memiliki potensi besar (Halwani, 2010).

Adalah fakta bahwa Indonesia tidak berdaya untuk mengelak dari liberalisasi perdagangan layaknya penjabaran di atas, meskipun keikut-sertaannya membuat perekonomian Indonesia lebih rentan terhadap krisis. Bahkan pada tahun 2003 (Depkeu, 2015), Indonesia mulai memasuki jadwal penurunan tarif 60% produk *Inclusion List* (IL) menjadi tarif 0% terhadap negara-negara anggota ASEAN dalam AFTA. Penurunan tarif ini dijadwalkan bertahap hingga tahun 2015 dimana terdapat kesepakatan para

anggota ASEAN untuk menghapus semua bea masuk impor barang. Tingkat keterbukaan perdagangan Indonesia yang dihitung dari rasio perdagangan (ekspor dan impor) terhadap PDB pun semakin meningkat dari tahun ke tahun, seperti yang terlihat pada gambar 3. Terlebih untuk periode 2016-2025 (ADB, 2015), telah dicanangkan *blueprint* Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang membebaskan aliran barang, jasa, investasi dan tenaga kerja terampil, dan pergerakan aliran modal antar negara ASEAN.



Sumber : BPS, berbagai tahun terbitan, diolah.

Gambar 3 Tingkat Keterbukaan Perdagangan Indonesia Tahun 1983-2013

Seandainya meningkatnya keterbukaan perdagangan adalah baik bagi perekonomian Indonesia, apakah peningkatan keterbukaan perdagangan tersebut memberikan pengaruh terhadap pemerataan distribusi pendapatan? Setidaknya ada dua sudut pandang mengenai pengaruh perdagangan internasional terhadap pemerataan distribusi pendapatan menurut Boediono (2014). Sudut pandang yang pertama adalah dari kaum Neoklasik yang

berpendapat bahwasanya perdagangan luar negeri mempunyai pengaruh lebih meratakan distribusi pendapatan di dalam negeri dan antarnegara. Sedangkan sudut pandang yang kedua berasal dari golongan ekonom yang tidak setuju dengan pandangan Neoklasik, salah satunya adalah Myrdal. Golongan ini percaya bahwasanya perdagangan bebas justru tidak jarang mempertajam ketimpangan distribusi pendapatan masyarakat.

Beberapa penelitian yang menghubungkan antara keterbukaan perdagangan dan ketimpangan pendapatan pun telah dilakukan namun hasilnya masih menjadi perdebatan. Ada yang menyimpulkan bahwa hubungan antara keterbukaan perdagangan dan ketimpangan pendapatan adalah positif (Chakrabarti, 2000; Gourdon *et al.*, 2006; Chen, 2007 dan Nikoloski, 2009). Namun ada pula yang menyimpulkan bahwa hubungan antara keterbukaan perdagangan dan ketimpangan pendapatan adalah negatif (Reuveny dan Li, 2003), bahkan tidak terdapat hubungan sama sekali diantara keduanya (Dollar, 2005).

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah didukung oleh teori perdagangan, namun hubungan antara keterbukaan perdagangan dan ketimpangan pendapatan di negara-negara berkembang penganut liberalisasi perdagangan masih menjadi perdebatan. Di sisi lain, Dobson dan Ramlogan (2009) justru mengatakan bahwasanya keterbukaan perdagangan memiliki potensi untuk meningkatkan rata-rata pendapatan per kapita tetapi mungkin juga dapat meningkatkan ketimpangan distribusi pendapatan. Semacam terdapat kecenderungan pertama-tama ketimpangan mengalami peningkatan

kemudian akhirnya mengalami penurunan seiring dengan adanya peningkatan keterbukaan perdagangan. Kondisi ini seakan memunculkan sebuah teka-teki bahwa apakah mungkin hubungan antara keterbukaan perdagangan dan ketimpangan pendapatan akan lebih baik apabila dipahami dalam kerangka berpikir kurva Kuznets.

Teori Kuznets pertama kali dikenalkan oleh Simon Kuznets pada tahun 1955. Teori ini berbicara mengenai hubungan antara tingkat ketimpangan pendapatan dan pendapatan per kapita. Dalam Todaro dan Smith (2006) Kuznets mengatakan bahwa pada awal pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan cenderung memburuk namun pada tahap selanjutnya distribusi pendapatan akan membaik. Observasi ini dikenal sebagai kurva Kuznets “U-terbalik”, karena perubahan longitudinal (*time-series*) dalam distribusi pendapatan tampak seperti kurva berbentuk U-terbalik.

Dobson dan Ramlogan (2009), Lee (2010) serta Jalil (2012) berpendapat bahwasanya hubungan antara keterbukaan perdagangan dan ketimpangan pendapatan lebih baik dianalisis dalam kerangka berpikir kurva Kuznets keterbukaan. Sayangnya sejauh pengetahuan penulis, penelitian mengenai hubungan antara keterbukaan perdagangan dan ketimpangan pendapatan yang dikemas dalam kerangka berpikir kurva Kuznets keterbukaan di Indonesia belum ditemukan. Ikut sertanya Indonesia dalam perjanjian liberalisasi perdagangan pun masih menjadi pertanyaan apakah keterbukaan perdagangan Indonesia selama ini mempengaruhi tingkat ketimpangan di Indonesia.

Kini 28 tahun sudah sejak pemerintah Indonesia mengeluarkan PAKNOV yang konon merupakan cikal bakal masuknya liberalisasi perdagangan di Indonesia. Indonesia pun telah mengikuti beberapa perjanjian perdagangan dan mengalami krisis nilai tukar rupiah pada tahun 1997/1998 sebagai konsekuensi dari penganutan sistem perekonomian yang terbuka. Pada periode tersebut ketimpangan pun sempat naik dan turun. Namun, benarkah bahwa naik turunnya tingkat keterbukaan perdagangan di Indonesia berhubungan dengan naik turunnya tingkat ketimpangan pendapatan? Penelitian ini mengacu pada penelitian Jalil (2012) guna mengkaji hubungan antara tingkat ketimpangan pendapatan dan keterbukaan perdagangan dalam kerangka berpikir kurva Kuznets keterbukaan di Indonesia. Peristiwa krisis 1997/1998 pun peneliti sertakan agar dapat mengetahui perbedaan hubungan tingkat ketimpangan pendapatan dan keterbukaan perdagangan sebelum dan setelah krisis.

Salah satu gagasan menarik dibalik penelitian ini adalah implikasinya terhadap kebijakan. Apabila tingkat ketimpangan pendapatan ditemukan cenderung memburuk seiring dengan naiknya keterbukaan perdagangan, maka pemerintah perlu melakukan evaluasi kebijakan terkait liberalisasi perdagangan serta melebihkan upaya pengurangan ketimpangan pendapatan. Di samping itu, kurangnya literatur mengenai hubungan ketimpangan pendapatan dan keterbukaan perdagangan di Indonesia yang dikemas dalam kerangka berpikir kurva Kuznets keterbukaan menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Tingginya pertumbuhan ekonomi dibarengi dengan tingginya tingkat ketimpangan pendapatan antar provinsi di Indonesia.
2. Perolehan PDRB per kapita antar provinsi masih tergolong timpang.
3. Liberalisasi perdagangan dianggap sebagai salah satu upaya untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. Namun di sisi lain, liberalisasi perdagangan juga dianggap sebagai pemicu tingginya ketimpangan distribusi pendapatan.
4. Keterlibatan Indonesia dalam liberalisasi perdagangan menjadikan Indonesia rentan terhadap krisis nilai tukar rupiah.
5. Indonesia meminta bantuan pada IMF dalam membendung depresiasi yang disertai dengan program reformasi ekonomi. Namun IMF juga meminta salah satunya agar liberalisasi perdagangan Indonesia jauh lebih liberal dari komitmen resmi pemerintah di forum WTO, AFTA dan APEC.
6. Belum diketahuinya pola hubungan antara ketimpangan pendapatan dan keterbukaan perdagangan di Indonesia berdasarkan kerangka berpikir kurva Kuznets keterbukaan sebelum krisis ekonomi 1997/1998.
7. Belum diketahuinya pola hubungan antara ketimpangan pendapatan dan keterbukaan perdagangan di Indonesia berdasarkan kerangka berpikir kurva Kuznets keterbukaan setelah krisis ekonomi 1997/1998.

8. Belum diketahuinya perbedaan pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia sebelum dan setelah terjadinya krisis ekonomi 1997/1998.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat begitu banyak masalah yang muncul dalam penelitian ini, maka diperlukan pembatasan masalah supaya cakupan penelitian tidak terlalu luas. Dari sekian banyak faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan, peneliti mengambil variabel tingkat keterbukaan perdagangan. Selain itu faktor lain selain keterbukaan perdagangan, yaitu laju pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan keuangan dan inflasi yang dianggap mempengaruhi tingkat ketimpangan juga diteliti dan diperlakukan sebagai variabel kontrol.

D. Perumusan Masalah

Telah diungkapkan bahwasanya hubungan antara tingkat keterbukaan perdagangan dan ketimpangan pendapatan masih menjadi perdebatan di berbagai negara. Terlebih dengan adanya isu mengenai hubungan berbentuk kurva antara tingkat keterbukaan perdagangan dan ketimpangan pendapatan, efektifitas liberalisasi perdagangan patut dipertanyakan. Selain itu pengalaman krisis nilai tukar tahun 1997/1998 menjadikan pentingnya sebuah kajian untuk mengetahui hubungan antara keterbukaan perdagangan dan ketimpangan pendapatan antara sebelum dan setelah krisis.

Berdasarkan permasalahan di atas, penting untuk menganalisis hubungan antara keterbukaan perdagangan dan ketimpangan di Indonesia. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini yaitu.

1. Bagaimana pola hubungan antara ketimpangan pendapatan dan keterbukaan perdagangan berdasarkan kerangka berpikir kurva Kuznets keterbukaan sebelum krisis ekonomi?
2. Bagaimana pola hubungan antara ketimpangan pendapatan dan keterbukaan perdagangan berdasarkan kerangka berpikir kurva Kuznets keterbukaan setelah krisis ekonomi?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap ketimpangan pendapatan pada saat sebelum dan setelah krisis ekonomi?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui pola hubungan antara ketimpangan pendapatan dan keterbukaan perdagangan berdasarkan kerangka berpikir kurva Kuznets keterbukaan sebelum krisis ekonomi.
2. Mengetahui pola hubungan antara ketimpangan pendapatan dan keterbukaan perdagangan berdasarkan kerangka berpikir kurva Kuznets keterbukaan setelah krisis ekonomi.

3. Mengetahui adanya perbedaan pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap ketimpangan pendapatan pada saat sebelum dan setelah krisis ekonomi.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Teoritis

- a. Sebagai bahan kajian peneliti lainya perihal hubungan keterbukaan perdagangan dan ketimpangan pendapatan di Indonesia yang dikemas dalam kerangka berpikir kurva Kuznets keterbukaan terkait teori dan kenyataan di lapangan.
- b. Menambah pengetahuan mengenai kajian ekonomi khususnya hubungan keterbukaan perdagangan dan ketimpangan pendapatan di Indonesia yang dikemas dalam kerangka berpikir kurva Kuznets keterbukaan.

2. Praktis

- a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah koleksi bacaan sehingga dapat digunakan sebagai referensi bacaan.
- b. Sebagai bahan informasi, pertimbangan sekaligus evaluasi bagi para pengambil kebijakan dalam menentukan arah dan strategi kebijakan pembangunan di masa depan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pembangunan Ekonomi

Menurut Arsyad (2010), pembangunan ekonomi merupakan permasalahan yang bersifat multidimensional. Pembangunan ekonomi tidak hanya mencakup aspek ekonomi saja, namun juga berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pembangunan ekonomi secara umum didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan.

Menurut Todaro dan Smith (2011), ada beberapa permasalahan yang sering ditemui di negara berkembang terkait dengan pembangunan ekonomi, antara lain:

- 1) standar hidup dan produktivitas yang lebih rendah,
- 2) tingkat modal manusia yang lebih rendah,
- 3) tingkat ketimpangan dan kemiskinan absolut yang lebih tinggi,
- 4) tingkat pertumbuhan penduduk yang lebih tinggi,
- 5) fraksionalisasi sosial yang lebih besar,
- 6) jumlah penduduk desa yang lebih besar namun memiliki tingkat migrasi desa-kota yang lebih cepat,
- 7) tingkat industrialisasi dan ekspor barang yang lebih rendah,

- 8) kondisi geografis yang menghambat,
- 9) pasar yang terbelakang, dan
- 10) dampak kolonial yang tersisa dan hubungan internasional yang tidak setara.

Menurut Arsyad (2010), terdapat indikator yang digunakan untuk membandingkan tingkat kesejahteraan wilayah dan mengetahui corak pembangunan setiap wilayah. Indikator tersebut antara lain

- a) Indikator moneter, yang terdiri dari Pendapatan per Kapita dan Kesejahteraan Ekonomi Bersih.
- b) Indikator non moneter, yang terdiri dari Indikator Sosial dan Indeks Kualitas Hidup (IHK).
- c) Indikator campuran yang terdiri dari Indikator Susenas Inti dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Pembangunan ekonomi ini akan dapat berjalan dengan baik apabila laju pertumbuhan ekonomi semakin meningkat. Menurut Boediono (1981) pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi mempunyai tekanan pada tiga aspek, yaitu proses, output per kapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi dikatakan terjadi apabila ada kecenderungan (output per kapita naik) yang bersumber dari proses intern perekonomian tersebut. Berikut merupakan teori pertumbuhan ekonomi oleh beberapa ahli.

a. Teori Adam Smith

Menurut Smith, terdapat empat tahap sejarah peradaban manusia, antara lain.

- (1) Tahap berburu (*hunting*).
- (2) Tahap beternak (*pastoral*).
- (3) Tahap pertanian (*agriculture*).
- (4) Tahap perdagangan (*commerce*).

Smith (dalam Irawan dan Suparmoko, 1990) juga menitikberatkan pada luas pasar agar dapat menampung hasil produksi sehingga dapat menarik perdagangan internasional. Dengan demikian pasar akan lebih luas karena terdiri dari pasar domestik dan luar negeri.

b. Teori Arthur Lewis

Menurut model pembangunan yang diajukan oleh Lewis (dalam Todaro dan Smith, 2006), perekonomian yang terbelakang terdiri dari dua sektor yakni

- (1) Sektor tradisional,
- (2) Sektor industri perkotaan modern

Perhatian utama model ini diarahkan pada terjadinya proses pengalihan tenaga kerja, serta pertumbuhan output dan peningkatan penyerapan tenaga kerja di sektor modern. Pengalihan tenaga kerja dan pertumbuhan kesempatan kerja dimungkinkan oleh adanya perluasan output pada sektor modern tersebut.

Lewis (dalam Arsyad, 2010) juga menunjukkan pentingnya pembangunan yang seimbang antara sektor produksi barang-barang untuk kebutuhan domestik dan untuk kebutuhan luar negeri. Untuk menggambarkan keadaan tersebut, perekonomian dibedakan menjadi tiga sektor yaitu pertanian (P), sektor industri (I) dan sektor ekspor (X).

Perkembangan sektor Industri (I) akan diikuti dengan peningkatan permintaan barang-barang pertanian (P). Apabila peningkatan sektor I dikarenakan substitusi impor, maka devisa yang dihemat dapat digunakan untuk mengimpor barang-barang P. Namun apabila peningkatan sektor I bukan karena substitusi impor dan sektor P tidak berkembang, maka harga-harga barang P ataupun impor akan naik dan menimbulkan defisit dalam neraca pembayaran. Defisit neraca pembayaran ini dapat dihindarkan apabila sektor ekspor (X) negara tersebut berkembang sebagai penyeimbang dari kenaikan impor. Oleh karena itu, perkembangan sektor I tanpa diikuti oleh perkembangan sektor P hanya akan berlangsung jika sektor X juga mengalami perkembangan. Perkembangan sektor P tanpa diikuti oleh perkembangan sektor I juga akan terus berlangsung apabila sektor X juga berkembang.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan beberapa peranan ekspor menurut Lewis, antara lain:

- menjamin kelangsungan pembangunan jika terdapat pembangunan yang seimbang antara sektor-sektor domestik, yaitu pertanian dan industri,

- merangsang perkembangan sektor domestik karena akan menciptakan permintaan barang-barang yang akan dihasilkan oleh sektor domestik tersebut,
- mengatasi masalah keterbatasan pasar domestik,
- dapat memperluas pembangunan ekonomi karena memungkinkan perkembangan impor yang dapat memperbesar jumlah dan jenis barang-barang dalam masyarakat.

Meskipun sektor ekspor banyak menguntungkan dan mudah dikembangkan, Lewis tetap mengingatkan agar pembangunan jangan terlalu dipusatkan pada pengembangan sektor ekspor saja. Pemusatan pembangunan pada sektor ekspor dapat menciptakan eksternalitas ekonomi bagi masyarakat dengan adanya nilai tukar (*term of trade*) yang kurang menguntungkan.

c. Teori Frederich List

Menurut List (dalam Arsyad, 2010), terdapat lima tahap perkembangan ekonomi menurut List yang didasarkan pada cara produksi, yaitu

- (1) Tahap berburu atau barbarian,
- (2) Tahap beternak atau pastoral,
- (3) Tahap agraris,
- (4) Kombinasi tahap bertani, industri manufaktur dan perdagangan dalam bentuk yang sederhana,

(5) Kombinasi tahap bertani, industri manufaktur dan perdagangan dalam bentuk yang maju.

Menurut List, sistem perdagangan bebas (*free trade*) seperti yang dianjurkan oleh kaum klasik hanya cocok diterapkan pada negara-negara yang telah berada pada tahap kelima pada perkembangan ekonomi masyarakatnya, dimana pola-pola industri manufaktur dan perdagangannya sudah dalam bentuk yang maju. Solusi yang ditawarkan List adalah perlunya proteksi bagi industri lokal agar mempunyai daya saing di pentas global.

d. Teori Gunnar Myrdal

Myrdal (dalam Jhingan, 2012) berpendapat bahwasanya pembangunan ekonomi menghasilkan suatu proses sebab-menyebab sirkuler yang membuat si kaya mendapat keuntungan semakin banyak, dan mereka yang tertinggal di belakang semakin terhambat. Dampak balik (*backwash effects*) cenderung membesar dan dampak sebar (*spread effects*) cenderung mengecil. Secara kumulatif kecenderungan ini semakin memperburuk ketimpangan internasional dan menyebabkan ketimpangan regional di antara negara-negara terbelakang.

Dampak balik (*backwash effect*) merupakan keadaan dimana pembangunan negara-negara yang lebih maju menimbulkan hambatan yang lebih besar bagi negara-negara terbelakang untuk maju dan berkembang (Arsyad, 2010). Adapun faktor-faktor yang menyebabkan munculnya dampak balik (*backwash effects*) adalah sebagai berikut.

- 1) Pola perpindahan penduduk dari negara miskin ke negara yang lebih maju.
- 2) Pola aliran modal yang terjadi.
- 3) Jaringan transportasi yang lebih baik di negara yang lebih maju.

Sedangkan dampak sebar (*spread effects*) merupakan keadaan dimana pembangunan ekonomi di negara maju menimbulkan dorongan yang akan mempercepat pembangunan di negara miskin. Hal ini seringkali berwujud dalam penambahan permintaan atas produk negara yang lebih miskin oleh negara yang lebih kaya. Produk negara yang lebih miskin tersebut biasanya berbentuk bahan baku industri yang diperlukan oleh negara yang lebih kaya.

Myrdal (dalam Jhingan, 2012) kemudian membangun teori keterbelakangan dan pembangunan ekonomi di sekitar ide ketimpangan regional dan internasional yang dijelaskan menggunakan dampak balik (*backwash effects*) dan dampak sebar (*spread effects*). Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut.

1) Ketimpangan Regional

Ketimpangan regional yang dimaksud di sini merupakan ketimpangan taraf nasional yang mempunyai karakteristik sbb.

- Ketimpangan regional berkaitan dengan sistem kapitalis

Sistem kapitalis yang dikendalikan oleh motif laba akan mendorong berkembangnya pembangunan terpusat hanya di wilayah-wilayah yang memiliki harapan laba tinggi.

- Pasar bebas cenderung memperlebar ketimpangan regional.
Perdagangan akan menguntungkan wilayah maju dan merugikan wilayah kurang maju. Pembebasan dan perluasan pasar sering memberikan keuntungan daya saing pada industri di sentra-sentra pengembangan yang mapan.
- Perpindahan modal cenderung meningkatkan ketimpangan regional
Konsentrasi kegiatan ekonomi akan menguntungkan wilayah tersebut dan menekan kegiatan ekonomi wilayah terbelakang. Di wilayah maju, permintaan yang meningkat akan merangsang investasi dan meningkatkan pendapatan.

2) Ketimpangan Internasional

Secara umum, ketimpangan internasional juga memiliki karakteristik yang hampir sama dengan ketimpangan regional. Hal ini dijabarkan dalam penjelasan berikut.

- Perdagangan cenderung menguntungkan negara maju dan merugikan negara kurang maju.

Dengan basis industri manufaktur dan daya sebar yang kuat pada negara maju, ekspor barang industri yang murah ke negara terbelakang lambat laun dapat mematikan industri skala kecil dan industri kerajinan tangan negara terbelakang. Hal ini cenderung mengubah negara terbelakang menjadi eksportir barang primer dan membuat mereka menderita akibat fluktuasi harga yang menggila akibat permintaan akan barang-barang ekspor yang inelastis.

- Perpindahan modal gagal hapus ketimpangan internasional.

Aliran modal lebih banyak masuk ke negara maju karena lebih menjanjikan keuntungan dan jaminan bagi para investor. Modal yang mengalir ke negara terbelakang cenderung merugikan perekonomian mereka karena dampak balik yang begitu kuat. Hal ini karena sebagian besar aliran modal diarahkan pada produksi primer dan ekspor. Perdagangan dan perpindahan modal secara bebas yang menghasilkan kemajuan ekonomi bagi negara maju menelorkan dampak balik yang pahit bagi negara terbelakang.

2. Ketimpangan Pendapatan

Menurut inequality.org (2016), ketimpangan pendapatan mengacu pada sejauh mana pendapatan didistribusikan secara merata di antara populasi. Ketimpangan pendapatan juga dapat didefinisikan sebagai kesenjangan antara yang kaya dan yang tidak kaya.

Sedangkan menurut Wilkinson dan Pickett (dalam oecd.org, 2011) ketimpangan pendapatan merupakan indikator bagaimana sumber daya material dapat didistribusikan untuk seluruh masyarakat. Orang-orang menganggap bahwasanya tingkat ketimpangan pendapatan yang tinggi secara moral tidak diinginkan. Ada juga yang menganggap bahwa ketimpangan pendapatan adalah buruk untuk beberapa alasan yang instrumental. Hal ini dikarenakan ketimpangan pendapatan dilihat sebagai faktor yang dapat menyebabkan konflik, membatasi kerja sama ataupun menciptakan stres pada kondisi psikologis dan kesehatan fisik.

a. Jenis-jenis Ketimpangan Pendapatan dan Pengukurannya

Pada umumnya, para ekonom membedakan ukuran pokok distribusi pendapatan menjadi dua, yaitu perseorangan dan fungsional (Todaro dan Smith, 2011). Namun Arsyad (2010) kemudian menambahkan satu lagi konsep pengukuran distribusi pendapatan, yaitu distribusi pendapatan regional. Berikut merupakan penjelasannya.

1) Distribusi Pendapatan Perseorangan

Menurut Todaro dan Smith (2011), distribusi ketimpangan perseorangan merupakan indikator yang menunjukkan hubungan antara individu-individu dengan pendapatan total yang mereka terima. Terdapat tiga cara untuk menganalisis distribusi pendapatan perseorangan, yaitu.

a) Pangsa Pendapatan Kuintil dan Desil

Individu diurutkan berdasarkan pendapatan yang diterima dan dibagi dengan total populasi dalam sejumlah kelompok atau ukuran, misalnya lima kelompok (kuintil) atau sepuluh kelompok (desil). Selanjutnya, ditetapkan berapa proporsi yang diterima dari pendapatan nasional.

Tabel 1 di bawah memperlihatkan contoh distribusi pendapatan yang diwakili oleh 20 individu untuk segenap penduduk. Kedua puluh rumah tangga itu kemudian diurutkan berdasarkan jumlah pendapatannya per tahun, dari yang terendah (0,8 unit) hingga yang tertinggi (15 unit). Adapun

pendapatan nasional yang merupakan penjumlahan dari pendapatan semua individu adalah 100 unit (kolom 2). Dalam kolom 3, segenap rumah tangga digolong-golongkan menjadi lima kelompok yang masing-masing terdiri dari empat individu. Kuintil pertama mewakili 20% penduduk dalam skala pendapatan paling bawah yang hanya menerima 5% (artinya, total 5 unit uang) dari pendapatan nasional total, dst.

Tabel 1 Contoh Distribusi Ukuran Pendapatan Perorangan Berdasarkan Pangsa Pendapatan – Kuintil dan Desil

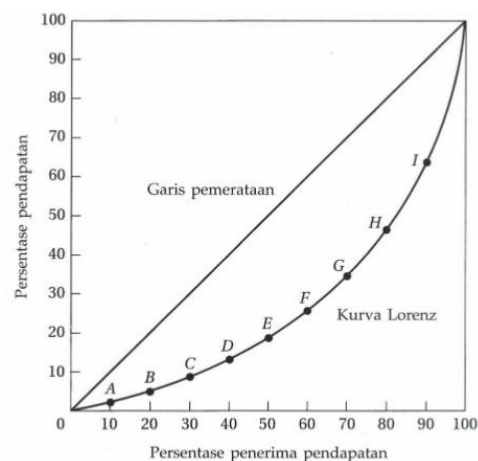
| Individu | Pendapatan perorangan (unit uang) | Pangsa (%) dari pendapatan total | |
|--------------------------------|-----------------------------------|----------------------------------|-------|
| | | kuintil | Desil |
| 1 | 0,8 | | |
| 2 | 1,0 | | 1,8 |
| 3 | 1,4 | | |
| 4 | 1,8 | 5 | 3,2 |
| 5 | 1,9 | | |
| 6 | 2,0 | | 3,9 |
| 7 | 2,4 | | |
| 8 | 2,7 | 9 | 5,1 |
| 9 | 2,8 | | |
| 10 | 3,0 | | 5,8 |
| 11 | 3,4 | | |
| 12 | 3,8 | 13 | 7,2 |
| 13 | 4,2 | | |
| 14 | 4,8 | | 9,0 |
| 15 | 5,9 | | |
| 16 | 7,1 | 22 | 13,0 |
| 17 | 10,5 | | |
| 18 | 12,0 | | 22,5 |
| 19 | 13,5 | | |
| 20 | 15,0 | 51 | 28,5 |
| Total (pendapatan nasional) | 100,0 | 100 | 100,0 |

Ukuran ketimpangan pendapatan (*income inequality*) yang dapat diperoleh dari kolom 3 adalah rasio pendapatan yang diterima oleh 20% kelompok penduduk paling atas dan 40%

penduduk paling bawah. Dari contoh di atas, rasio ketimpangan pendapatan itu adalah 51 dibagi 14, atau sekitar 3,64.

b) Kurva Lorenz

Kurva Lorenz merupakan suatu gambar yang menggambarkan perbedaan distribusi pendapatan dari pemerataan sempurna. Kurva ini memperlihatkan hubungan kuantitatif aktual antara persentase penerima pendapatan dengan persentase pendapatan total yang benar-benar mereka terima dalam periode waktu tertentu, misal satu tahun.



Gambar 4 Kurva Lorenz

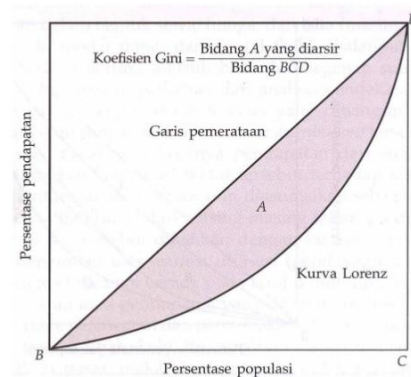
Gambar 4 memperlihatkan cara membuat kurva Lorenz. Jumlah penerima pendapatan ditempatkan pada sumbu horizontal, tidak dalam angka absolut tetapi dalam persentase kumulatif. Sebagai contoh, pada titik 20 kita memiliki 20% penduduk paling bawah (termiskin); pada titik 60 kita memiliki 60% kelompok penduduk bagian bawah; dan pada ujung sumbu, 100% atau semua penduduk telah diperhitungkan. Gambar

tersebut berbentuk bujur sangkar dengan garis diagonal yang ditarik dari sudut bawah bagian kiri (awal garis) ke sudut kanan bujur sangkar.

Semakin jauh jarak kurva Lorenz dari garis diagonal (yang merupakan garis pemerataan sempurna), semakin timpang atau tidak merata distribusi pendapatannya. Semakin parah ketidakmerataan atau ketimpangan distribusi pendapatan di suatu negara, maka bentuk kurva Lorenznya pun akan semakin lengkung mendekati sumbu horizontal di bagian bawah.

c) Koefisien Gini dan Ukuran Ketimpangan Agregat

Koefisien Gini merupakan ukuran ketimpangan agregat yang angkanya berkisar antara nol (pemerataan sempurna) hingga satu (ketimpangan sempurna). Namun pada umumnya, koefisien Gini untuk negara-negara yang derajat ketimpangan tinggi berkisar antara 0,50 hingga 0,70, sedangkan untuk negara-negara yang distribusi pendapatannya relatif merata angkanya berkisar antara 0,20 hingga 0,35.



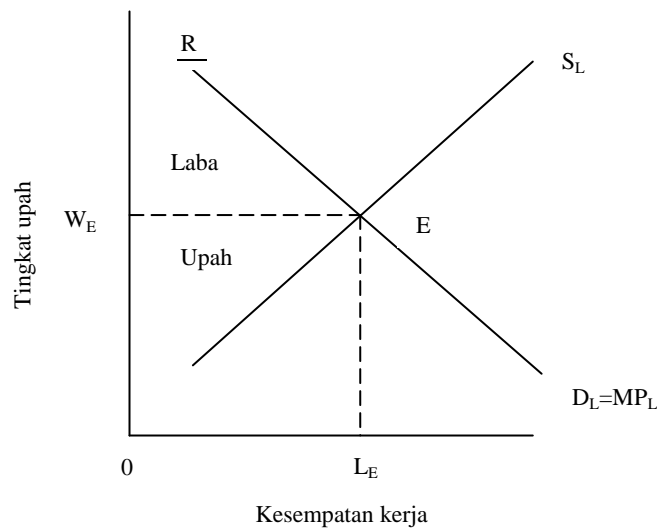
Gambar 5 Perhitungan Koefisien Gini

Koefisien Gini didapatkan dari perhitungan rasio bidang yang terletak antara dua garis diagonal dan kurva Lorenz dibagi dengan luas separuh segi empat di mana Kurva Lorenz berada. Pada gambar 5, rasio ini adalah rasio daerah A yang diarsir dibagi dengan luas segitiga BCD.

2) Distribusi Pendapatan Fungsional

Menurut Arsyad (2010), distribusi pendapatan fungsional merupakan indikator yang menjelaskan pangsa pendapatan nasional yang diterima oleh masing-masing faktor produksi (tanah, tenaga kerja dan modal, kewirausahaan). Teori distribusi pendapatan fungsional ini pada dasarnya memfokuskan perhatiannya pada persentase penghasilan tenaga kerja secara keseluruhan, bukan sebagai unit-unit usaha (faktor produksi) yang terpisah, dan kemudian membandingkannya dengan persentase pendapatan total yang berwujud sewa, bunga dan laba (masing-masing merupakan hasil perolehan atas faktor produksi tanah, modal dan kewirausahaan).

Gambar 6 kiranya dapat memberikan suatu gambaran yang sederhana dari teori distribusi pendapatan fungsional tradisional. Dalam analisis ini, kita mengasumsikan ada dua faktor produksi, yaitu modal yang merupakan faktor produksi tetap dan tenaga kerja yang merupakan satu-satunya faktor produksi variabel.



Gambar 6 Distribusi Pendapatan Fungsional

Menurut model pasar persaingan sempurna, permintaan akan tenaga kerja ditentukan oleh produk marginal dari tenaga kerja tersebut (MP_L), yaitu tambahan tenaga kerja akan terus direkrut sampai pada satu titik di mana nilai produk marginalnya sama dengan tingkat upah riil mereka. Namun, sesuai dengan prinsip produk marginal yang kian menurun, maka permintaan akan tenaga kerja ini merupakan suatu fungsi yang negatif.

Kurva permintaan akan tenaga kerja yang ber-*slope* negatif tersebut ditunjukkan oleh garis D_L . Dengan kurva penawaran tenaga kerja S_L , maka tingkat upah keseimbangan akan sama dengan OW dan tingkat keseimbangan atas penggunaan tenaga kerja adalah sebesar OL . Pendapatan nasional ditunjukkan oleh daerah $OREL$. Pendapatan nasional ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu $OWEL$ yang merupakan pangsa tenaga kerja dalam bentuk upah dan WRE sebagai laba dari kaum kapitalis.

Oleh karena itu, dalam pasar persaingan sempurna dengan fungsi produksi yang bersifat *constant return to scale*, harga-harga faktor produksi ditentukan oleh kurva permintaan dan penawaran akan faktor-faktor produksi tersebut. Pendapatan didistribusikan menurut fungsi, yaitu tenaga kerja menerima upah, pemilik tanah menerima sewa dan kaum kapitalis menerima laba.

3) Distribusi Regional

Menurut Arsyad (2010), distribusi regional merupakan indikator yang mengukur tingkat ketimpangan pendapatan berdasarkan distribusi regional atau daerah. Salah satu indikator yang biasa dan dianggap cukup representatif untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan antardaerah adalah indeks ketimpangan daerah yang dikemukakan Jeffrey G. Williamson (1965). Williamsons mence-tuskan model V_w (indeks tertimbang atau *weighted index* terhadap jumlah penduduk) dan V_{uw} (tidak tertimbang atau *un-weighted index*) untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan per kapita negara pada waktu tertentu. Model tertimbang menjadi lebih relevan karena jumlah penduduk masing-masing daerah biasanya sangat variatif. Berikut merupakan rumus dari indeks ketimpangan yang dikemukakan oleh Williamson.

$$IW = \frac{\sqrt{\sum \varepsilon(Y_i - Y)^2 f_i / n}}{Y}$$

di mana :

- IW : Indeks Williamson
 Yi : pendapatan per kapita di tingkat provinsi
 Y : pendapatan per kapita nasional
 fi : jumlah penduduk tingkat provinsi
 n : jumlah penduduk nasional

Terdapat tiga kriteria dalam perhitungan indeks Williamson ini, yaitu apabila Indeks Williamson menunjukkan:

- angka 0.0 sampai 0.2 maka tingkat ketimpangan rendah
- angka 0.21 sampai 0.35 maka tingkat ketimpangan sedang
- angka >0.35 maka tingkat ketimpangan tinggi

b. Faktor-faktor Penyebab Ketimpangan Pendapatan

Alderman dan Moris (dalam Arsyad, 2010) mengemukakan delapan penyebab ketimpangan distribusi pendapatan di Negara Sedang Berkembang (NSB), yaitu:

- (1) tingginya penambahan penduduk yang akan memacu penurunan pendapatan per kapita,
- (2) inflasi yang tidak diikuti oleh penambahan produksi barang-barang secara proporsional,
- (3) ketimpangan pembangunan antar daerah,
- (4) investasi yang besar pada proyek padat modal (*capital intensive*),
- (5) rendahnya mobilitas sosial,
- (6) kebijakan industri substitusi impor yang mengakibatkan kenaikan pada harga barang-barang hasil industri,

- (7) memburuknya nilai tukar (*term of trade*) akibat adanya ketidakelestarian permintaan terhadap barang-barang ekspor,
- (8) hancurnya industri-industri kerajinan rakyat seperti pertukangan, industri rumah tangga dll.

Sedangkan Nikoloski (2009) membagi determinan ketimpangan pendapatan menjadi dua, yaitu determinan ekonomi dan determinan politik. Determinan ekonomi terdiri dari sumberdaya alam, pertumbuhan ekonomi, PDB per kapita dan perdagangan internasional, sedangkan determinan politik terdiri dari demokrasi.

Sementara menurut Sjafrizal (2012), faktor utama yang menyebabkan terjadinya ketimpangan antar wilayah yaitu:

- (1) perbedaan kandungan sumberdaya alam (SDA),
- (2) perbedaan kondisi demografis,
- (3) kurang lancarnya mobilitas barang dan jasa,
- (4) konsentrasi kegiatan ekonomi wilayah, dan
- (5) alokasi dana pembangunan antar wilayah.

3. Keterbukaan Perdagangan

a. Teori Perdagangan Internasional

Menurut Boediono (2014) perdagangan diartikan sebagai proses tukar-menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak. Perdagangan dalam arti khusus mempunyai implikasi yang sangat fundamental bahwasanya perdagangan hanya akan terjadi apabila paling tidak ada satu pihak yang memperoleh keuntungan dan tidak ada

pihak lain yang (merasa) dirugikan. Bahkan apabila mengikuti kaum klasik dan neoklasik, perdagangan bebas atau *free trade* akan memberikan manfaat tambahan yang maksimal.

Motif bagi orang yang melakukan tukar-menukar adalah adanya kemungkinan diperolehnya manfaat tambahan (*gains from trade*). Perbedaan selera atau pola konsumsi menjadi sebab timbulnya pertukaran antara dua orang atau negara. Namun para ahli ekonomi umumnya sekarang berpendapat bahwasanya penyebab fundamental terjadinya perdagangan antara dua negara bukan terletak pada sisi konsumsi, tetapi pada sisi produksi. Perdagangan internasional timbul karena suatu negara bisa menghasilkan barang secara lebih efisien dibandingkan dengan negara lain (Boediono, 2014). Berikut merupakan beberapa teori perdagangan internasional.

1) Teori Keunggulan Mutlak Adam Smith

Suatu negara memiliki keunggulan mutlak dalam memproduksi suatu barang apabila biaya yang dikeluarkan lebih efisien secara mutlak dibandingkan negara lain.

2) Teori Keunggulan Komparatif David Richardo

Suatu negara memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi suatu barang apabila biaya pengorbanan dalam memproduksi barang tersebut lebih rendah dibandingkan negara lain.

3) Teori Heckser-Ohlin

Suatu negara cenderung mengekspor barang yang menggunakan lebih banyak faktor produksi yang relatif melimpah di negara tersebut.

Menurut Todaro dan Smith (2006), perdagangan bebas seringkali dikatakan sebagai “mesin pertumbuhan” yang memacu pembangunan ekonomi negara-negara yang sekarang maju selama abad kesembilan belas dan awal abad keduapuluh. Sayangnya keadaan telah banyak berubah saat ini. Negara-negara berkembang bukan pengeksport minyak dan negara pengeksport minyak mengalami kesulitan serius dalam usaha mempercepat ekonomi melalui perdagangan dunia.

b. Sudut Pandang Pengaruh Perdagangan terhadap Ketimpangan Pendapatan

Menurut Boediono (2014), terdapat dua sudut pandang mengenai pengaruh perdagangan internasional terhadap pemerataan distribusi pendapatan. Sudut pandang pertama percaya bahwa perdagangan internasional lebih meratakan distribusi pendapatan, sedangkan sudut pandang ke dua tidak percaya akan pandangan sudut pandang yang pertama. Adapun ringkasannya adalah sebagai berikut.

1) Perdagangan internasional berpengaruh positif terhadap pemerataan distribusi pendapatan

Kaum Neoklasik (dalam Boediono, 2014) berpendapat bahwasanya perdagangan luar negeri mempunyai pengaruh lebih

meratakan distribusi pendapatan di dalam negeri dan antarnegara melalui saluran perdagangan dan saluran aliran modal. Bekerjanya proses pemerataan pendapatan melalui perdagangan internasional dapat didasarkan pada teorema Heckscher-Ohlin.

Pengandaian ini bermula ketika kita menganggap ada dua negara, yaitu A dan B. Negara A yang lebih padat kapital dibandingkan tenaga kerja, sehingga berspesialisasi pada produk padat kapital. Sedangkan negara B lebih relatif banyak tenaga kerja dibandingkan dengan barang kapital sehingga berspesialisasi pada produksi barang-barang padat tenaga kerja. Ketika terjadi perdagangan, pada negara B, harga barang kapital relatif dan harga tenaga kerja relatif meningkat dan penghasilan pemilik kapital menurun. Sebaliknya, pada negara A, penghasilan buruh menurun dan penghasilan pemilik modal meningkat. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasanya perdagangan internasional cenderung meratakan distribusi pendapatan.

Selain itu, Krugman dan Obstfeld (2004) berpendapat bahwa perdagangan internasional secara potensial selalu menguntungkan suatu negara karena perdagangan selalu memperluas pilihan-pilihan perekonomian. Perluasan pilihan-pilihan ini berarti bahwa perdagangan selalu berpotensi untuk mendistribusikan pendapatan sedemikian rupa sehingga setiap orang punya peluang untuk turut menikmati keuntungan-

keuntungan yang dibuahkan oleh kegiatan perdagangan internasional tersebut.

Di sisi lain, J.S Mill (dalam Jhingan, 2012) pun berpendapat bahwa perdagangan internasional mempunyai manfaat langsung dan tidak langsung. Manfaat langsung dari perdagangan internasional adalah perolehan keuntungan dari kegiatan ekspor yang dapat menaikkan pendapatan nasional, yang kemudian dapat menaikkan output dan laju pertumbuhan ekonomi. Sedangkan manfaat tidak langsung dari adanya perdagangan internasional antara lain:

- membantu pertukaran barang-barang yang mempunyai kemampuan pertumbuhan rendah dengan barang-barang luar negeri yang mempunyai kemampuan pertumbuhan tinggi,
- adanya “pengaruh mendidik” dalam meningkatkan ketrampilan tertentu, memberikan dasar bagi pemasukan modal luar negeri ke negara-negara terbelakang.

2) Perdagangan internasional berpengaruh positif terhadap pemerataan distribusi pendapatan

Menurut Boediono (2014), golongan yang tidak percaya dengan anggapan kaum Neoklasik berpendapat bahwa perdagangan bebas dan penanaman modal asing justru tidak jarang mempertajam ketimpangan distribusi pendapatan masyarakat baik antarnegara maupun di dalam negara.

Dalam pandangan Myrdal (dalam Jhingan, 2012) pun perdagangan internasional akan meningkatkan ketimpangan regional dan internasional. Perdagangan akan menguntungkan wilayah maju dan merugikan wilayah kurang maju. Pembebasan dan perluasan pasar sering memberikan keuntungan daya saing pada industri di sentra-sentra pengembangan yang mapan.

Begitu pula dengan Nikoloski (2009) yang percaya bahwa perdagangan internasional dapat meningkatkan ketimpangan. Hal ini juga ia dasarkan dari teorema Heckscher-Ohlin. Menurut Nikoloski, teorema ini mengimplikasikan bahwa keterbukaan perdagangan internasional meningkatkan hasil dari faktor produksi yang relatif berlimpah dan mengurangi kembalinya faktor produksi yang relatif langka. Oleh karena itu, keterbukaan perdagangan akan menghasilkan peningkatan ketimpangan di negara-negara kaya modal dan penurunan ketimpangan di negara-negara yang berlimpah tenaga kerja (terutama yang baik diberkahi dengan tenaga kerja tidak terampil).

Kesimpulan yang didapatkan dari teorema Heckscher-Ohlin (Krugman dan Obstfeld, 2004) adalah bahwasanya para pemilik faktor-faktor produksi yang melimpah di suatu negara akan memperoleh keuntungan dari adanya hubungan perdagangan. Sedangkan para pemilik faktor-faktor produksi yang langka di negara akan mengalami kerugian dari adanya perdagangan.

c. Pengukuran Keterbukaan Perdagangan

Menurut Balanika (2007), perdagangan dan liberalisasi perdagangan merupakan dua konsep yang berhubungan namun tidaklah sama. Liberalisasi perdagangan mencakup kebijakan yang dilakukan untuk meningkatkan keterbukaan perdagangan. Sedangkan keterbukaan perdagangan pada umumnya dianggap sebagai skala sektor perdagangan sebuah negara yang dihubungkan dengan total output. Akhir-akhir ini, pengertian keterbukaan menjadi gagasan yang identik dengan adanya perdagangan bebas.

Menurut David (2007), beberapa studi empiris telah mendeskripsikan keterbukaan dalam berbagai cara. David kemudian membagi pengukuran keterbukaan perdagangan dan kebijakan perdagangan dalam enam kelompok, yaitu

1) rasio perdagangan

$$\text{keterbukaan perdagangan} = \frac{\text{Ekspor} + \text{Impor}}{\text{PDB}} \times 100\%$$

2) penyesuaian aliran perdagangan

penyesuaian aliran perdagangan menggunakan perbedaan aliran perdagangan aktual dan prediksi aliran perdagangan bebas untuk membentuk langkah-langkah kebijakan perdagangan,

3) pengukuran atas dasar harga

digunakan untuk melihat kebijakan perdagangan dengan mencari perubahan harga pada barang-barang pasar (perbandingan harga internasional) maupun dengan mata uang (pasar gelap premium),

4) tarif

merupakan indikator langsung untuk melihat restriksi perdagangan, indeks yang sering digunakan dalam perdagangan antara lain rata-rata tarif sederhana (*simple tariff averages*), rata-rata tarif perdagangan berbobot (*trade-weighted tariff averages*), pendapatan cukai sebagai persentase dari total perdagangan (*revenue from duties as a percentage of total trade*) dan tingkat proteksi efektif (*effective rate of protection*),

5) hambatan non tarif

hambatan non tarif berupa kuota impor, pengendalian ekspor, akuisisi pemerintah, restriksi perdagangan jasa,

6) indeks gabungan.

Selain itu, Jalil (2012) juga membagi pengukuran keterbukaan perdagangan dalam lima variabel, antara lain

- 1) rasio perdagangan,
- 2) tingkat tarif rata-rata,
- 3) tingkat tarif efektif,
- 4) globalisasi ekonomi dan
- 5) globalisasi keseluruhan.

Dari sekian banyak cara pengukuran keterbukaan perdagangan, penelitian ini menggunakan rasio perdagangan guna mendapatkan variabel keterbukaan perdagangan. Hal ini karena rasio perdagangan

telah digunakan secara luas oleh banyak peneliti dalam mengukur keterbukaan perdagangan.

d. Liberalisasi Perdagangan di Indonesia

Sebenarnya, sejak abad ke-5 Masehi Indonesia telah mampu turut serta dalam perdagangan maritim Internasional Asia. Perkembangan ini dipicu pula oleh perkembangan teknologi transportasi pelayaran. Terlebih dengan munculnya kerajaan-kerajaan besar seperti Sriwijaya, Singasari dan Majapahit, kapal-kapal yang dibuat menjadi semakin besar dan dapat menjangkau jarak yang lebih jauh.

Menurut Bird, Hill dan Cuthberston (2008), apabila diamati dengan baik, sebenarnya Indonesia diciptakan Tuhan untuk perdagangan bebas. Hal ini terkait dengan status Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar dengan perbatasan yang keropos, terdiri dari 13.000 pulau, terdapat pemabalakan liar, dan berdekatan dengan perdangan bebas Singapura serta jalur laut internasional utama selat Malaka. Meskipun demikian, bandul kebijakan perdagangan Indonesia telah berayun selama lebih dari 60 tahun, dari yang awalnya sebagai negara dengan perdagangan terpencil menjadi negara dengan rezim yang sangat terbuka.

Sejak tahun 1960, terdapat perubahan besar pada kebijakan perdagangan Indonesia. Pada tahun 1965, Indonesia telah melepaskan diri dari perdagangan bebas, investasi dan utang dari Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB), *International Monetary Fund* (IMF) dan *World Bank*. Kerusuhan politik tahun 1965-1966 mengantarkan pergeseran ekonomi

Indonesia menuju stabilisasi perekonomian dengan cepat dan efektif, serta kebijakan perdagangan yang terbuka.

Menurut Tambunan (2006), sejak awal orde baru hingga awal dekade 80-an, pemerintah menerapkan strategi substitusi impor, atau umum disebut juga dengan strategi berorientasi ke dalam (*inward looking*). Perekonomian yang berorientasi ke dalam biasanya anti investasi asing dan menerapkan rezim perdagangan luar negeri yang juga restriktif. Strategi ini dimaksudkan untuk memacu perkembangan industri domestik secara sengaja dengan tempo yang cepat untuk menggantikan barang-barang impor. Cara ini juga diharapkan bisa mengurangi ketergantungan ekonomi domestik terhadap barang-barang impor yang selanjutnya dapat memperbaiki neraca perdagangan yang berarti juga mengurangi pemborosan dalam pemakaian cadangan devisa.

Namun, pada awal dekade 80-an, setelah *oil boom* kedua berakhir dan harga minyak di pasar dunia cenderung menurun, strategi *inward looking* ini diganti secara bertahap dengan strategi yang berorientasi ke luar (*outward looking*). Dengan strategi ini, negara biasanya menerapkan strategi promosi ekspor sebagai motor utama penggerak proses industrialisasinya. Kebijakan *outward looking* ini sering diidentikkan dengan perdagangan bebas. Pergeseran strategi ini diawali dengan penurunan beberapa tarif impor dan penghapusan sejumlah peraturan yang selama itu menghambat kegiatan-kegiatan ekspor.

Di sisi lain, pada bulan Desember 1984 terdapat peralihan penggunaan APE (Angka Pengenal Ekspor) atau APES (APE Sementara). Kegiatan ekspor yang sebelumnya hanya terbatas pada wilayah-wilayah tertentu, kini beralih menjadi dapat seluruh wilayah Republik Indonesia. Sehingga ekspor dapat dilakukan oleh masyarakat dari seluruh wilayah di Indonesia.

Kemudian juga terdapat beberapa kebijakan perdagangan selama dilaksanakannya Program Lima Tahun (PELITA) IV (Mukhyi, 2011). Kebijakan-kebijakan tersebut antara lain:

- Kebijakan Inpres No. 5 tahun 1985
Berguna untuk meningkatkan ekspor non migas dan pengurangan biaya tinggi dengan pemberantasan pungli, mempermudah prosedur kepabeanan dan menghapus dan memberantas biaya siluman.
- Paket Kebijakan 6 Mei (PAKEM) 1986
Berguna untuk mendorong sektor swasta dibidang ekspor dan penanaman modal.
- Paket Kebijakan 25 Oktober 1986
Berupa deregulasi bidang perdagangan, moneter, dan penanaman modal dengan cara penurunan bea masuk impor untuk komoditi bahan penolong dan bahan baku, proteksi produksi yang lebih efisien dan kebijakan penanaman modal.

- Paket Kebijakan 15 Januari 1987

Berupa peningkatan efisiensi, inovasi dan produktivitas beberapa sektor industri (menengah ke atas) guna meningkatkan ekspor non migas. Adapun langkah-langkahnya antara lain penyempurnaan dan penyederhanaan ketentuan impor, pembebasan dan keringanan bea masuk dan penyempurnaan klasifikasi barang.

Perdagangan internasional Indonesia kemudian berkembang menjadi perkembangan bebas sejak pemerintah orde baru mengeluarkan deregulasi paket kebijaksanaan 21 November 1988 (PAKNOV). PAKNOV ini disebut-sebut sebagai cikal bakal masuknya perdagangan bebas di Indonesia. Secara garis besar, PAKNOV berisi mengenai pengikisan berbagai rintangan di sekitar arus distribusi barang dan angkutan laut, pemudahan distribusi arus barang produk pabrik-pabrik modal asing, penurunan bea masuk bahan baku plastik dari 30-60% menjadi 5%. Melalui paket November ini pula pemerintah membat 26 jenis tarif pos (Tempo, 1997).

PAKNOV pada intinya menetapkan ketentuan-ketentuan yang dimaksud untuk menunjang kelancaran distribusi barang di dalam negeri serta kelancaran ekspor non migas, di samping usaha-usaha untuk meningkatkan efisiensi produksi nasional serta peningkatan produktivitas nasional, penciptaan lapangan kerja dan peningkatan investasi. Berikut merupakan pokok-pokok kebijaksanaan PAKNOV (Halwani, 2010).

- 1) Penyempurnaan tata niaga impor barang

- 2) Deregulasi di bidang perdagangan, industri dan pertanian
- 3) Pemberian kemudahan pada produksi untuk ekspor
- 4) Deregulasi di bidang perhubungan laut.

Lebih lanjut Tambunan (2006) menambahkan bahwa selama dekade 90-an, sebelum krisis, pemerintah kembali mengeluarkan bermacam kebijakan reformasi di bidang perdagangan eksternal dan investasi termasuk paket deregulasi pada bulan Juni 1991. Dalam paket ini *Non Tariff Barriers* (NTBs) dikurangi lagi dan diganti dengan tarif dan pajak ekspor, tingkat-tingkat tarif umum dikurangi, dan beberapa areal bisnis/industri dibuka kembali bagi investasi swasta/asing yang sebelumnya masuk dalam daftar negatif.

Menurut Carunia, dkk (dalam Tambunan, 2006), paket di atas diikuti oleh suatu seri dari reformasi perdagangan dan investasi pada bulan Juli 1992, Juni dan Oktober 1993, Juni 1994, Mei 1995, dan Juni 1996. Elemen-elemen utama dari paket-paket ini adalah suatu rangkaian dari penurunan-penurunan tarif, perubahan-perubahan dalam pengaturan-pengaturan perdagangan untuk komoditas-komoditas tertentu (penghapusan dari NTBs), penyempurnaan dalam fasilitas-fasilitas perdagangan seperti skim pengembalian bea masuk dan prosedur-prosedur terhadap zona terbatas, dan kekurangan dari daftar-daftar dari kegiatan-kegiatan yang tertutup bagi investasi swasta/asing

Indonesia kemudian mengikuti perjanjian perdagangan bebas pada tahun 1989 berupa *Organization of the Petroleum Exporting Countries*

(OPEC), yang kemudian disusul dengan *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) pada tahun 1993, *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC) pada tahun 1994, *World Trade Organization* (WTO) pada tahun 1995 (Halwani, 2010). Belum lagi menurut Ardiansyah (2014), terdapat anak tambahan dari AFTA berupa *ASEAN-China Free Trade Area* (ACFTA), *ASEAN-Korea Free Trade Area* (AKFTA), *ASEAN-India Free Trade Area* (AIFTA), *ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Area* (AANZFTA) dan *ASEAN-Japan Comprehensive Economic Partnership* (AJCEP). Pada tahun 2015 pun Indonesia mulai memasuki era *ASEAN Economic Community* (AEC) dimana terciptanya pasar bebas di bidang permodalan, barang dan jasa, serta tenaga kerja sebagai tindak lanjut dari AFTA (nationalgeographic, 2015).

Bagi Indonesia, menolak ikut serta dalam suatu perjanjian perdagangan bukanlah merupakan sebuah pilihan. Indonesia dapat kehilangan kesempatan untuk bertransaksi dengan tarif rendah dengan negara-negara anggota perjanjian perdagangan tersebut. Selain itu keterlibatan Indonesia dalam perjanjian perdagangan internasional sebenarnya dapat membantu Indonesia dalam menjalankan usaha-usaha pembangunan melalui promosi serta pengutamaan sektor-sektor ekonomi yang unggul. Untuk itu, pemerintah juga perlu merumuskan dan menerapkan kebijakan internasional yang berorientasi ke luar guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi.

e. Perdagangan Internasional dan Krisis Ekonomi 1997/1998

Keterlibatan Indonesia dalam liberalisasi membuat perekonomian Indonesia semakin terintegrasi dengan perekonomian dunia. Namun kondisi ini membuat pengendalian nilai kurs menjadi semakin sulit, karena nilai rupiah semakin dipengaruhi oleh perkembangan mata uang internasional (Nota Keuangan dan RAPBN Tahun 1998/1999).

Menurut Tambunan (2002), krisis keuangan Asia yang terjadi pada tahun 1997/1998 ini awalnya dipicu oleh larinya modal, terutama modal asing jangka pendek. Pelarian modal jumlah besar di Thailand membuat banyak investor dan pengusaha gugup menanggapi, sehingga membuat nilai tukar Bath terhadap dolar AS terdepresiasi dalam jumlah besar. Dalam jangka waktu yang tidak lama, hal yang sama juga terjadi di Indonesia dan membuat nilai tukar rupiah terhadap dolar AS melemah.

Pada waktu itu pemerintah berupaya menghentikan jatuhnya nilai tukar rupiah dan membalikkan arus modal yang lari kembali ke dalam negeri dengan menaikkan tingkat suku bunga tabungan. Sayangnya upaya itu gagal menghentikan laju penurunan nilai rupiah dan tidak mampu menarik kembali modal dari luar Indonesia. Sehingga pada tahun 1998 pemerintah terpaksa melepas sistem penentuan kurs rupiah bebas terkendali karena Bank Indonesia sudah mulai kehabisan stok dolar AS untuk intervensi pasar. Penentuan rupiah yang sepenuhnya ditentukan oleh kekuatan pasar pada waktu itu membuat nilai rupiah semakin meluncur ke bawah.

Menjelang pertengahan 1997, perekonomian menunjukkan kecenderungan semakin memanas yang ditandai dengan laju inflasi yang merangkak naik. Kecenderungan ini semakin “meledak” dan membuat investor asing yang memegang saham di perusahaan-perusahaan besar mulai khawatir. Akhirnya banyak investor asing yang menjual sahamnya pada waktu itu.

Dalam waktu yang tidak lama, depresiasi nilai tukar rupiah tersebut membuat krisis keuangan/perbankan terparah yang pernah Indonesia alami sepanjang sejarah. Kondisi ini memaksa sejumlah bank swasta tutup menjelang akhir 1997 dan mengakibatkan kepanikan masyarakat yang sangat besar untuk berbondong-bondong menarik uang mereka dari bank. Sebagai efek domino, bank-bank akhirnya ikut goyang. Pada akhirnya, hal ini menimbulkan suatu krisis ekonomi yang terparah yang pernah dialami Indonesia sejak 1945.

Pemerintah mulai *kewalahan* menangani pelemahan nilai tukar dengan kekuatan sendiri. Kemudian pada tanggal 31 Oktober 1997 pemerintah menandatangani program bantuan IMF tahap pertama berupa *stand-by credit* sekitar US\$ 11,3M untuk menunjang program reformasi ekonomi yang mencakup bidang penyehatan sektor keuangan, kebijakan fiskal, kebijakan moneter dan penyesuaian struktural (Tarmidi, 1999).

Selain itu, pada tanggal 3 November 1997 pun pemerintah mengeluarkan paket Kebijakan Ekonomi yang ditujukan untuk meningkatkan efisiensi perekonomian dengan menaikkan daya saing di

pasar global. Kebijakan-kebijakan tersebut berupa penyederhanaan tata niaga impor guna kelancaran pengadaan barang dari luar negeri, penurunan tarif bea masuk dan penurunan pajak ekspor yang memiliki potensi besar (Halwani, 2010).

Pada tanggal 15 Januari 1998 Indonesia juga menandatangani program reformasi ekonomi IMF kedua yang menghasilkan pokok-pokok program kebijakan yang dirangkum dalam 50 butir *Memorandum of Economic Financial Policies* (MEFP). Menurut Tarmidi (1999), secara garis besar program tersebut berisi kebijakan makroekonomi, restrukturisasi sektor keuangan dan reformasi struktural. Selain itu, juga IMF meminta dihapuskannya larangan membuka cabang bagi bank asing, izin investasi di bidang perdagangan besar dan eceran, dan liberalisasi perdagangan yang jauh lebih liberal dari komitmen resmi pemerintah. Menurut Soesastro dan Basri (2005), program reformasi struktural dari IMF ini juga mencakup pengurangan tarif impor secara bertahap. Karena faktanya, pada tahun 1999, rata-rata tarif di Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan Thailand dan China.

Menurut Sunarsip (2009), “resep” kebijakan IMF tersebut diadopsi dari Konsensus Washington. Konsensus Washington lahir dari kesepakatan antara IMF, Bank Dunia, Departemen Keuangan Amerika Serikat (AS) di Washington DC pada tahun 1989. Kesepakatan itu adalah rekomendasi kebijakan yang harus dilakukan negara-negara Amerika Latin yang saat itu mengalami krisis ekonomi. Konsensus Washington ini

mengandung 10 butir kebijakan, yaitu (1) disiplin fiskal, (2) pengurangan belanja negara, (3) reformasi perpajakan, (4) liberalisasi suku bunga, (5) kurs mata uang dengan mempertimbangkan daya saing, (6) liberalisasi sektor perdagangan, (7) liberalisasi investasi asing, (8) privatisasi, (9) deregulasi, dan (10) perlindungan hak cipta. Kesepuluh butir ini dikelompokkan menjadi tiga pilar, yaitu pengetatan fiskal, privatisasi, dan liberalisasi pasar.

Sayangnya, krisis nilai tukar rupiah kemudian menjelma menjadi krisis ekonomi dan akhirnya memunculkan krisis politik. Menjelang minggu-minggu terakhir bulan Mei 1998, Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) untuk pertama kalinya dalam sejarah dikuasai oleh ribuan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi. Puncak keberhasilan gerakan mahasiswa tersebut adalah runtuhnya kepemimpinan Presiden Soeharto pada tanggal 21 Mei 1998. Kemudian pada tanggal 23 Mei 1998, Presiden Habibie membentuk kabinet baru yang merupakan awal dari terbentuknya pemerintah transisi (Tambunan, 2011).

Pada tanggal 13 November 1998, Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) mengeluarkan TAP MPR No. X/MPR/1998 mengenai pokok-pokok reformasi pembangunan dalam rangka penyelamatan dan normalisasi kehidupan nasional sebagai haluan negara. Isi dari ketetapan tersebut adalah penugasan terhadap presiden selanjutnya, BJ Habibie, untuk tetap melanjutkan dan memantapkan pembangunan yang sedang

berlangsung dan melaksanakan pokok-pokok reformasi pembangunan dalam rangka normalisasi kehidupan nasional pasca krisis.

Penanggulangan krisis di bidang ekonomi ini bertujuan untuk mengatasi krisis ekonomi dalam waktu sesingkat-singkatnya dengan sasaran terkendalnya nilai kurs rupiah pada tingkat yang wajar, tersedianya kebutuhan sembilan bahan pokok dan obat-obatan dengan harga yang terjangkau serta berputarnya roda perekonomian nasional. Adapun agenda yang harus dijalankan adalah sebagai berikut.

- 1) Mewujudkan nilai tukar rupiah yang stabil dan wajar, melalui pemilihan dan penetapan sistem nilai tukar untuk mengendalikan fluktuasi kurs.
- 2) Mengendalikan tingkat suku bunga dan menekan laju inflasi untuk menghidupkan kembali kegiatan-kegiatan produksi serta memulihkan daya beli masyarakat.
- 3) Melakukan restrukturisasi dan penyehatan perbankan sesuai dengan Undang-undang tentang Perbankan yang baru beserta peraturan pelaksanaannya.
- 4) Menciptakan mekanisme penyelesaian utang-utang swasta untuk mengembalikan citra dan kepercayaan luar negeri terhadap kredibilitas usaha nasional.
- 5) Menyediakan sembilan bahan pokok dan obat-obatan yang cukup dan terjangkau oleh rakyat, baik melalui peningkatan produksi dalam negeri maupun impor.

- 6) Menghidupkan kembali kegiatan produksi, terutama kegiatan-kegiatan yang berbasis pada ekonomi rakyat dan berorientasi ekspor, sebagai dasar untuk menciptakan landasan ekonomi yang kuat.
- 7) Mendayagunakan potensi ekonomi dari sumber daya alam khususnya sumber daya kelautan termasuk pengamanannya untuk meningkatkan ekspor.
- 8) Mendayagunakan potensi kepariwisataan sebagai sumber devisa negara.

Menurut Soesastro dan Basri (2005), krisis ekonomi 1997/1998 yang cukup parah ini rasanya membuat Indonesia perlu melakukan proteksi perdagangan di masa mendatang. Mengingat, ekspor begitu penting bagi Indonesia karena kontribusinya terhadap perekonomian Indonesia. Namun sayangnya, karena terdapat perjanjian dengan IMF pasca krisis ekonomi, banyak proteksi perdagangan Indonesia yang telah dihapus.

Pada tahun 2001, proteksionisme perdagangan baru di Indonesia perlahan-lahan mulai menjalar. Politik anti dumping juga menjadi salah satu instrumen dari proteksionisme baru ini. Proteksionisme berlanjut pada tahun 2002 dengan adanya peningkatan tarif dan pengenalan tata niaga. Padahal dalam situs depkeu (tarif.depkeu.go.id, 2016) disebutkan bahwa pada tahun 2003 mulai berlakunya jadwal penurunan atau penghapusan tarif bea masuk AFTA hingga menjadi 0% atau *zero tariff* hingga 2015.

Menurut Bird, Hill dan Cuthberston (2008), meskipun pemerintah keluar dari program IMF pada akhir tahun 2004, namun pemerintah tetap mengumumkan kehendak untuk melanjutkan liberalisasi perdagangan termasuk kebijakan tarif dan komitmen untuk menyatukan tarif serta mengurangi tarif tersebut menjadi 5% pada tahun 2010. Maka dari itu pada tahun 2005 pemerintah memulai program yang disebut ‘harmonisasi tarif’ dengan mengadopsi secara objektif tingkat tarif pada umumnya. Program yang berguna untuk mengatur tingkat tarif ini berada di bawah tanggung jawab Kementerian Keuangan. Program ini dilakukan pada dua tahap. Tahap pertama mencakup 1.900 jalur tarif yang sebagian besar berimbas pada komoditas agrikultur dan diimplementasikan pada tahun 2005. Tahap kedua mencakup lebih dari 9.000 jalur tarif dan selesai pada bulan Februari 2006.

5. Hipotesis Kuznets

a. Sejarah Kurva Kuznets

Pada tahun 1955, Simon Kuznets menerbitkan sebuah karya ilmiah berjudul *Economic Growth and Income Inequality*. Pada tulisan tersebut, Kuznets mengenalkan gagasan hubungan antara pembangunan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Menurutnya, pembangunan ekonomi nasional itu berkaitan dengan peningkatan ketimpangan ekonomi yang selanjutnya diikuti dengan penurunan tingkat ketimpangan yang bentuknya menyerupai U-terbalik. Hubungan berbentuk U-terbalik ini berasal dari hipotesisnya yang dihasilkan dari kombinasi efek urbanisasi

dan industrialisasi yang dihasilkan dari pergerakan tenaga kerja dari daerah agrikultur pedesaan yang berupah rendah ke daerah industri perkotaan yang berupah tinggi (Riggs, *et al*, 2012). Hubungan U-terbalik ini didasarkan pada observasi data *time series*nya terkait hubungan antara pembangunan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di Inggris, Jerman dan Amerika Serikat yang menghasilkan perubahan longitudinal (*time-series*) yang tampak seperti kurva berbentuk U-terbalik (Anand dan Kanbur, 1993).

Kuznets mendiskusikan mekanisme terjadinya hubungan antara pembangunan ekonomi dan ketimpangan pendapatan dengan menggunakan pandangan khusus yang menitikberatkan pada faktor ekonomi, politik dan sosial. Dari pandangan-pandangan tersebut, pergeseran populasi dari aktivitas tradisional ke aktivitas modern merupakan salah satu yang menjadi fokus analisis pada teori Kuznets. Proses pergeseran populasi ini bersamaan dengan “fakta-fakta penyesuaian” pembangunan ekonomi yang dapat memprediksikan perilaku ketimpangan selama proses pembangunan (Anand dan Kanbur, 1993):

“...an invariable accompaniment of growth in developed countries is the shift away from agriculture, a process usually referred to as industrialization and urbanization. The income distribution of the total population, in the simplest model, may therefore be viewed as a combination of the income distributions of the rural and of the urban populations. What little we know of the structures of these two component income distributions reveals that: (a) the average per capita income of the rural population is usually lower than that of the urban; (b) inequality in the percentage shares within the distribution for the rural population is somewhat narrower than in

that for the urban population.. Operating with this simple model, what conclusions do we reach? First, all other conditions being equal, the increasing weight of urban population means an increasing share for the more unequal of the two component distributions. Second, the relative difference in per capita income between the rural and urban populations does not necessarily drift downward in the process of economic growth: indeed, there is some evidence to suggest that it is stable at best, and tends to widen because per capita productivity in urban pursuits increases more rapidly than in agriculture. If this is so, inequality in the total income distribution should increase.” [Kuznets, 1955].

Menurut Anand dan Kanbur (1993), model pergeseran populasi di atas boleh saja kemudian dinamakan sebagai proses Kuznets. Tak pelak, model tersebut telah menginspirasi banyak studi empiris ahir-ahir ini yang berkaitan dengan ketimpangan pendapatan dan pembangunan ekonomi seperti Paukert(1973), Adelman dan Morris (1973), Ahluwalia (1974, 1976a, b), Ahluwalia *et al.* (1979), Lydall (1977), Loehr (1981) dkk. Literatur-literatur tersebut nampaknya menyerukan justifikasi pada proses Kuznets tentang: (i) titik balik hubungan antara ketimpangan dan pembangunan, dimana pertama-tama terdapat peningkatan ketimpangan kemudian penurunan ketimpangan, dan (ii) bentuk fungsional yang lebih spesifik pada hubungan antara ketimpangan dan pembangunan.

Sebenarnya, analisis Kuznets yang asli semata-mata hanya berdasarkan ilustrasi numerik. Dijelaskan dalam Riggs *et al* (2012) bahwasanya dalam modelnya Kuznets membuat perekonomian dua sektor, yaitu A dan B. Sektor A merupakan agrikultur dan sektor B adalah non-agrikultur. Katakanlah pendapatan per kapita sektor A adalah 50 unit. Sedangkan pendapatan per kapita sektor B antara 100 unit atau

200 unit. Secara lebih lanjut, Kuznets mengasumsikan dua distribusi perekonomian masing-masing sektor dalam teori ekonomi, E dan U. Dalam E, desil ekonomi terendah terhitung 5.5% dari total sektor pendapatan dan desil ekonomi tertinggi terhitung 14.5% dari total sektor pendapatan. Terdapat satu persen perbedaan antara desil dalam ekonomi (setiap desil terhitung 5.5; 6.5; 7.5; 8.5; 9.5; 10.5; 11.5; 12.5; 13.5; dan 14.5 persen dari total sektor pendapatan yang meningkat dari dasar hingga puncak desil). Dalam U, desil ekonomi terendah terhitung 1.0% dari total sektor pendapatan dan desil ekonomi tertinggi terhitung 19.0% dari total sektor pendapatan. Terdapat dua persen perbedaan antara desil dalam ekonomi (setiap desil terhitung 1.0; 3.0; 5.0; 7.0; 9.0; 11.0; 13.0; 15.0; 17.0 dan 19.0 persen dari total sektor pendapatan yang meningkat dari dasar hingga puncak desil).

Selanjutnya Kuznets mengizinkan porsi sektor individu A untuk menurun sepanjang waktu sebesar 0.1 dari 0.8 hingga 0.2. Kuznets menggunakan perbedaan total pendapatan antara kuintil paling tinggi dalam kombinasi total populasi sektor A dan B. Hal ini ditujukan sebagai pengukuran tingkat ketimpangan sepanjang waktu sebagaimana pergeseran dari sektor A ke sektor B. Parameter dan asumsi yang Kuznets bangun dalam model teoritisnya memastikan bahwa ketimpangan pendapatan pada awalnya meningkat, sebagaimana populasi bergeser dari populasi yang didominasi dari tenaga kerja dari sektor A dengan pendapatan per kapita yang rendah menjadi populasi yang

didominasi dari tenaga kerja dari sektor B dengan pendapatan per kapita yang lebih tinggi. Di antara populasi serktor A dan sektor B, kisaran distribusi pendapatan harus lebih luas karena mengandung bagian signifikan dari individu di kedua sektor A dan B yang memiliki rentang pendapatan yang luas dan berbeda.

Dalam karya ilmiahnya Kuznets tidak menjelaskan secara spesifik mengenai indeks apa yang digunakan dalam mencari hubungan antara ketimpangan dan pembangunan. Hasil pemikiran Kuznets dikembangkan oleh peneliti-peneliti selanjutnya yang menyelidiki lebih lanjut mengenai penggunaan indeks yang lebih formal dalam proses Kuznets, seperti halnya Robinson (1976) dan Anand dan Kanbur (1993). Robinson (1976) pun tidak memberikan tanda yang jelas bagaimana ketimpangan secara umum, sebab dia hanya menggunakan satu indeks dalam ketimpangan yaitu logaritma variansi pendapatan. Selanjutnya Anand dan Kanbur (1993) menguji penggunaan 6 indeks sebagai proksi ketimpangan dalam proses Kuznets, yaitu Indeks Entrophy Theil T, Ukuran Theil kedua L, Koefisien Variansi kuadrat S^2 , Indeks ketimpangan Atkinson, Koefisien Gini dan Variansi dari log-pendapatan σ^2 . Menurut Anand dan Kanbur (1993), setiap indeks mempunyai bentuk fungsional masing-masing dan kondisi titik baliknya masing-masing. Indeks yang tepat harus digunakan dengan bentuk fungsional yang tepat untuk keperluan estimasi.

Seiring berjalannya waktu proses Kuznets seperti mendapatkan identitas sebagai “Kurva Kuznets” dengan penggunaan Koefisien Gini

sebagai proksi ketimpangan dan pendapatan per kapita sebagai proksi pembangunan. Hal ini karena dewasa ini penelitian-penelitian yang ada cenderung menggunakan variabel tersebut, seperti Frazer (2006), Kustepeli (2006), Nikoloski (2009), Grammy (2013), Utari dan Kristina (2013) dan Melikhova dan Cizek (2014).

Banyak orang mengira bahwasanya pengujian hipotesis Kuznets harus menggunakan Koefisien Gini sebagai proksi ketimpangan dan pendapatan per kapita sebagai proksi pembangunan. Padahal Anand dan Kabur (1993) mengatakan bahwa penggunaan indeks untuk proksi ketimpangan pun perlu disesuaikan dengan kondisi masing-masing wilayah. Seperti di Indonesia, penggunaan indeks sebagai proksi ketimpangan dalam hipotesis Kuznets pun beragam. Mulai dari penggunaan Indeks Williamson (Sutarno dan Kuncoro, 2003), Indeks Ketimpangan Wilayah (Angelia, 2010), Koefisien Gini (Utari dan Kristina, 2013) dan Indeks Entrophy Theil (Saputra, 2013). Pada penelitian ini, peneliti cenderung menggunakan Indeks Williamson sebagai proksi ketimpangan pendapatan. Penggunaan Indeks Williamson ditujukan agar peneliti dapat menganalisis tingkat ketimpangan pendapatan antar daerah.

b. Bentuk Kurva Kuznets

Pada gambar 7 di bawah ini bisa dilihat penampakan Kurva Kuzntes yang populer dewasa ini. Pada gambar tersebut dapat ditunjukkan bahwasanya dalam jangka pendek terdapat korelasi positif

antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Namun dalam jangka panjang hubungan keduanya menjadi korelasi yang negatif.



Gambar 7 Ilustrasi Kurva Kuznets

Kurva Kuznets tersebut mempunyai bentuk kurva parabola. Secara umum persamaan parabola adalah $ax^2 + by^2 + cx + dy + e = 0$, dimana salah satu a atau b (tetapi tidak keduanya) sama dengan nol. Untuk persamaan $y = ax^2 + bx + c$, sumbu simetri kurva akan sejajar dengan sumbu vertikal (sumbu simetri // sumbu vertikal) dimana $a \neq 0$. Parabola akan terbuka ke bawah apabila $a < 0$ dan terbuka ke atas apabila $a > 0$. Sedangkan untuk persamaan $x = ay^2 + by + c$, sumbu simetri kurva akan sejajar dengan sumbu horizontal (sumbu simetri // sumbu horizontal) dimana $a \neq 0$. Parabola akan terbuka ke kanan jika $a > 0$ dan terbuka ke kiri jika $a < 0$.

Selain itu, pengujian eksistensi Kurva Kuznets juga tidak hanya terbatas pada pembuatan Kurva untuk mengetahui hubungan antara ketimpangan dan pembangunan. Dewasa ini para peneliti cenderung lebih banyak menggunakan persamaan kuadrat agar dapat melihat apakah

terdapat Kurva Kuznets atau tidak. Peneliti-peneliti tersebut antara lain Kustepeli (2006), Nikoloski (2009), Utari dan Kristina (2013), Saputra (2013) dan Melikhova dan Cizek (2014).

c. Tafsir Kurva Kuznets

Menurut Hossain (2013), hipotesis Kuznets sering ditafsirkan bahwasanya ada tingkat minimum pendapatan yang harus dicapai sebuah negara sebelum mengalami pemerataan pendapatan yang lebih besar dan tingkat pembangunan yang lebih tinggi. Pada gambar 7 dapat diamati bahwa peningkatan pendapatan per kapita berkaitan erat dengan peningkatan ketimpangan pendapatan. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya koefisien Gini yang terkait dengan peningkatan pendapatan per kapita pada bagian miring ke atas kurva. Apa yang kurva Kuznets ingin tunjukkan adalah peningkatan ketimpangan pendapatan yang berkaitan erat dengan peningkatan pendapatan per kapita sebelum mencapai ambang batas tertentu, yang kemudian ketimpangan pendapatan akan berkurang setelah melewati ambang batas tersebut dan mengalami pertumbuhan ekonomi lanjutan. Dengan kata lain, negara-negara miskin pada tahap awal pembangunan ekonomi dapat mengharapkan penurunan ketimpangan pendapatan hingga mencapai ambang batas tersebut sebelum mereka bisa mengalami tingkat pembangunan yang lebih baik dan lebih tinggi.

Terdapat beberapa ulasan yang mencoba menjelaskan mengapa distribusi pendapatan cenderung memburuk pada awal pembangunan

ekonomi. Sebagian besar ulasan mengaitkan dengan teori perubahan struktural Arthur Lewis. Pada awal pembangunan kegiatan ekonomi terpusat pada sektor industri modern yang mempunyai lapangan kerja terbatas namun tingkat upah dan produktivitas terhitung tinggi. Terdapat kesenjangan pendapatan antara sektor modern dan tradisional yang semakin melebar kemudian menyempit. Ketimpangan di sektor modern relatif lebih tinggi dibandingkan dengan sektor tradisional, karena pertumbuhan sektor tradisional relatif stagnan.

Menurut Todaro dan Smith (2006) kurva Kuznets dapat dihasilkan oleh proses pertumbuhan berkesinambungan yang berasal dari perluasan sektor modern seiring dengan perkembangan sebuah negara dari perekonomian tradisional ke perekonomian modern. Di samping itu, imbalan yang diperoleh dari investasi di sektor pendidikan akan meningkat terlebih dahulu, namun imbalan akan menurun karena penawaran tenaga kerja terdidik meningkat dan penawaran tenaga kerja tidak terdidik menurun. Jadi walaupun Kuznets tidak menyebutkan mekanisme yang dapat menghasilkan kurva U-terbalik ini, secara prinsip hipotesis tersebut konsisten dengan proses bertahap dalam pembangunan ekonomi.

d. Jenis-jenis Kurva Kuznets

Sejauh pengetahuan penulis, kurva Kuznets sendiri telah mengalami perkembangan. Analisis kurva tidak hanya terbatas pada ketimpangan dan pembangunan ekonomi. Akan tetapi, variabel-variabel

pada sisi horizontal dan vertikal kurva dapat digantikan dengan variabel lain selain ketimpangan dan pembangunan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari munculnya kurva-kurva Kuznets baru seperti misalnya:

- Kurva Kuznets Lingkungan atau *Environmental Kuznet Curve* (EKC) dalam Andreoni dan Levison (1998),
- Kurva Kuznets Keterbukaan atau *Openness Kuznets Curve* (OKC) dalam Dobson dan Ramlogan (2009), Lee (2008) serta Jalil (2012),
- Kurva Kuznets Kejahatan atau *Crime Kuznets Curve* (CKC) dalam Buonanno, Fergusson dan Vargas (2014).

e. Kurva Kuznets Keterbukaan

Kurva Kuznets Keterbukaan atau *Openness Kuznets Curve* (OKC) merupakan salah satu cabang dari kurva Kuznets yang muncul akhir-akhir ini seiring dengan maraknya isu globalisasi ekonomi. Pada OKC, proksi pembangunan atau pertumbuhan ekonomi pada sisi horizontal kurva Kuznets digantikan dengan proksi keterbukaan perdagangan. Sehingga terdapat hubungan antara ketimpangan dan keterbukaan perdagangan yang berbentuk kurva U-terbalik seperti dalam kurva Kuznets.

Kurva Kuznets Keterbukaan ini pada awalnya digagas oleh Dobson dan Ramlogan pada 2008 dalam *paper* diskusinya yang berjudul *Is There an Openness Kuznets Curve? Evidence From Latin America*. Gagasan ini berasal dari hasil penelitian sebelumnya yang mengangap adanya kemungkinan hubungan non-linear antara keterbukaan perdagangan dan

ketimpangan. Dobson dan Ramlogan (2008) menganggap bahwasannya Amerika Latin tidak mempunyai keuntungan komparatif dalam tenaga kerja tidak terampil ketika kebijakan liberalisasi perdagangan dikenalkan. Hal ini berarti kita seyogyanya melihat ketimpangan meningkat sebelum ia mulai menurun. Berikut merupakan dasar argumennya.

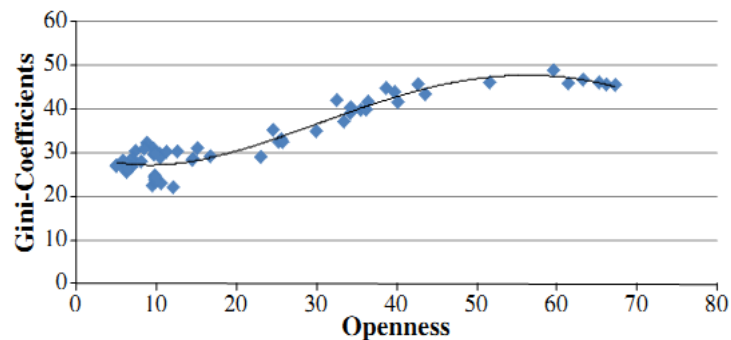
Keterbukaan yang lebih besar menghasilkan kelompok berpenghasilan rendah sehingga membantu untuk mengurangi ketimpangan pendapatan pada negara yang mempunyai keuntungan komparatif dalam tenaga kerja tidak terampil. Ketika liberalisasi perdagangan negara-negara Amerika Latin menjadi seperti China dan India yang telah muncul dalam babak perdagangan dunia, keuntungan komparatif Amerika Latin tahun 1980-1990 nampaknya bergeser dari tenaga kerja tidak terdidik menjadi sumber daya alam (Wood, 1999).

Pada situasi tersebut, peningkatan keterbukaan dapat memperburuk ketimpangan. Akan tetapi ketika perekonomian telah mencapai level keterbukaan tertentu maka ketimpangan diduga akan menurun. Liberalisasi perdagangan dapat meningkatkan impor negara-negara yang mempunyai keuntungan komparatif dalam tenaga kerja tidak terampil. Karena harga barang impor tersebut menjadi lebih rendah jika dibandingkan barang produksi dalam negeri. Mengingat, barang-barang tersebut merupakan barang-barang konsumsi primer bagi kelompok berpenghasilan rendah yang merasakan kenaikan pendapatan riil mereka.

Dalam penelitiannya Dobson dan Ramlogan (2009) menemukan hubungan berbentuk kurva antara keterbukaan perdagangan dan ketimpangan pendapatan di Amerika Latin. Bukti empiris ini konsisten dengan kerangka berpikir kurva Kuznets dimana ketimpangan pendapatan semakin meningkat seiring dengan peningkatan keterbukaan perdagangan hingga mencapai level kritis tertentu, kemudian ketimpangan mulai berkurang.

Kemudian Lee (2010) juga menemukan dampak *nonlinear* globalisasi pada ketimpangan di Asia dengan melihat hubungan antara ketimpangan dan keterbukaan perdagangan. Keterbukaan perdagangan meningkatkan ketimpangan pendapatan hingga mencapai titik kritis tertentu, kemudian ketimpangan pendapatan semakin berkurang setelah melewati titik kritis tersebut. Hasil pada penelitian Lee tersebut seakan menggantikan peran pertumbuhan ekonomi dengan globalisasi pada kerangka kurva Kuznets meskipun telah sepenuhnya mendukung kajian teori yang sudah ada.

Berdasarkan penelitian di atas, Jalil (2012) kemudian melakukan modeling untuk mencari hubungan antara keterbukaan perdagangan dan ketimpangan pendapatan di China dalam kerangka berpikir kurva Kuznet keterbukaan. Hal ini dilakukan kerana baik Dobson dan Ramlogan (2009) maupun Lee (2010) memberikan catatan dari penelitiannya bahwa keterbukaan perdagangan mungkin lebih baik menggantikan peran pertumbuhan ekonomi dalam kerangka berpikir kurva Kuznets.



Gambar 8 Ketimpangan dan keterbukaan di China

Penelitian ini mengacu pada penelitian Jalil (2012) yang mencari hubungan antara ketimpangan dan keterbukaan dengan menggunakan kerangka berpikir kurva Kuznets keterbukaan. Dengan menggunakan data *time series* periode 1983-2013, peneliti mencoba menguji OKC di Indonesia yang dikaitkan dengan ikut sertanya Indonesia dalam liberalisasi perdagangan. Penulis menganggap bahwa pembuktian OKC di Indonesia ini perlu dilakukan guna mengetahui apakah terdapat peningkatan kesejahteraan seiring dengan ikut sertanya Indonesia dalam liberalisasi perdagangan.

Belum ada hasil yang pasti mengenai pengujian eksistensi kurva Kuznet baik Kurva Kuznets asli, EKC, CKC maupun OKC. Hasil pengujian tergantung pada wilayah, model ekonometri dan data yang digunakan. Seandainya pengujian kurva Kuznets asli tidak terbukti pada suatu negara misalnya, Anand dan Kanbur (1993) menjelaskan bahwa penolakan hipotesis masih menyediakan kemungkinan bahwasanya proses Kuznets berlaku pada masing-masing negara karena terdapat perbedaan hubungan antara ketimpangan dan pembangunan, atau mungkin saja memang tidak berlaku.

B. Penelitian Relevan

| Peneliti | Metodologi | Hasil Penelitian |
|---|---|--|
| Dobson, Stephen dan Ramlogan, Carilyn. (2009) | <p><u>Variabel terikat:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Koefisien Gini <p><u>Variabel bebas:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Log PDB per kapita • Tingkat partisipasi sekolah dasar • Korupsi • Keterbukaan perdagangan (ekspor+impor/PDB atau 1/tarif rata-rata) • Privatisasi • Porsi pertanian terhadap total output • Inflasi <p>Penelitian ini menjelaskan hubungan antara ketimpangan pendapatan dengan keterbukaan perdagangan di negara Amerika Latin menggunakan kerangka berpikir Kuznets. Persamaan dibagi menjadi dua model yang diestimasi menggunakan Pooled OLS (<i>Ordinary Least Square</i>), Panel OLS dan Panel TSLS (<i>Two-stage Least Squares</i>).</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat hubungan berbentuk kurva antara keterbukaan perdagangan dan ketimpangan pendapatan. • Ketimpangan turun dengan rendahnya tingkat korupsi, semakin tingginya tingginya porsi pertanian terhadap total output dan tingkat partisipasi sekolah dasar • Ketimpangan semakin parah dengan peningkatan tingkat inflasi dan semakin tingginya tingkat privatisasi. |
| Lee, Jong-eun (2010) | <p><u>Variabel terikat:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Koefisien Gini <p><u>Variabel bebas:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • PDB per kapita • Keterbukaan perdagangan • FDI <p><u>Variabel kontrol:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Porsi populasi umur 0-14 dan 15-64 th • Pendidikan • Indeks produksi pangan • Nilai tambah manufaktur • Porsi konsumsi pemerintah terhadap PDB • Rasio M2 terhadap total cadangan • Nilai tambah jasa • Porsi populasi umur lebih dari sama dengan 65 tahun • Porsi konsumsi rumah tangga terhadap PDB | <ul style="list-style-type: none"> • Pada pengujian menggunakan OLS dan <i>random effect</i>, koefisien FDI, perdagangan, perdagangan², PDB per kapita dan pendidikan terlihat signifikan. • Pada pengujian menggunakan <i>fixed effect</i>, hanya FDI dan nilai tambah manufaktur yang signifikan • Pada pengujian TSLS, perdagangan dan perdagangan² signifikan • Hubungan berbentuk kurva U-terbalik antara ketimpangan dan |

| | | |
|----------------------|---|---|
| | <ul style="list-style-type: none"> • Inflasi <p>Penelitian ini menyelidiki efek globalisasi pada ketimpangan di 11 negara Asia tahun 1960-2003 menggunakan data panel dan diestimasi dengan OLS, <i>Random Effect</i>, <i>Fixed Effect</i> dan TSLS.</p> | <p>keterbukaan perdagangan telah ditemukan dalam pengujian menggunakan <i>random effect</i> dan TSLS.</p> |
| Jalil, Abdul. (2012) | <p><u>Variabel terikat:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Koefisien Gini <p><u>Variabel bebas:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Laju pertumbuhan PDB per kapita • Keterbukaan (rasio perdagangan / tingkat tarif rata-rata / tingkat tarif efektif / globalisasi ekonomi / globalisasi) • Indeks pembangunan keuangan • Inflasi <p>Penelitian ini menjelaskan hubungan antara keterbukaan dan ketimpangan dalam kerangka berpikir Kuznets di China pada tahun 1952-2009 menggunakan data <i>time series</i>. Persamaan dibagi menjadi 5 model dan diestimasi menggunakan ARDL (<i>Auto Regressive Distributed Lag</i>).</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Ditemukan hubungan berbentuk kurva antara keterbukaan dan ketimpangan pendapatan. Ketimpangan pendapatan naik seiring dengan naiknya keterbukaan perdagangan dan jatuh setelah melewati titik kritis tertentu. • Hubungan positif indeks pembangunan keuangan dan tingkat ketimpangan. • Hubungan negatif antara inflasi dan tingkat ketimpangan. |

C. Kerangka Pemikiran

Pembangunan ekonomi tidak hanya berbicara mengenai kenaikan pendapatan riil negara, akan tetapi juga berbicara mengenai perbaikan sistem kelembagaan dan tatanan sosial yang mengacu pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Layaknya dua sisi mata uang yang berbeda, pembangunan dapat memberikan dampak positif maupun dampak negatif bagi suatu negara. Proses pembangunan ekonomi ini pun tidak selalu berjalan mulus. Seperti yang telah dikemukakan Todaro dan Smith (2011), terdapat

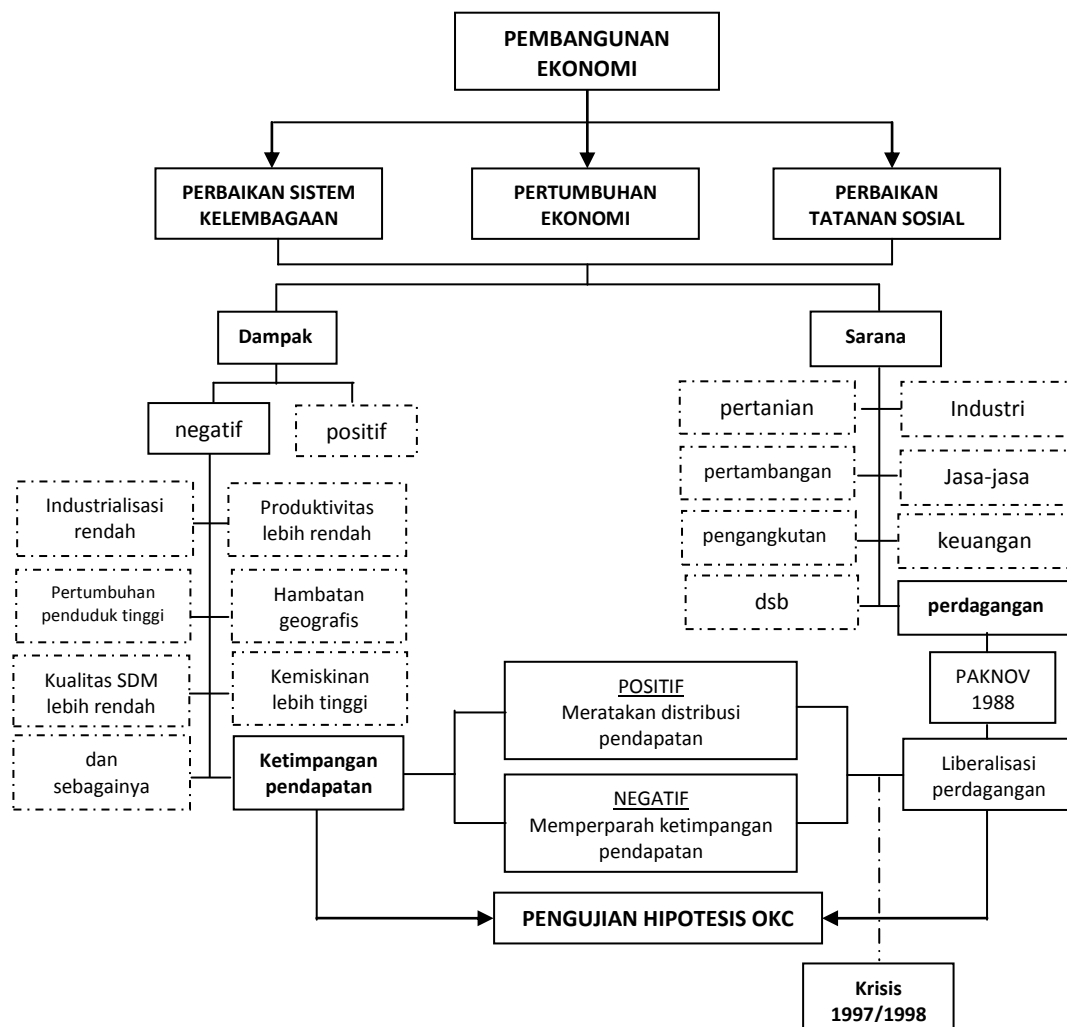
beberapa permasalahan yang sering ditemui di negara berkembang terkait dengan pembangunan ekonomi tersebut (lihat hal. 17).

Salah satu dampak negatif pembangunan ekonomi yang ditemui di Indonesia adalah ketimpangan pendapatan. Pada tahun 1983-1997, tingginya laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia diiringi dengan tingginya tingkat ketimpangan pendapatan (lihat hal. 2). Hal ini dapat terjadi karena pada awalnya, tepatnya tahun 1966-1998, pembangunan ekonomi Indonesia hanya dipusatkan di pulau Jawa dan hanya pada sektor-sektor tertentu yang secara potensial dapat menyumbang nilai tambah yang besar dalam waktu singkat (Tambunan, 2006).

Di sisi lain, perdagangan juga dianggap dapat menjadi suatu kekuatan pendorong yang penting bagi kelancaran pembangunan serta terciptanya pertumbuhan ekonomi secara pesat (Todaro dan Smith, 2006). Perdagangan internasional Indonesia semakin mendapatkan titik terang 'kekebasan' sejak pemerintah mengeluarkan PAKNOV (lihat hal. 4). Sayangnya, keterlibatan Indonesia dalam perdagangan internasional juga membuat perekonomian Indonesia lebih rentan terhadap krisis. Salah satunya adalah krisis ekonomi 1997/1998. Pemerintah yang *kewalahan* dalam menangani krisis waktu itu, meminta bantuan IMF dalam program reformasi ekonomi. Namun IMF meminta salah satunya pembebasan liberalisasi perdagangan yang jauh liberal.

Keterlibatan Indonesia dalam perdagangan internasional ini sebenarnya memunculkan sebuah pertanyaan terkait dampak yang diberikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Akankah dampak yang

ditimbulkan itu negatif, ataupun positif? Seandainya ketimpangan pendapatan di Indonesia itu naik seiring dengan naiknya keterbukaan perdagangan, akankah suatu saat ketimpangan juga turun layaknya gagasan yang dikemukakan oleh Dobson dan Ramlogan (2009), Lee (2010) dan Jalil (2012)? Teka-teki hubungan antara ketimpangan pendapatan dan keterbukaan perdagangan inilah yang perlu kita pahami lebih lanjut dalam kerangka berfikir kurva Kuznets keterbukaan. Secara skema, kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 9 Kerangka Pemikiran Teoritis

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan kajian pustaka yang ada, maka penulis mencoba untuk merumuskan hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Hipotesis penelitian ini adalah.

1. Variabel ketimpangan pendapatan dan variabel keterbukaan perdagangan mempunyai pola hubungan berbentuk kurva pada saat sebelum krisis ekonomi.
2. Variabel ketimpangan pendapatan dan variabel keterbukaan perdagangan mempunyai pola hubungan berbentuk kurva pada saat sesudah krisis ekonomi.
3. Terdapat perbedaan pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap ketimpangan pendapatan pada saat sebelum dan sesudah krisis ekonomi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini mengkaji mengenai eksistensi OKC di Indonesia menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis ekonometri metode data *time series*. Regresi data *time series* ini terdiri dari analisis hubungan antara laju pertumbuhan ekonomi, keterbukaan perdagangan, indeks pembangunan keuangan dan inflasi terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia periode 1983-2013. Peran variabel laju pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan dan inflasi dalam penelitian ini adalah sebagai variabel kontrol. Hubungan antara keterbukaan perdagangan dan ketimpangan pendapatan dalam regresi data *time series* ini dianalisis dalam kerangka berpikir kurva Kuznets keterbukaan. Peneliti juga menggunakan *dummy* tahun 1998 guna mengetahui perbedaan hubungan antara keterbukaan perdagangan dan ketimpangan pendapatan pada saat sebelum dan setelah krisis ekonomi 1997/1998.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Jalil (2012) yang melakukan *modeling* untuk mengetahui hubungan antara ketimpangan pendapatan dan keterbukaan perdagangan dalam kerangka berpikir kurva Kuznets di China. Dalam penelitiannya, Jalil menggunakan analisis data *time series* periode 1952-2009 dengan pendekatan *Auto Regressive Distribute Lag* (ARDL). Dalam penelitian tersebut pun ketimpangan pendapatan direpresentasikan oleh koefisien Gini. Berbeda dengan Jalil, penelitian ini menggunakan Indeks

Williamson sebagai representasi dari variabel ketimpangan pendapatan guna mengetahui ketimpangan pendapatan antarwilayah di Indonesia. Mengingat, penggunaan koefisien Gini ditujukan untuk mengetahui ketimpangan pendapatan perorangan pada sebuah wilayah.

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistika (BPS) baik dalam bentuk pustaka cetak maupun digital dan data pustaka digital yang diakses dari Worldbank. Penggunaan data yang berasal dari BPS diterapkan untuk variabel ketimpangan pendapatan, laju pertumbuhan ekonomi, keterbukaan perdagangan dan inflasi. Sedangkan variabel indeks pembangunan keuangan berasal dari Worldbank.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Berdasarkan data asli, satuan untuk variabel ketimpangan pendapatan dan keterbukaan perdagangan adalah rasio, sedangkan satuan untuk variabel laju pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan keuangan dan inflasi adalah persen (lihat lampiran 1). Data dalam bentuk rasio berkisar antara 0 sampai dengan 1, sedangkan data dalam bentuk persen berkisar antara 0 sampai dengan 100.

Biasanya para peneliti menggunakan logaritma (\log) maupun logaritma natural (\ln) guna mengatasi adanya *gap* yang cukup jauh antar

variabel. Namun, dikarenakan variabel dalam penelitian ini berbentuk rasio maupun persen, maka penggunaan log maupun ln tidak dapat dilakukan. Sehingga salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mengatasi jauhnya *gap* antar variabel tersebut adalah dengan menyamakan satuan. Dalam hal ini peneliti memilih untuk menyamakan satuan variabel dalam bentuk persen guna mempermudah interpretasi hasil regresi. Penyamaan satuan variabel dalam penelitian ini dapat ditempuh dengan cara mengalikan data dalam bentuk rasio, yaitu ketimpangan pendapatan dan keterbukaan perdagangan, dengan 100% atau setara dengan satu (lihat lampiran 2).

Berikut di bawah ini disajikan definisi operasional masing-masing variabel.

1. Ketimpangan Pendapatan

Penelitian ini menggunakan Indeks Williamson dalam persentase sebagai representasi dari variabel ketimpangan pendapatan yang dinotasikan dengan IW. Perhitungan Indeks Williamson menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita atas harga dasar konstan (ADHK) tahun 2000, Produk Domestik Bruto (PDB) ADHK 2000, jumlah penduduk provinsi dan jumlah penduduk nasional.

2. Laju Pertumbuhan Ekonomi

Variabel laju pertumbuhan ekonomi dalam penelitian dinotasikan dengan GR dalam persentase. Data laju pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini berasal dari laju pertumbuhan PDB per kapita ADHK tahun 2000.

3. Keterbukaan Perdagangan

Variabel keterbukaan perdagangan dalam penelitian ini dinotasikan dengan OPEN dalam persentase. Data keterbukaan dalam penelitian ini diperoleh perhitungan rasio perdagangan yang berupa perbandingan total ekspor impor terhadap PDB ADHK tahun 2000.

4. Indeks Pembangunan Keuangan

Variabel indeks pembangunan keuangan dalam penelitian ini dinotasikan dengan FD dalam persentase. Data keterbukaan dalam penelitian ini diperoleh perhitungan rasio persentase aset bank sentral terhadap PDB.

5. Inflasi

Pada penelitian ini, inflasi dinotasikan dengan INF dalam bentuk persentase. Data inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data inflasi tahunan berdasarkan indeks harga konsumen (IHK).

D. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah estimasi data *time series* guna mengukur pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia periode sebelum dan setelah krisis ekonomi 1997/1998. Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 1983-2013.

Guna mencapai tujuan penelitian, analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan menggunakan model ekonometrika. Mengacu pada model

yang dikembangkan oleh Jalil (2012), pada awalnya model ekonometrika yang akan digunakan dalam penelitian ini dirumuskan dalam persamaan menggunakan pendekatan ARDL. Berikut merupakan persamaannya.

$$\begin{aligned} \Delta IW_t = & \beta_0 + \sum_{i=1}^p \delta_i \Delta IW_{t-i} + \sum_{i=1}^p \phi_i \Delta GR_{t-i} + \sum_{i=1}^p \omega_i \Delta OPEN_{t-i} + \sum_{i=1}^p \gamma \Delta OPEN_{t-i}^2 \\ & + \sum_{i=1}^p \theta_i \Delta FD_{t-i} + \sum_{i=1}^p \eta_i \Delta INF_{t-i} + \lambda_1 IW_{t-1} + \lambda_2 GR_{t-1} + \lambda_3 OPEN_{t-1} + \lambda_4 OPEN_{t-1} \\ & + \lambda_5 FD_{t-1} + \lambda_6 INF_{t-1} + U_t \dots\dots\dots (1) \end{aligned}$$

Keterangan :

- IW : ketimpangan pendapatan
- GR : pertumbuhan ekonomi
- OPEN : keterbukaan perdagangan
- FD : indeks pembangunan keuangan
- INF : inflasi
- ΔIW : $IW - IW(-1)$
- ΔGR : $GR - GR(-1)$
- $\Delta OPEN$: $OPEN - OPEN(-1)$
- ΔFD : $FD - FD(-1)$
- ΔINF : $INF - INF(-1)$
- U : *white noise*
- β_0 : *drift component*
- $\delta, \phi, \omega, \gamma, \theta$: parameter
- t : periode penelitian

Sayangnya, dikarenakan observasi yang tidak cukup dalam penelitian ini untuk menggunakan pendekatan ARDL, maka peneliti menggunakan pendekatan *Error Correction Mechanism* (ECM) dalam menganalisis data. Terlebih menurut Banerjee, *et al* (dalam Jalil, 2012) ECM dapat diturunkan dari model ARDL melalui transformasi linear sederhana. Layaknya ARDL, ECM pun dapat digunakan untuk mengestimasi persamaan jangka panjang

maupun pendek. Salah satu kelebihan ECM menurut Insukindro (1999) adalah kita dapat menganalisis secara teoritik dan empirik apakah model yang dihasilkan konsisten dengan teori atau tidak.

ECM yang digunakan dalam penelitian ini adalah ECM Engle Granger. Model kemudian ditambahkan dengan variabel *dummy* guna mengetahui apakah terdapat perubahan parameter selama periode penelitian setelah terjadinya krisis 1997/1998. Periode sebelum krisis dalam penelitian ini adalah tahun 1983-1997, sedangkan periode setelah krisis adalah tahun 1998-2013. Menurut Suprayitno (2002), dengan menambahkan variabel *dummy*, kita dapat mengetahui apakah dalam model tersebut terdapat perubahan *intercept* maupun koefisien *slope* variabel penjelas selama periode pengamatan. Apabila *dummy intercept* bersifat signifikan dalam model, maka terdapat perubahan *intercept* selama periode pengamatan. Namun apabila variabel interaksi, yang diperoleh dari perkalian variabel bebas dengan variabel *dummy*, bersifat signifikan maka terdapat perubahan koefisien *slope* selama periode pengamatan.

Berikut merupakan persamaan untuk ECM jangka panjang dalam penelitian ini.

$$\begin{aligned}
 IW_t = & \alpha_0 + \alpha_1 D_1 + \beta_2 GR_t + \beta_3 OPEN_t + \beta_4 OPEN_t^2 + \beta_5 FD_t + \beta_6 INF_t + \\
 & \beta_7 (D_1 GR_t) + \beta_8 (D_1 OPEN_t) + \beta_9 (D_1 OPEN_t^2) + \beta_{10} (D_1 FD_t) + \beta_{11} (D_1 INF_t) \\
 & + \varepsilon_t \dots\dots\dots (2)
 \end{aligned}$$

Keterangan :

ε : *error term*

α_0 : *intercept*

$\beta_{1,2,..dst}$: parameter

t : periode penelitian

D_1 : 1 untuk observasi pada tahun 1998 sampai 2013

0, jika lainnya (untuk observasi tahun 1983 sampai 1997)

Model dasar persamaan tersebut kemudian dibentuk persamaan ECM

jangka pendek yang dinotasikan sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \Delta IW = & \beta_2 \Delta GR_t + \beta_3 \Delta OPEN_t + \beta_4 \Delta OPEN^2_t + \beta_5 \Delta FD_t + \beta_6 \Delta INF_t + \\ & \beta_7 (D_1 \Delta GR_t) + \beta_8 (D_1 \Delta OPEN_t) + \beta_9 (D_1 \Delta OPEN^2_t) + \beta_{10} (D_1 \Delta FD_t) + \\ & \beta_{11} (D_1 \Delta INF_t) + \beta_{12} ECT(-1) + \varepsilon_t \dots\dots\dots (3) \end{aligned}$$

Keterangan :

$$ECT(-1) : (GR + OPEN + OPEN^2 + FD + INF - IW)(-1)$$

Koefisien *error correction term* (ECT) di atas diperoleh dari hasil residual regresi ECM jangka panjang. Menurut Insukindro (1999), apabila nilai ECT tidak signifikan, maka hubungan keseimbangan seperti yang diinginkan oleh teori tidak dapat ditaksir dan dapat diduga akan adanya kemungkinan kesalahan spesifikasi. Kesalahan ini dapat terjadi antara lain karena kesalahan memilih variabel yang relevan, kesalahan bentuk fungsi, kesalahan membuat definisi operasional dan cara mengukurnya, serta kesalahan pemilihan atau pengambilan sampel.

Kemudian berikut di bawah ini disajikan tahap-tahap yang perlu dilalui pada penelitian ini.

1. Analisis Data

i. Uji Stasioneritas

Sekumpulan data *time series* dinyatakan stasioner apabila nilai rata-rata, varian dan autokovarian (pada bermacam-macam lag) tidak mengalami perubahan secara sistematis sepanjang waktu. Apabila data tidak stasioner, kita hanya dapat mempelajari tingkah laku data tersebut hanya pada periode waktu yang diperhatikan. Sebagai konsekuensinya, akan sangat tidak mungkin untuk mengamati data pada periode waktu lain (Gujarati, 2009). Tujuan dari uji ini adalah untuk mendapatkan nilai rata-rata yang stabil dan *random error* sama dengan nol, sehingga model regresi yang diperoleh memiliki kemampuan prediksi yang handal dan menghindari timbulnya regresi lancung (Sari, 2013).

Uji stasionaritas data dapat dilakukan dengan beberapa teknik, salah satunya adalah dengan menguji akar-akar unit dengan metode *Augmented Dickey-Fuller (ADF)*. Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut dengan hipotesis

H_0 : data bersifat stasioner

H_a : data bersifat tidak stasioner.

Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria:

- Jika nilai absolut ADF $>$ nilai kritis (baik pada taraf signifikansi 1%, 5% maupun 10%) maka H_0 ditolak, data tidak stasioner.
- Jika nilai absolut ADF $<$ nilai kritis (baik pada taraf signifikansi 1%, 5% maupun 10%) maka H_0 diterima, data stasioner.

ii. Uji Integrasi

Apabila variabel yang diamati belum stasioner dalam uji akar unit, maka dilakukan uji derajat integrasi untuk mengetahui pada derajat berapa akan stasioner. Penelitian ini melakukan uji integrasi data pada pembeda pertama (*first difference*) dan pembeda kedua (*second difference*) menggunakan uji akar-akar unit metode ADF.

iii. Uji Kointegrasi

Sekumpulan variabel dikatakan memiliki kointegrasi apabila mempunyai hubungan keseimbangan pada jangka panjang (Gujarati, 2009). Tujuan dari uji ini adalah untuk mendeteksi adanya hubungan jangka panjang antara variabel bebas dan variabel terikatnya. Penelitian ini menggunakan uji kointegrasi metode Engle Granger yang mendeteksi adanya kointegrasi melalui uji stasioneritas pada nilai residual (*error*) hasil regresi. Berikut merupakan langkah pengujiannya.

Ho : terdapat kointegrasi antara variabel bebas dan variabel terikat

Ha : tidak terdapat kointegrasi antara variabel bebas dan variabel terikat

Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria:

- Jika nilai absolut ADF $>$ nilai kritis (1%, 5% atau 10%) maka Ho ditolak, tidak terdapat kointegrasi antara variabel bebas dan variabel terikat.
- Jika nilai absolut ADF $<$ nilai kritis (1%, 5% atau 10%) maka Ho diterima, terdapat kointegrasi antara variabel bebas dan variabel terikat.

2. Estimasi

Pada penelitian ini, analisis regresi dilakukan dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS).

3. Uji Diagnostik

Supaya model yang diestimasi bersifat *best linear unbiased estimator* (BLUE), maka perlu dilakukan uji diagnostik sebagai berikut.

i. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak (Gujarati, 2009). Pengujian normalitas dapat ditempuh dengan berbagai metode, salah satunya adalah dengan menggunakan metode Jarque-Berra (JB) *test*. Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut dengan hipotesis

Ho : residual berdistribusi normal

Ha : residual tidak berdistribusi normal

Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria:

- Jika prob. JB > 0.05 maka Ho diterima, residual berdistribusi normal.
- Jika prob. JB < 0.05 maka Ho ditolak, residual tidak berdistribusi normal.

ii. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mendeteksi terjadinya korelasi antara satu variabel *error* dengan variabel *error* yang lain. Pengujian autokorelasi dapat ditempuh dengan beberapa metode, salah satunya

adalah dengan menggunakan *LM test*. Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut dengan hipotesis

Ho : model tidak terjadi korelasi

Ha : model terjadi korelasi

Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria:

- Jika nilai $\text{Obs} \cdot \text{R-squared} > 0.05$ maka Ho diterima, model terjadi tidak korelasi
- Jika nilai $\text{Obs} \cdot \text{R-squared} < 0.05$ maka Ho ditolak, model tidak terjadi korelasi

iii. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan yang lain. Pengujian heterokedastisitas dapat ditempuh dengan beberapa metode, salah satunya adalah dengan menggunakan metode *White test*. Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut dengan hipotesis

Ho : model tidak terjadi heterokedastisitas

Ha : model terjadi heterokedastisitas

Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria:

- Jika nilai $\text{Obs} \cdot \text{R-squared} > 0.05$ maka Ho diterima, model tidak terjadi heterokedastisitas
- Jika nilai $\text{Obs} \cdot \text{R-squared} < 0.05$ maka Ho ditolak, model terjadi heterokedastisitas.

iv. Uji Linearitas

Uji linearitas dapat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya kesalahan spesifikasi dalam regresi (Rahutami, 2011). Pengujian ini dapat dilakukan dengan Ramsey RESET *test*, yang disebut juga dengan *general test of specification error* karena berkaitan dengan masalah spesifikasi kesalahan. Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut dengan hipotesis

Ho : model terhindar kesalahan spesifikasi

Ha : model terdapat kesalahan spesifikasi.

Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria:

- Jika nilai $F > 0.05$ maka Ho diterima, model terhindar kesalahan spesifikasi.
- Jika nilai $F < 0.05$ maka Ho ditolak, model terdapat kesalahan spesifikasi.

v. Uji Stabilitas Model

Uji stabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah model yang digunakan stabil atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji stabilitas CUSUM dan CUSUMQ. Statistik CUSUM dan CUSUMSQ diperbarui secara berulang dan diplot terhadap *break point*. Model dikatakan stabil apabila plot dari CUSUM dan CUSUMSQ statistik berada dalam nilai kritis pada taraf signifikansi 5% (Jalil, 2012).

4. Uji Statisik

i. Uji Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel terikat secara individu (parsial) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel bebas. Apabila nilai probabilitas t hitung lebih kecil dari nilai kritis pada taraf signifikansi 5% maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya.

ii. Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat. Apabila nilai probabilitas F lebih kecil dari nilai kritis pada taraf signifikansi 5% maka dapat dikatakan variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas hasil analisis data yang menjadi tujuan penelitian seperti yang telah disebutkan pada bab 1. Pembahasan dari hasil penelitian terdiri dari deskripsi data dan hasil estimasi data *time series* yang menganalisis hubungan keterbukaan perdagangan dan ketimpangan pendapatan yang dikemas dalam kerangka berpikir kurva Kuznets keterbukaan. Selain itu pada bab ini juga dibahas pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap ketimpangan pendapatan pada saat sebelum dan setelah krisis ekonomi 1997/1998.

A. Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian seluruhnya merupakan data sekunder yang diperoleh dari BPS dan World Bank. Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah ketimpangan pendapatan (IW), dan variabel bebas yang digunakan adalah laju pertumbuhan ekonomi (GR), keterbukaan perdagangan (OPEN), indeks pembangunan keuangan (FD) dan inflasi (INF). Penelitian ini menggunakan periode penelitian 1983-2013 dan menghasilkan sebanyak 31 observasi. Di bawah ini disajikan deskripsi data masing-masing variabel dalam penelitian ini.

Tabel 3 Statistik Deskriptif

| Variabel | Obs | Max | Min | Mean | Std. Dev |
|----------|-----|-------|--------|-------|----------|
| IW (%) | 31 | 92.64 | 69.51 | 83.05 | 4.71 |
| GR (%) | 31 | 6.500 | -14.50 | 3.36 | 3.62 |
| OPEN (%) | 31 | 90.04 | 51.69 | 70.29 | 11.93 |
| FD (%) | 31 | 17.81 | 0.80 | 6.25 | 5.26 |
| INF (%) | 31 | 77.63 | 2.01 | 10.11 | 12.92 |

Sumber: *Output Eviews 8, lampiran 3*

Pada tabel 3 disajikan nilai maksimum yang menunjukkan nilai tertinggi pada setiap variabel, nilai minimum yang menunjukkan nilai terendah setiap variabel, nilai *mean* yang menunjukkan nilai rata-rata setiap variabel serta nilai *standard deviation* yang menunjukkan seberapa besar perbedaan nilai sampel terhadap rata-ratanya. Apabila nilai *standard deviation* lebih besar dibandingkan dengan nilai *mean*, maka nilai mean merupakan representasi yang buruk dari keseluruhan data. Sedangkan apabila nilai *standard deviation* lebih kecil dibandingkan dengan nilai *mean*, maka nilai mean merupakan representasi yang baik dari keseluruhan data.

Berdasarkan tabel 3 di atas dan tabel pada lampiran data penelitian, terlihat bahwa nilai IW terendah adalah 0.70 pada tahun 1997, sedangkan nilai IW terbesar adalah 0.93 pada tahun 1983. Selain itu juga pada tabel di atas terlihat bahwa nilai *mean* adalah sebesar 0.83 dan nilai *standard deviation* adalah sebesar 0.47. Nilai *standard deviation* yang lebih rendah daripada nilai *mean* pada variabel IW menunjukkan bahwa data variabel IW dalam penelitian ini baik.

Sementara untuk variabel GR, laju pertumbuhan ekonomi terendah adalah sebesar -14.5% yang terjadi pada tahun 1998 dan tertinggi sebesar 6.50% yang terjadi pada tahun 1995. *Mean* variabel ini adalah sebesar 3.36% dan nilai *standard deviation*-nya adalah sebesar 3.62%. Nilai *standard deviation* yang melebihi nilai *mean*-nya dalam variabel ini menunjukkan adanya data yang jauh dari nilai rata-rata.

Pada variabel OPEN, keterbukaan perdagangan terendah adalah sebesar 0.69 pada tahun 2000, sedangkan keterbukaan perdagangan tertinggi sebesar 0.90 yang terjadi pada tahun 1998. *Mean* variabel ini adalah sebesar 0.70 dan nilai *standard deviation*-nya adalah sebesar 0.11. Nilai *standard deviation* yang lebih rendah daripada nilai *mean* pada variabel OPEN menunjukkan bahwa data variabel OPEN dalam penelitian ini baik.

Pada variabel FD, indeks pembangunan keuangan terendah adalah sebesar 0.80% pada tahun 1997, sedangkan indeks pembangunan keuangan tertinggi sebesar 17.81% yang terjadi pada tahun 2002. *Mean* variabel ini adalah sebesar 6.24% dan *standard deviation*-nya sebesar 5.26%. Nilai *standard deviation* yang lebih rendah daripada nilai *mean* pada variabel FD menunjukkan bahwa data variabel FD dalam penelitian ini baik.

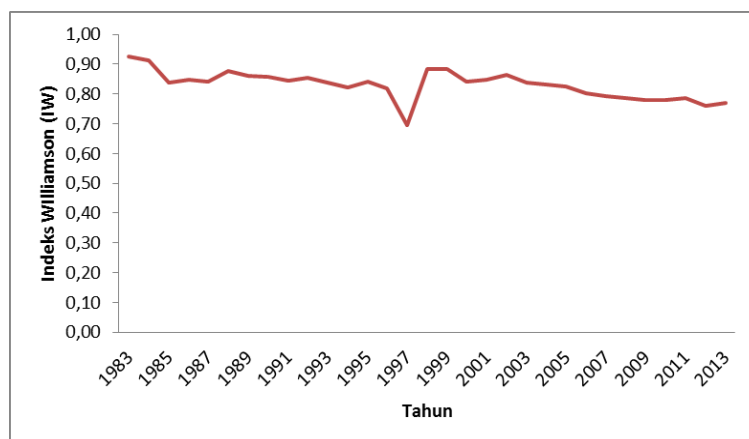
Sementara pada variabel inflasi diperoleh nilai terendah adalah sebesar 2.01% pada tahun 1999 dan nilai tertinggi adalah sebesar 77.63% pada tahun 1998. *Mean* variabel ini adalah sebesar 6.24%, sedangkan *standard deviation*-nya sebesar 10.11% dan standar deviasinya 12.92%. Nilai *standard deviation* yang melebihi nilai *mean*-nya dalam variabel ini menunjukkan adanya data yang jauh dari nilai rata-rata.

Berikut di bawah ini juga disajikan ulasan atau gambaran umum perkembangan data dalam setiap variabel penelitian.

1. Ketimpangan Pendapatan

Tingkat ketimpangan pendapatan antarwilayah di Indonesia menunjukkan hasil yang fluktuatif selama kurun waktu 1983-2013 dengan

tren yang cenderung menurun. Terlihat pada gambar bahwa sebelum terjadi krisis ekonomi tahun 1997, Indonesia mengalami penurunan tingkat ketimpangan sejak tahun 1983 kecuali pada tahun 1988. Pada saat krisis ekonomi tahun 1997, ketimpangan justru merosot tajam dan kemudian melambung tinggi pada dua tahun setelahnya. Pasca krisis ekonomi, ketimpangan pendapatan secara konsisten menunjukkan tren yang semakin menurun dari tahun ke tahun meskipun sempat naik pada saat Indonesia mulai berbenah diri dari krisis, yaitu pada tahun 1999-2002. Pada gambar 10, terlihat bahwa rata-rata ketimpangan pendapatan antarwilayah di Indonesia baik sebelum krisis maupun setelah krisis di atas 0.6. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan di Indonesia masih tergolong tinggi.



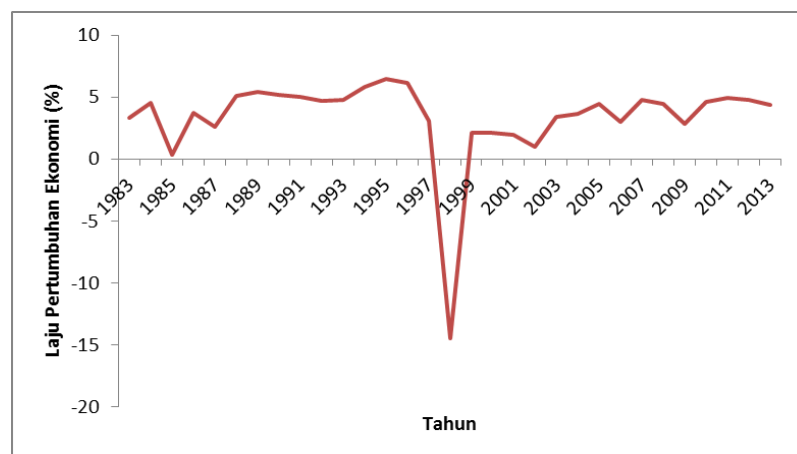
Sumber: data BPS, diolah

Gambar 10 Tingkat Ketimpangan Pendapatan di Indonesia tahun 1983-2013

2. Laju Pertumbuhan Ekonomi

Seperti yang terlihat pada gambar bahwa rata-rata laju pertumbuhan ekonomi sebelum krisis tahun 1997 berada di atas 4%. Untuk

mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, beberapa kebijakan ekonomi diluncurkan melalui paket-paket deregulasi seperti deregulasi perbankan serta ekspor dan impor. Tatanan ekonomi semakin diperbaiki dimana investasi dipacu lebih cepat dan pola produksi diarahkan ke pasar luar negeri (BPS, 2015). Kemudian krisis ekonomi yang melanda Indonesia seperti negara lainnya dikawasan Asia Timur dan Asia Tenggara pada pertengahan 1997 menyebabkan ekonomi Indonesia mengalami perlambatan. Pasca krisis tahun 1997, rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Indonesia berada di bawah 3%. Pada tahun 1999, ekonomi mulai membaik dan terus tumbuh sampai dengan 2008. Pada tahun 2009, ekonomi Indonesia kembali melambat dipengaruhi oleh krisis ekonomi global dan mulai membaik pada tahun 2010.



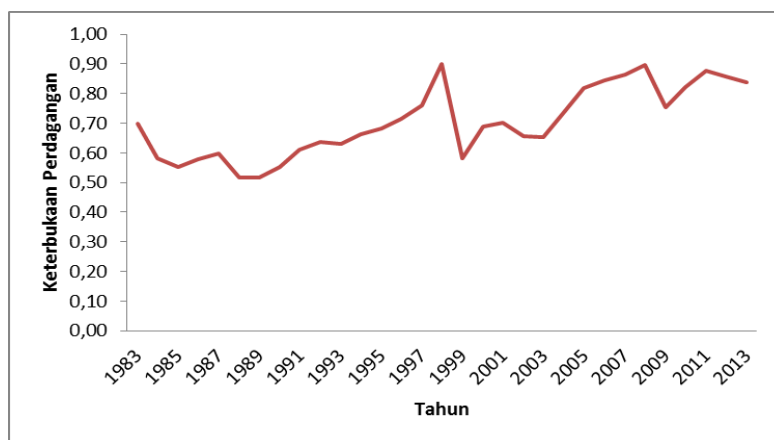
Sumber: data BPS, diolah

Gambar 11 Laju Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 1983-2013

3. Keterbukaan Perdagangan

Tingkat keterbukaan perdagangan memiliki tren yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Seperti yang terlihat pada gambar, tingkat

keterbukaan perdagangan Indonesia setelah krisis ekonomi 1997 terlihat lebih tinggi dibandingkan sebelum krisis. Penurunan tingkat keterbukaan pada masa setelah krisis terjadi pada tahun 1999, 2002 dan 2009. Penurunan tingkat keterbukaan pada tahun 1999 dan 2002 terjadi setelah krisis ekonomi 1997/1998. Sedangkan penurunan tingkat keterbukaan tahun 2009 terjadi setelah krisis ekonomi tahun 2008.

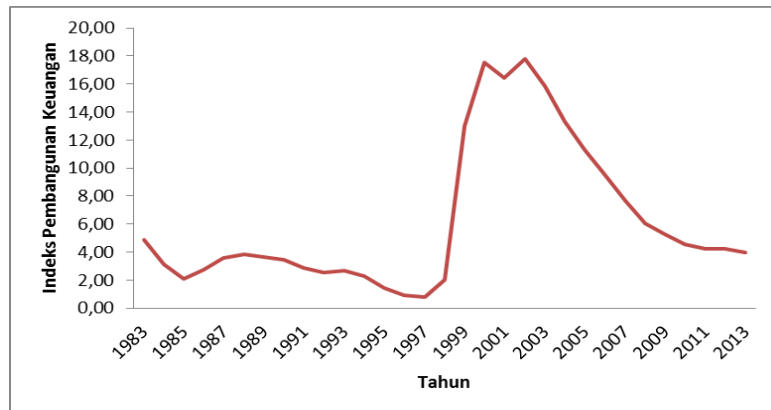


Sumber: data BPS, diolah

Gambar 12 Tingkat Keterbukaan Perdagangan di Indonesia tahun 1983-2013

4. Indeks Pembangunan Keuangan

Indeks pembangunan keuangan yang diukur dari rasio aset bank sentral terhadap PDB memiliki tren yang cenderung meningkat namun sedikit fluktuatif. Seperti yang terlihat pada gambar, rata-rata indeks pembangunan keuangan pasca krisis 1997 terlihat lebih besar dibandingkan dengan sebelum krisis. Pasca krisis ekonomi tahun 1997, indeks pembangunan keuangan Indeks pembangunan keuangan terlihat melonjak tinggi namun akhirnya mengalami penurunan secara bertahap.

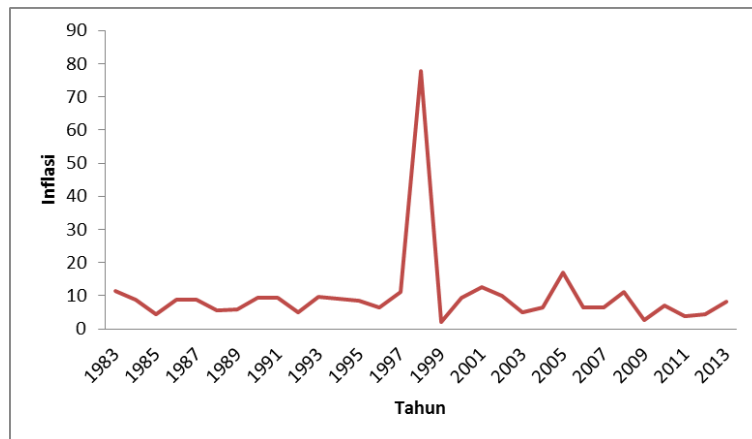


Sumber: data Worldbank, diolah

Gambar 13 Indeks Pembangunan Keuangan di Indonesia tahun 1983-2013

5. Inflasi

Seperti yang terlihat pada gambar 14, perkembangan inflasi di Indonesia setelah krisis 1997 sangatlah fluktuatif. Pasca krisis 1997, inflasi yang cukup tinggi terjadi pada tahun 2001/2002, 2005 dan 2008. Tahun 1998, inflasi yang tinggi disebabkan karena terjadinya krisis ekonomi. Inflasi yang cukup tinggi pada tahun 2001/2002 disebabkan karena dampak dari krisis yang terjadi pada tahun 1997. Pada tahun 2005 inflasi yang tinggi disebabkan karena dampak dari pengambilan kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga BBM. Inflasi yang cukup tinggi pada tahun 2008 disebabkan karena adanya krisis keuangan global yang melanda hampir seluruh negara. Kemudian penyebab tingginya inflasi pada tahun 2010 didominasi oleh tekanan bahan pangan yang antara lain disebabkan oleh terkendalanya pencapaian target produksi pangan akibat anomali cuaca. Kondisi cuaca yang tidak normal ini menyebabkan menurunnya pasokan beberapa komoditas pertanian.



Sumber: data BPS diolah

Gambar 14 Inflasi di Indonesia tahun 1983-2013

B. Hasil Estimasi Data

Model yang diestimasi merupakan model pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap ketimpangan pendapatan yang diberikan *dummy* krisis 1998 mengikuti model seperti yang tercantum dalam bab III. Variabel-variabel lain yang dianggap mempengaruhi ketimpangan pendapatan yaitu laju pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan keuangan dan inflasi ikut serta dimasukkan dalam estimasi. Berikut merupakan model ekonometrika ECM jangka panjang yang akan diestimasi dalam penelitian ini.

$$IW_t = \alpha_0 + \alpha_1 D_1 + \beta_2 GR_t + \beta_3 OPEN_t + \beta_4 OPEN_t^2 + \beta_5 FD_t + \beta_6 INF_t + \beta_7 (D_1 GR_t) + \beta_8 (D_1 OPEN_t) + \beta_9 (D_1 OPEN_t^2) + \beta_{10} (D_1 FD_t) + \beta_{11} (D_1 INF_t) + \varepsilon_t$$

Model ekonometrika ECM jangka pendek juga akan diestimasi guna mengetahui hubungan jangka pendek antar variabel bebas dan terikat.

$$\Delta IW = \beta_2 \Delta GR_t + \beta_3 \Delta OPEN_t + \beta_4 \Delta OPEN_t^2 + \beta_5 \Delta FD_t + \beta_6 \Delta INF_t + \beta_7 (D_1 \Delta GR_t) + \beta_8 (D_1 \Delta OPEN_t) + \beta_9 (D_1 \Delta OPEN_t^2) + \beta_{10} (D_1 \Delta FD_t) + \beta_{11} (D_1 \Delta INF_t) + \beta_{12} ECT(-1) + \varepsilon_t$$

Berikut merupakan hasil analisis data dalam penelitian ini berdasarkan tahap-tahapnya.

1. Analisis Data

a. Uji Stasioneritas

Berdasarkan hasil uji stasioneritas pada tabel 4 dapat diketahui bahwa variabel IW, GR, OPEN, dan INF bersifat stasioner atau $I(0)$, sedangkan variabel FD bersifat non stasioner. Stasionernya variabel IW, GR, OPEN dan INF menunjukkan bahwa nilai rata-rata, varian dan kovarian variabel tersebut bersifat konstan.

Tabel 4 Hasil Uji Statoneritas

| Variabel | <i>Intercept</i> | <i>Trend and Intercept</i> | <i>None</i> |
|----------|------------------|----------------------------|-------------|
| IW | ** | *** | + |
| GR | *** | *** | *** |
| OPEN | + | *** | + |
| FD | + | + | + |
| INF | *** | *** | *** |

Sumber: *Output Eviews 8, lampiran 4*

Keterangan:

- + : Positif *unit root* (non stasioner)
- *** : Stasioner pada taraf sig 1%
- ** : Stasioner pada taraf sig 5%
- * : Stasioner pada taraf sig 10%

b. Uji Integrasi

Oleh karena terdapat variabel yang tidak stasioner pada level atau $I(0)$, maka untuk meyakinkan integrasi data dari variabel yang bersangkutan dilanjutkan dengan uji integrasi data. Hasil uji integrasi pada tabel 5 diperoleh bahwa variabel IW, GR, OPEN, FD dan INF bersifat stasioner baik pada $I(1)$ maupun $I(2)$. Semua variabel telah berintegrasi setelah didiferen satu kali. Hal ini sesuai dengan Jalil (2012)

bahwa tidak ada variabel yang non stasioner pada *second difference* atau lebih.

Tabel 5 Hasil Uji Integrasi

| Variabel | <i>Intercept</i> | | <i>Intercept & Trend</i> | | <i>None</i> | |
|----------|------------------|------|------------------------------|------|-------------|------|
| | I(1) | I(2) | I(1) | I(2) | I(1) | I(2) |
| IW | *** | *** | *** | *** | *** | *** |
| GR | *** | *** | *** | *** | *** | *** |
| OPEN | *** | *** | *** | *** | *** | *** |
| FD | ** | *** | * | *** | *** | *** |
| INF | *** | *** | *** | *** | *** | *** |

Sumber: *Output Eviews 8, lampiran 5*

Keterangan:

I(1) : *first difference*

I(2) : *second difference*

c. Uji Kointegrasi

Hasil uji kointegrasi menunjukkan bahwa nilai residu (*error*) dari hasil estimasi bersifat stasioner (lihat lampiran 6). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antar variabel bebas dan terikat. Dengan demikian, estimasi bisa dilanjutkan ke persamaan jangka pendek.

2. Hasil Estimasi ECM

Hasil estimasi ECM jangka panjang pada tabel 6 di bawah ini menunjukkan bahwa hanya variabel GR yang tidak berpengaruh terhadap IW. Sedangkan variabel OPEN, OPEN², FD dan INF berpengaruh pada variabel IW pada taraf signifikansi 0.01 dan 0.05. Pada tabel 6 juga dapat terlihat bahwa probabilitas F-statistik adalah sebesar 0.000002, kurang dari taraf sig.5%. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas secara

keseluruhan yang terdiri dari GR, OPEN, OPEN², FD dan INF terhadap variabel IW.

Tabel 6 Hasil Estimasi ECM Jangka Panjang

| Variabel Terikat = IW | |
|-----------------------------------|--------------|
| Variabel Bebas | Koefisien |
| Constanta | -51.00871 |
| GR | 0.612849 |
| OPEN | 4.080660*** |
| OPEN ² | -0.031865*** |
| FD | 3.754297*** |
| INF | -0.770910** |
| D ₁ | 211.3540*** |
| D ₁ *GR | -0.613307 |
| D ₁ *OPEN | -6.147384*** |
| D ₁ *OPEN ² | 0.044391*** |
| D ₁ *FD | -3.398692*** |
| D ₁ *INF | 0.920986** |
| Prob. (F-Statistic) | 0.000002 |
| R-squared | 0.866138 |
| Obs | 31 |

Sumber: Output Eviews 8, lampiran 7

Keterangan:

*** signifikan pada 1%; ** signifikan pada 5%; * signifikan pada 10%

Kemudian signifikannya variabel *dummy intercept* (D₁) pada hasil estimasi tabel 6 menunjukkan bahwa terdapat perubahan *intercept* ketika krisis berlangsung. Sedangkan signifikannya variabel interaksi yang diperoleh dari hasil perkalian antara variabel *dummy* dan masing-masing variabel bebas (misal, D₁*OPEN) menunjukkan bahwa terdapat perubahan koefisien *slope* ketika krisis berlangsung. Dengan demikian, signifikannya variabel *dummy* pada hasil estimasi di bawah ini menunjukkan adanya perbedaan antara hasil estimasi pada tahun basis (sebelum krisis) dan hasil estimasi setelah krisis. Besarnya perbedaan

hasil estimasi sebelum krisis dan setelah krisis adalah sebesar koefisien yang diperoleh dari hasil regresi masing-masing variabel *dummy*.

Pada tabel 6 ditunjukkan bahwa hanya variabel *dummy* GR yang tidak signifikan terhadap variabel IW. Sedangkan variabel *dummy* OPEN, OPEN², FD dan INF berpengaruh terhadap variabel IW pada taraf signifikansi 0.01 dan 0.05. Hal ini berarti variabel GR tidak memiliki perbedaan koefisien pada saat sebelum dan setelah krisis. Sedangkan variabel OPEN, OPEN², FD dan INF memiliki perbedaan koefisien pada saat sebelum dan setelah krisis.

Karena pada tahap pengujian kointegrasi telah kita ketahui bahwa terdapat keseimbangan jangka panjang antara variabel bebas dan terikat, maka estimasi dapat langsung kita lanjutkan ke pengujian ECM jangka pendek. Berikut merupakan hasil estimasi jangka pendek.

Hasil estimasi ECM jangka pendek pada tabel 7 menunjukkan bahwa baik variabel Δ GR, Δ OPEN, Δ OPEN², Δ FD maupun Δ INF berpengaruh pada variabel Δ IW pada taraf signifikansi 0.01. Begitu pula dengan variabel *dummy* Δ GR, Δ OPEN, Δ OPEN², Δ FD dan Δ INF. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat sebelum krisis variabel Δ GR, Δ OPEN, Δ OPEN², Δ FD dan Δ INF berpengaruh terhadap variabel Δ IW. Sedangkan setelah krisis terdapat perbedaan pengaruh variabel Δ GR, Δ OPEN, Δ OPEN², Δ FD dan Δ INF terhadap variabel Δ IW yang besarnya dapat dilihat dari besarnya koefisien *dummy slope* masing-masing variabel bebas.

Tabel 7 Hasil Estimasi ECM Jangka Pendek

| Variabel Terikat = ΔIW | |
|--------------------------------|--------------|
| Variabel Bebas | Koefisien |
| ΔGY | 0.902031*** |
| $\Delta OPEN$ | 4.221891*** |
| $\Delta OPEN^2$ | -0.034505*** |
| ΔFD | 2.155068*** |
| ΔINF | -0.667154*** |
| $D_1 * \Delta GY$ | -1.187375*** |
| $D_1 * \Delta OPEN$ | -7.253311*** |
| $D_1 * \Delta OPEN^2$ | 0.053594*** |
| $D_1 * \Delta FD$ | -1.554177*** |
| $D_1 * \Delta INF$ | 0.790102*** |
| ECT(-1) | -0.772454*** |
| R-squared | 0.927335 |
| Obs | 30 |

Sumber: *Output Eviews 8, lampiran 14*

Keterangan:

*** signifikan pada 1%; ** signifikan pada 5%; * signifikan pada 10%

Dari tabel 7 juga terlihat bahwa koefisien ECT(-1) bernilai -0.77 dan signifikan pada taraf signifikansi 0.01. Signifikannya koefisien ECT pada model menunjukkan bahwa model yang dipakai adalah tepat dan terhindar dari kesalahan spesifikasi.

3. Uji Diagnostik

a. Uji Diagnostik Estimasi ECM Jangka Panjang

Pada tabel 8 di bawah ini terlihat bahwa hasil estimasi ECM jangka panjang lolos uji diagnostik dan bersifat BLUE.

Tabel 8 Hasil Uji Diagnostik Estimasi Jangka Panjang

| Asumsi | Uji | Hasil | Kesimpulan | Keterangan |
|-------------------------------------|------------------|----------------------|-----------------------------------|-------------------------------|
| Normalitas (<i>lampiran 8</i>) | Jarque-Bera test | Prob. JB 0.343872 | $\rho > 0.05$, maka terima H_0 | residual berdistribusi normal |

| | | | | |
|---------------------------------------|----------------------|------------------------------|---|---|
| Heterokedastisitas (lampiran 9) | White test | Obs*R squared 9.939220 | Obs*R squared >0.05, maka terima Ho | model tidak heterokedastis |
| Autokorelasi (lampiran 10) | Breusch- Gordfrey | Obs*R squared 6.551860 | Obs*R squared >0.05, maka terima Ho | model tidak autokorelasi |
| Spesifikasi Model (lampiran 11) | Ramsey RESET | Nilai F- stat 5.447466 | F > 0.05, maka terima Ho | model terhindar dari kesalahan spesifikasi |
| Stabilitas Model (lampiran 12, 13) | CUSUM & CUSUMQ | plot di dalam 5% | plot di dalam 5%, terima Ho | model stabil |

Sumber: Output Eviews 8

b. Uji Diagnostik Estimasi ECM Jangka Pendek

Pada tabel 9 di bawah ini terlihat juga bahwa hasil estimasi ECM jangka pendek lolos uji diagnostik dan bersifat BLUE.

Tabel 9 Hasil Uji Diagnostik Estimasi ECM Jangka Pendek

| Asumsi | Uji | Hasil | Kesimpulan | Keterangan |
|---------------------------------------|----------------------|------------------------------|---|---|
| Normalitas (lampiran 15) | Jarque- Bera test | Prob. JB 0.550290 | $\rho > 0.05$, maka terima Ho | residual berdistribusi normal |
| Heterokedastisitas (lampiran 16) | White test | Obs*R squared 8.151739 | Obs*R squared >0.05, maka terima Ho | model tidak heterokedastis |
| Autokorelasi (lampiran 17) | Breusch- Gordfrey | Obs*R squared 0.609395 | Obs*R squared >0.05, maka terima Ho | model tidak autokorelasi |
| Spesifikasi Model (lampiran 18) | Ramsey RESET | Nilai F- stat 1.807911 | F > 0.05, maka terima Ho | model terhindar dari kesalahan spesifikasi |
| Stabilitas Model (lampiran 19, 20) | CUSUM & CUSUMQ | plot di dalam 5% | plot di dalam 5%, terima Ho | model stabil |

Sumber: Output Eviews 8

4. Tabel Ringkasan Hasil Estimasi

Setelah mengetahui bahwa model lolos dari uji asumsi klasik, hasil persamaan pada model keterbukaan perdagangan terhadap ketimpangan kemudian diringkas dalam tabel sebelum krisis (tabel 10) dan setelah krisis (tabel 11). Koefisien hasil regresi setelah krisis diperoleh dari penjumlahan koefisien hasil regresi variabel bebas dengan koefisien hasil regresi variabel *dummy*. Misalnya pada tabel 11 kita dapatkan koefisien C pada estimasi ECM jangka panjang setelah krisis adalah sebesar 160.34529. Hal ini karena semula koefisien C pada estimasi ECM jangka panjang adalah -51.00871, kemudian mendapatkan perubahan ketika krisis adalah sebesar 211.3540. Berikut merupakan hasil ringkasan hasil estimasi ECM sebelum krisis.

Tabel 10 Ringkasan Hasil Estimasi ECM Sebelum Krisis

| Sebelum Krisis | | | |
|-----------------------|--------------------------|--------------------------------|-------------------------|
| Variabel Terikat = IW | | Variabel Terikat = ΔIW | |
| Variabel Bebas | Koefisien Jangka Panjang | Variabel Bebas | Koefisien Jangka Pendek |
| Constanta | -51.00871 | - | - |
| GR | 0 | ΔGR | 0.902031 |
| OPEN | 4.080660 | $\Delta OPEN$ | 4.221891 |
| $OPEN^2$ | -0.031865 | $\Delta OPEN^2$ | -0.034505 |
| FD | 3.754297 | ΔFD | 2.155068 |
| INF | -0.770910 | ΔINF | -0.667154 |

Sedangkan berikut merupakan hasil ringkasan hasil estimasi ECM setelah krisis.

Tabel 11 Ringkasan Hasil Estimasi ECM Setelah Krisis

| Setelah Krisis | | | |
|------------------------------|---------------------------------|--|--------------------------------|
| Variabel Terikat = IW | | Variabel Terikat = ΔIW | |
| Variabel Bebas | Koefisien Jangka Panjang | Variabel Bebas | Koefisien Jangka Pendek |
| Constanta | 160.34529 | - | - |
| GR | 0 | ΔGR | -0.285344 |
| OPEN | -2.067224 | $\Delta OPEN$ | -3.031420 |
| $OPEN^2$ | 0.0125256 | $\Delta OPEN^2$ | 0.019089 |
| FD | 0.355605 | ΔFD | 0.600891 |
| INF | 0.150076 | ΔINF | 0.122948 |

C. Pembahasan Hasil Estimasi dan Intepretasi Hasil

1. Hasil Estimasi Sebelum Krisis Ekonomi

a. Pengaruh Keterbukaan Perdagangan terhadap Ketimpangan Pendapatan

Berdasarkan ringkasan hasil estimasi ECM pada tabel 10, variabel keterbukaan perdagangan (OPEN) jangka panjang sebelum krisis (1983-1997) memiliki koefisien positif dan signifikan terhadap tingkat ketimpangan pada taraf signifikansi 0.01. Sedangkan variabel keterbukaan perdagangan kuadrat ($OPEN^2$) jangka panjang sebelum krisis (1983-1997) menunjukkan hasil yang negatif dan signifikan pada taraf signifikansi 0.01. Bernilai positifnya koefisien OPEN dan bernilai negatifnya koefisien $OPEN^2$ pada model penelitian ini menunjukkan adanya kurva parabola yang terbuka ke bawah (U-terbalik). Hasil ini mendukung gagasan adanya hubungan berbentuk kurva antara ketimpangan pendapatan dan keterbukaan perdagangan seperti dalam penelitian Dobson dan Ramlogan (2009), Lee (2010) serta Jalil (2012).

Lebih lanjut menurut Jalil (2012), bernilai negatif dan signifikannya variabel $OPEN^2$ dalam model ini memberikan sugesti bahwa ketimpangan pendapatan meningkat secara monoton seiring dengan naiknya tingkat keterbukaan perdagangan. Negatifnya variabel $OPEN^2$ pada model juga mengimplikasikan bahwa efek marginal dari peningkatan keterbukaan perdagangan terhadap ketimpangan pendapatan itu semakin menurun. Sehingga dapat diasumsikan bahwa peningkatan tingkat ketimpangan itu sejalan dengan laju peningkatan keterbukaan perdagangan. Namun dalam hasil penelitian ini, tingkat ketimpangan tidak menunjukkan peningkatan secara terus menerus. Akan tetapi peneliti mendukung gagasan Dollar (2005) bahwa tingkat keterbukaan yang lebih lanjut dengan akses pasar bebas dapat mengurangi tingkat ketimpangan pendapatan. Ketimpangan pendapatan pertama-tama akan naik kemudian akan turun seiring dengan meningkatnya tingkat keterbukaan perdagangan. Dengan kata lain, Kurva Kuznet Keterbukaan atau *Openness Kuznets Curve* (OKC) berlaku di Indonesia periode 1983-1997.

Bukti adanya kurva U-terbalik di Indonesia sebelum krisis ekonomi ini diperkuat dengan hasil empiris estimasi ECM jangka pendek. Pada tabel 10 terlihat bahwa variabel $OPEN$ memiliki koefisien negatif dan signifikan terhadap tingkat ketimpangan pada taraf signifikansi 0.01. Sedangkan variabel $OPEN^2$ juga memiliki koefisien negatif dan signifikan terhadap tingkat ketimpangan pada taraf

signifikansi 0.01. Positifnya koefisien keterbukaan perdagangan (OPEN) dan negatifnya keterbukaan perdagangan kuadrat (OPEN²) menandakan bahwa tingkat keterbukaan perdagangan di Indonesia berpengaruh terhadap tingkat ketimpangan pendapatan dalam hubungan yang berbentuk kurva U-terbalik.

Salah satu alasan menurut penulis mengapa dapat terdapat pola hubungan berbentuk kurva U-terbalik antara keterbukaan perdagangan dan ketimpangan pendapatan sebelum krisis ini karena ketimpangan pendapatan di Indonesia meningkat seiring dengan meningkatnya keterbukaan perdagangan. Peningkatan keterbukaan perdagangan Indonesia ini dapat terjadi karena penerapan kebijakan-kebijakan oleh pemerintah, antara lain berupa:

- strategi *inward looking*, sejak awal orde baru hingga awal dekade 80-an
- strategi *outward looking*, pada awal dekade 80-an
- kebijakan Inpres No. 5 tahun 1985
- paket Kebijakan 6 Mei (PAKEM) 1986
- paket Kebijakan 25 Oktober 1986, dan
- paket Kebijakan 15 Januari 1987.

Pada saat pemerintah mengeluarkan strategi *outward looking*, pemerintah mengembangkan industri domestik berorientasi ekspor dan mengganti ekspor komoditi-komoditi primer dengan ekspor produk-produk manufaktur. Sektor manufaktur hanya dikuasai oleh beberapa

provinsi namun dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian. Hal ini dapat menjelaskan peningkatan ketimpangan pendapatan seiring dengan keterbukaan perdagangan karena berdasarkan komposisi PDB Indonesia berdasarkan lapangan usaha periode 2009-2013, kontribusi 58% provinsi yang sektor utamanya adalah pertanian ternyata kalah jauh kontribusinya dengan 15% provinsi yang sektor utamanya adalah industri pengolahan.

Akan tetapi sesuai dengan gagasan Dollar (2009) bahwa ketimpangan pendapatan ini tidak meningkat secara terus menerus. Keterbukaan perdagangan yang lebih lanjut dengan akses pasar bebas dapat mengurangi tingkat ketimpangan pendapatan. Keterbukaan perdagangan yang dimaksud ini mengacu pada paket kebijakan 21 November 1988 (PAKNOV), karena paket tersebut disebut-sebut sebagai cikal bakal masuknya liberalisasi perdagangan di Indonesia.

Selain itu pemerintah juga mengeluarkan rangkaian kebijakan perdagangan pada bulan juni 1991, Juli 1992, Juni dan Oktober 1993, Juni 1994, Mei 1995 dan Juni 1996. Elemen-elemen utama dari paket-paket ini adalah suatu rangkaian dari penurunan-penurunan tarif, perubahan pengaturan perdagangan komoditas tertentu (penghapusan dari NTBs), dan penyempurnaan dalam fasilitas-fasilitas perdagangan.

b. Pengaruh Variabel Lain terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil estimasi model jangka panjang sebelum krisis ekonomi (1983-1997) dalam tabel 10 menunjukkan bahwa variabel laju

pertumbuhan ekonomi (GR) tidak signifikan terhadap tingkat ketimpangan pendapatan. Hasil ini mendukung temuan Quah (2002) bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memberikan pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan.

Berbeda dengan hasil estimasi ECM variabel GR jangka panjang sebelum krisis, estimasi ECM variabel GR jangka pendek sebelum krisis justru memiliki koefisien yang positif dan signifikan terhadap tingkat ketimpangan pada taraf signifikansi 0.01. Koefisien laju pertumbuhan ekonomi yang bernilai 0.90 menunjukkan bahwa kenaikan 1% laju pertumbuhan ekonomi menyebabkan meningkatnya tingkat ketimpangan sebesar 0.90%. Hasil ini mendukung temuan Frank (2009) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat ketimpangan dan laju pertumbuhan ekonomi.

Ini mengindikasikan bahwa di daerah dengan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi seperti Indonesia telah terjadi ketimpangan pendapatan yang juga tinggi. Salah satu faktor penyebab ketimpangan pendapatan antarwilayah di Indonesia adalah konsentrasi kegiatan ekonomi yang tinggi di wilayah tertentu. Wilayah dengan konsentrasi kegiatan ekonomi yang tinggi cenderung tumbuh lebih pesat daripada wilayah dengan konsentrasi kegiatan ekonomi yang rendah. Selain itu pemusatan pembangunan pada sektor tertentu yang potensial untuk menyumbang nilai tambah yang besar juga dapat menimbulkan

ketimpangan pendapatan. Mengingat, tiap wilayah di Indonesia memiliki perbedaan sektor unggulan penyumbang PDB.

Hasil estimasi ECM variabel indeks pembangunan keuangan (FD) jangka panjang sebelum krisis (1983-1997) memiliki koefisien positif dan signifikan terhadap tingkat ketimpangan pada taraf signifikansi 0.01. Koefisien indeks pembangunan keuangan yang bernilai 3.75 menunjukkan bahwa kenaikan 1% indeks pembangunan keuangan menyebabkan meningkatkan tingkat ketimpangan sebesar 3.75%. Hasil ini mendukung temuan Jauch dan Watzka (2012) bahwa indeks pembangunan keuangan berpengaruh positif terhadap tingkat ketimpangan. Pengaruh variabel FD yang positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan juga didukung dengan hasil estimasi ECM pada jangka pendek.

Kemudian hasil estimasi ECM variabel inflasi (INF) jangka panjang sebelum krisis (1983-1997) memiliki koefisien negatif dan signifikan terhadap tingkat ketimpangan pada taraf signifikansi 0.05. Koefisien inflasi yang bernilai -0.77 menunjukkan bahwa kenaikan 1% inflasi menyebabkan menurunnya tingkat ketimpangan sebesar -0.77%. Hasil ini mendukung temuan Jalil (2012) bahwa tingginya tingkat inflasi mengurangi tingkat ketimpangan pendapatan. Pengaruh variabel INF yang positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan juga didukung dengan hasil estimasi ECM pada jangka pendek.

Ini menunjukkan bahwa ketidakstabilan moneter tidak memiliki efek buruk terhadap distribusi pendapatan. Teori yang ada mengatakan

bahwa kenaikan harga secara umum yang diakibatkan oleh inflasi mungkin memiliki efek buruk pada upah riil dan akan menambah ketimpangan pendapatan. Akan tetapi, terdapat kemungkinan bahwa upah riil yang lebih rendah dapat meningkatkan tingkat kesempatan kerja dan memberikan manfaat untuk masyarakat miskin (Ang, 2010 dalam Jalil, 2012). Maka dari itu inflasi yang semakin tinggi justru akan mengurangi tingkat ketimpangan pendapatan.

2. Hasil Estimasi Setelah Krisis Ekonomi

a. Pengaruh Keterbukaan Perdagangan terhadap Ketimpangan Pendapatan

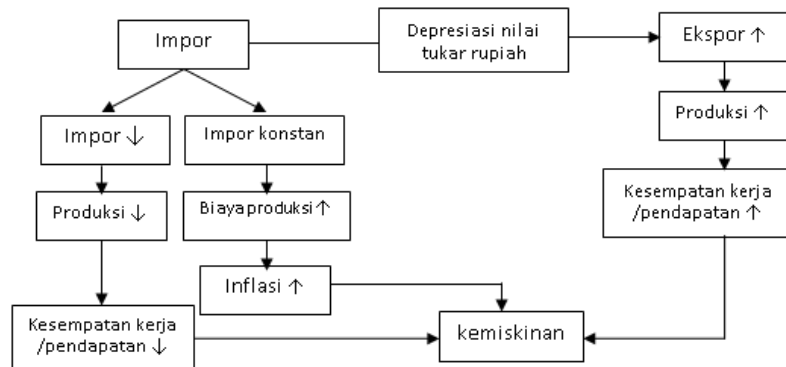
Berdasarkan ringkasan hasil estimasi ECM pada tabel 11, variabel keterbukaan perdagangan (OPEN) jangka panjang setelah krisis (1998-2013) memiliki koefisien negatif dan signifikan terhadap tingkat ketimpangan pada taraf signifikansi 0.01. Sedangkan variabel keterbukaan perdagangan kuadrat (OPEN²) jangka panjang sebelum krisis menunjukkan hasil yang positif dan signifikan pada taraf signifikansi 0.01. Bernilai negatif koefisien OPEN dan bernilai positifnya koefisien OPEN² pada model penelitian ini menunjukkan adanya kurva parabola yang terbuka ke atas (kurva U). Ketimpangan pendapatan pertama-tama akan turun kemudian akan naik seiring dengan meningkatnya tingkat keterbukaan perdagangan. Dengan kata lain, Kurva Kuznet keterbukaan atau *Openness Kuznets Curve* (OKC) tidak berlaku di Indonesia periode 1998-2013.

Bukti adanya kurva U di Indonesia setelah krisis ekonomi ini diperkuat dengan hasil empiris estimasi ECM jangka pendek. Pada tabel 11 terlihat bahwa variabel OPEN memiliki koefisien negatif dan signifikan terhadap tingkat ketimpangan pada taraf signifikansi 0.01. Sedangkan variabel $OPEN^2$ juga memiliki koefisien positif dan signifikan terhadap tingkat ketimpangan pada taraf signifikansi 0.01. Negatifnya koefisien keterbukaan perdagangan (OPEN) dan positifnya keterbukaan perdagangan kuadrat ($OPEN^2$) menandakan bahwa tingkat keterbukaan perdagangan di Indonesia berpengaruh terhadap tingkat ketimpangan pendapatan dalam hubungan yang berbentuk kurva U.

Menurut penulis, pola hubungan berbentuk kurva U ini bisa terjadi karena pada awalnya ketimpangan pendapatan menurun seiring dengan meningkatnya keterbukaan perdagangan setelah krisis. Namun karena berbagai kebijakan yang dilakukan pemerintah terkait dengan pasar bebas, masyarakat agaknya belum siap menghadapinya sehingga membuat ketimpangan pendapatan dapat naik kembali.

Krisis yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997 berdampak langsung pada kegiatan ekspor dan impor Indonesia. Paling tidak depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS membuat daya saing harga (dalam dolar AS) dari produk-produk buatan dari negara tersebut membaik, yang selanjutnya membuat volume ekspor meningkat. Dari sisi impor, depresiasi membuat harga-harga dalam rupiah di pasar dalam negeri dari produk-produk impor akan naik dan mengakibatkan

meningkatnya laju inflasi di Indonesia (Tambunan, 2011). Berikut merupakan ilustrasinya



Gambar 15 Dampak Krisis Nilai Tukar

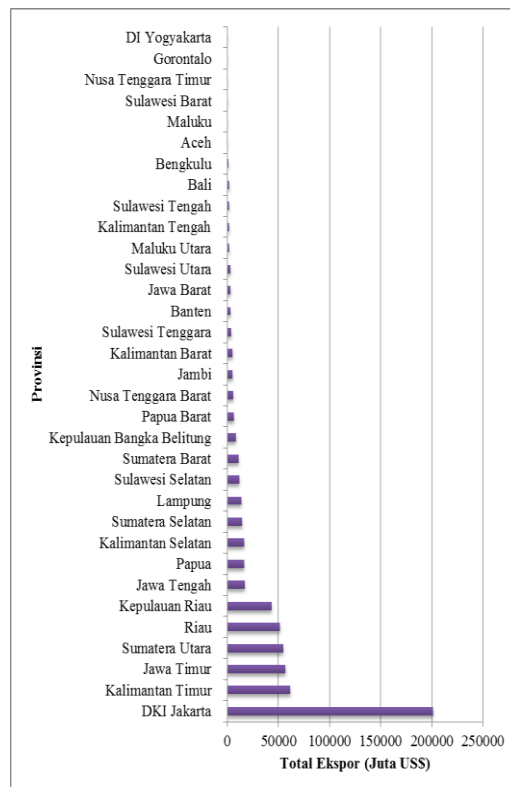
Namun menurut Soesastro dan Basri (2005), krisis ekonomi 1997/1998 yang cukup parah ini rasanya membuat Indonesia perlu melakukan proteksi perdagangan di masa mendatang. Mengingat, ekspor begitu penting bagi Indonesia karena kontribusinya terhadap perekonomian Indonesia. Namun sayangnya, karena terdapat perjanjian dengan IMF pasca krisis ekonomi, banyak proteksi perdagangan Indonesia yang telah dihapus. Proteksionisme ini mulai menjalar pada tahun 2001 dan berlanjut pada tahun 2002.

Pada tahun 2003 di Indonesia, mulai berlaku jadwal penurunan atau penghapusan tarif bea masuk AFTA hingga menjadi 0% atau *zero tariff* hingga 2015. Menurut Bird, Hill dan Cuthberston (2008), meskipun pemerintah keluar dari program IMF pada akhir tahun 2004, namun pemerintah tetap mengumumkan kehendak untuk melanjutkan liberalisasi perdagangan dengan program memulai program yang disebut ‘harmonisasi tarif’. Bahkan Indonesia terlibat dalam Masyarakat

Ekonomi ASEAN (MEA) yang merupakan pasar bebas dengan *zero tariff* yang menciptakan pasar bebas di bidang permodalan, barang dan jasa serta tenaga kerja.

Momentum penurunan tarif ini akan dimanfaatkan oleh Indonesia untuk meningkatkan perdagangan guna mempercepat pembangunan. Mungkin pada awalnya ketimpangan akan turun seiring dengan peningkatan keterbukaan perdagangan. Namun lama kelamaan ketimpangan pendapatan akan naik kembali karena tidak semua wilayah di Indonesia mampu memanfaatkan perdagangan bebas ini. Selain karena kalah saing, perdagangan juga kembali akan terpusat pada wilayah yang mempunyai sumber daya berlimpah ataupun wilayah yang mempunyai infrastruktur yang mendukung untuk melakukan kegiatan ekspor seperti DKI Jakarta.

Misalnya saja berdasarkan total Ekpor non Migas per Provinsi periode 2008-2012 seperti pada gambar 16, dapat diamati bahwa sekitar 75% kegiatan ekspor pada tahun 2008-2012 didominasi oleh enam provinsi yaitu DKI Jakarta, Kalimantan Timur, Jawa Timur, Sumatera Utara, Riau dan Kepulauan Riau. Provinsi DKI Jakarta memegang posisi kunci untuk kegiatan ekspor non migas tingkat nasional. Hal ini menarik karena ekspor provinsi DKI tidak hanya diproduksi atau berasal dari provinsi ini, melainkan karena adanya pelabuhan Internasional Tanjung Priok. Pelabuhan ini relatif berhasil menarik kegiatan perdagangan termasuk dari daerah lain dengan bagusnya infrastruktur yang ada.



Sumber: data BPS diolah DJPEN

Gambar 16 Total Rata-rata Ekpor non Migas per Provinsi periode 2008-2012

Selain itu menurut Wordlbank (web.worldbank.org, 2016), untuk meraih kesempatan meningkatkan penjualan dalam negeri dan pangsa pasar dunia, Indonesia harus terus mendorong reformasi perdagangan dan menghindari protektionisme yang akan menghambat efisiensi dan inovasi. Rendahnya daya saing Indonesia dalam menghadapi produsen berbiaya rendah membuat Indonesia kalah saing. Salah satu bidang yang memberati perdagangan sehingga menurunkan daya saing produk-produk Indonesia dibanding produk impor luar negeri adalah rendahnya tingkat hubungan perdagangan Indonesia yang merupakan akibat dari buruknya sistem logistiknya.

b. Hasil Estimasi Pengaruh Variabel Lain terhadap Ketimpangan

Hasil estimasi ECM jangka panjang sebelum krisis ekonomi (1983-1997) dalam tabel 11 menunjukkan bahwa variabel laju pertumbuhan ekonomi (GR) tidak signifikan terhadap tingkat ketimpangan pendapatan. Hasil estimasi ini senada dengan hasil estimasi variabel GR jangka panjang sebelum krisis, bahwa variabel GR tidak berpengaruh terhadap variabel ketimpangan pendapatan.

Namun, hasil estimasi ECM variabel GR jangka pendek setelah krisis justru memiliki koefisien yang negatif dan signifikan terhadap tingkat ketimpangan pada taraf signifikansi 0.01. Koefisien laju pertumbuhan ekonomi yang bernilai -0.29 menunjukkan bahwa kenaikan 1% laju pertumbuhan ekonomi setelah krisis menyebabkan menurunnya tingkat ketimpangan pendapatan sebesar -0.29%. Hasil ini mendukung temuan Jalil (2012) yang menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang negatif terhadap ketimpangan pendapatan.

Hasil estimasi ECM variabel indeks pembangunan keuangan (FD) jangka panjang setelah krisis memiliki koefisien positif dan signifikan terhadap tingkat ketimpangan pada taraf signifikansi 0.01. Koefisien indeks pembangunan keuangan yang bernilai 0.36 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% indeks pembangunan keuangan pasca krisis ekonomi menyebabkan meningkatnya tingkat ketimpangan pendapatan sebesar 0.36%. Hasil estimasi pengaruh indeks pembangunan keuangan terhadap ketimpangan pendapatan setelah krisis ini konsisten dengan hasil

estimasi sebelum krisis. Pengaruh variabel FD yang positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan juga didukung dengan hasil estimasi ECM pada jangka pendek.

Kemudian hasil estimasi ECM variabel inflasi (INF) jangka panjang setelah krisis memiliki koefisien positif dan signifikan terhadap tingkat ketimpangan pada taraf signifikansi 0.05. Koefisien inflasi setelah krisis yang bernilai 0.15 menunjukkan bahwa kenaikan 1% inflasi menyebabkan meningkatnya tingkat ketimpangan pendapatan pasca krisis ekonomi sebesar 0.15%. Hasil ini mendukung temuan Albanesi (2002), Cysne *et al* (2005) dan Thalassinos *et al* (2012) bahwa inflasi meningkatkan ketimpangan pendapatan. Pengaruh variabel INF yang positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan juga didukung dengan hasil estimasi ECM pada jangka pendek.

Semakin tinggi inflasi yang dialami sebuah perekonomian, kecenderungan harga-harga barang juga semakin tinggi. Inflasi yang tinggi ini tidak begitu mempengaruhi masyarakat yang memiliki modal besar dan berpenghasilan tinggi. Akan tetapi inflasi yang tinggi dapat mempengaruhi daya beli masyarakat berpenghasilan tetap dan menengah ke bawah. Inflasi akan mengurangi pendapatan riil masyarakat berpenghasilan tetap karena mereka tidak dapat menjangkau harga-harga barang yang melambung tinggi karena inflasi.

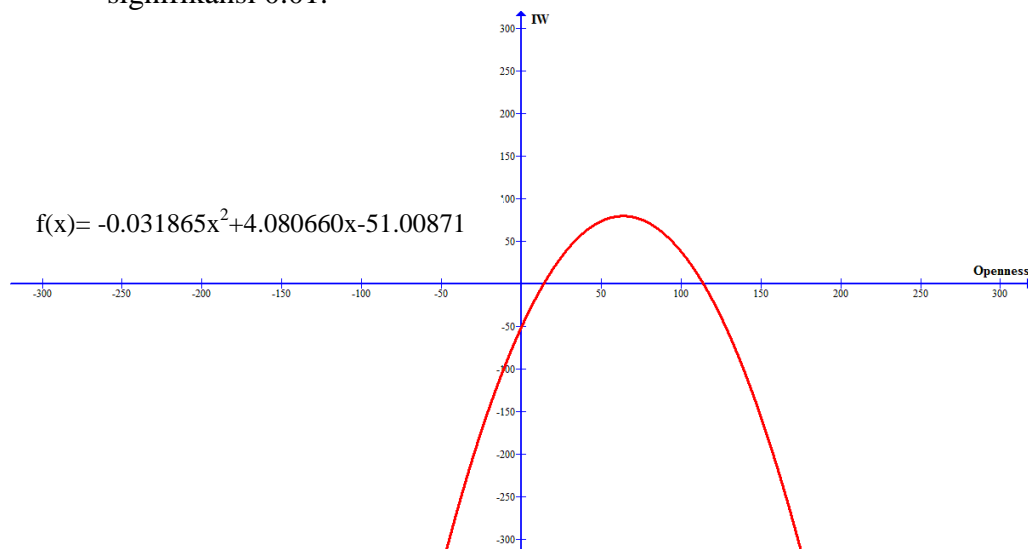
D. Eksistensi Kurva Kuznets Keterbukaan di Indonesia

Telah dibuktikan secara matematis hubungan berbentuk kurva antara keterbukaan perdagangan dan ketimpangan pendapatan pada hasil estimasi model di atas. Berikut disajikan ilustrasi eksistensi OKC di Indonesia.

1. Kurva Kuznets Keterbukaan Sebelum Krisis Ekonomi

a. Jangka Panjang

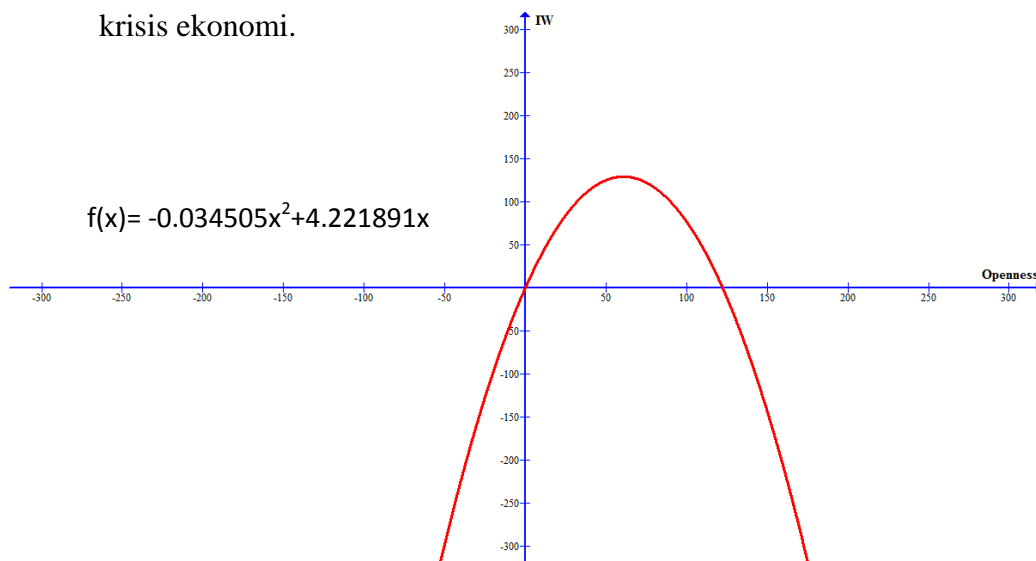
Pada estimasi jangka panjang sebelum krisis ekonomi (1983-1997) ditemukan hubungan berbentuk kurva U-terbalik antara keterbukaan perdagangan dan ketimpangan pendapatan. Ketimpangan akan naik seiring dengan naiknya keterbukaan perdagangan. Kemudian pada saat keterbukaan perdagangan mencapai titik 64.03 ketimpangan perlahan akan menurun. Pada periode tersebut, variabel keterbukaan perdagangan berpengaruh terhadap tingkat ketimpangan pada taraf signifikansi 0.01.



Gambar 17 Ilustrasi OKC Jangka Panjang Sebelum Krisis

b. Jangka Pendek

Pada estimasi jangka pendek sebelum krisis ekonomi (1983-1997) ditemukan hubungan berbentuk kurva U-terbalik antara keterbukaan perdagangan dan ketimpangan pendapatan. Ketimpangan akan naik seiring dengan naiknya keterbukaan perdagangan. Kemudian pada saat keterbukaan perdagangan mencapai titik 61.18 ketimpangan perlahan akan menurun. Pada periode tersebut, variabel keterbukaan perdagangan berpengaruh terhadap tingkat ketimpangan pada taraf signifikansi 0.01. Berikut merupakan ilustrasi OKC jangka pendek pada periode sebelum krisis ekonomi.



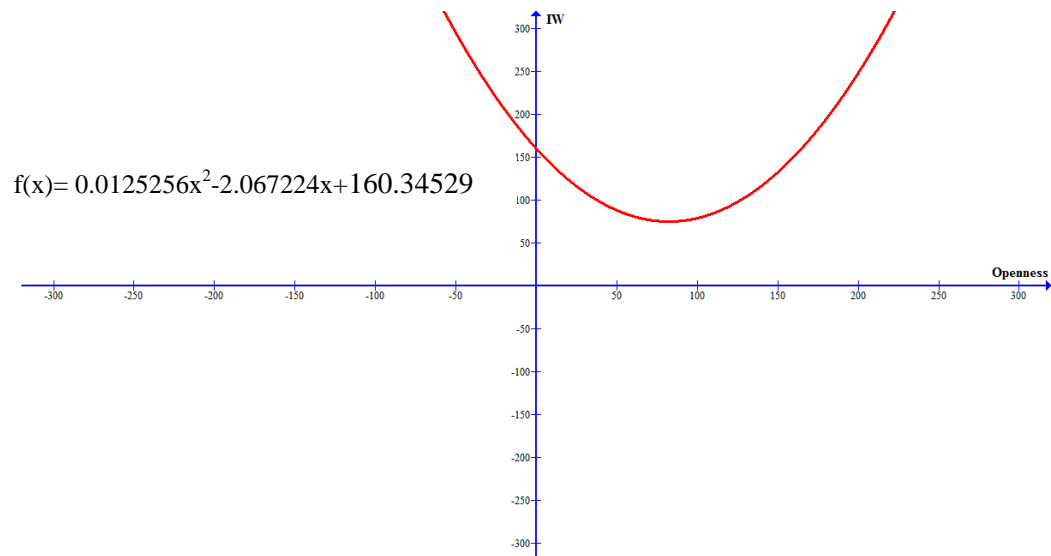
Gambar 18 Ilustrasi OKC Jangka Pendek Sebelum Krisis

2. Kurva Kuznets Keterbukaan Setelah Krisis Ekonomi

a. Jangka Panjang

Pada estimasi jangka panjang setelah krisis ekonomi (1983-1997) ditemukan hubungan berbentuk kurva U antara keterbukaan perdagangan dan ketimpangan pendapatan. Ketimpangan akan turun seiring dengan

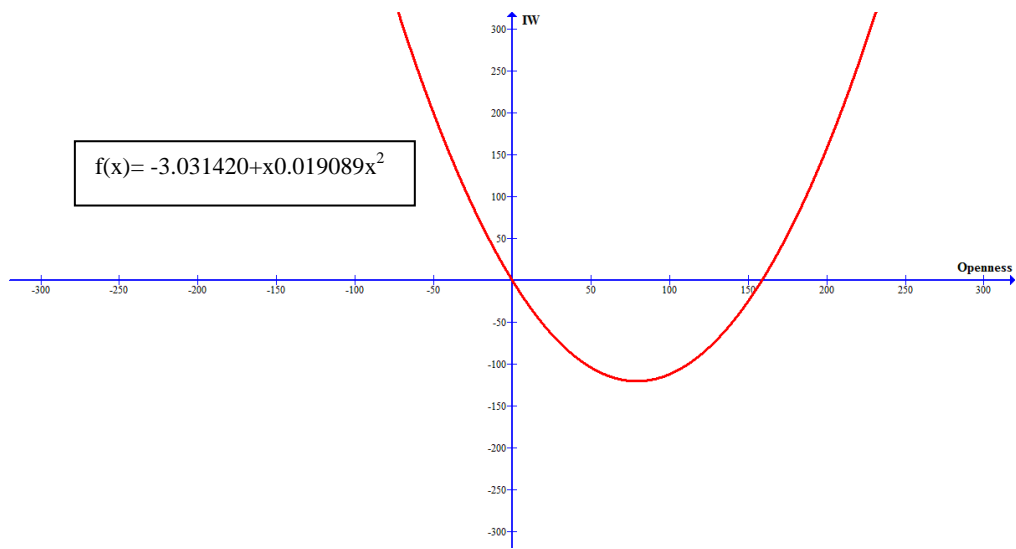
naiknya keterbukaan perdagangan. Kemudian ketimpangan akan naik kembali ketika keterbukaan perdagangan mencapai titik 82.51. Pada periode tersebut, variabel keterbukaan perdagangan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan pada taraf signifikansi 0.01.



Gambar 19 Ilustrasi OKC Jangka Panjang Setelah Krisis

b. Jangka Pendek

Pada estimasi jangka pendek setelah krisis ekonomi (1983-1997) ditemukan hubungan berbentuk kurva U antara keterbukaan perdagangan dan ketimpangan pendapatan. Ketimpangan akan turun seiring dengan naiknya keterbukaan perdagangan. Kemudian ketimpangan akan naik kembali ketika keterbukaan perdagangan mencapai titik 79.40. Pada periode tersebut, variabel keterbukaan perdagangan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan pada taraf signifikansi 0.01.



Gambar 20 Ilustrasi OKC Jangka Pendek Setelah Krisis

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil analisis keterbukaan perdagangan terhadap ketimpangan pendapatan pada bab sebelumnya, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan.

1. Pada periode sebelum krisis (1983-1997) baik jangka panjang maupun jangka pendek, pola hubungan antara ketimpangan pendapatan dan keterbukaan perdagangan dalam kerangka berpikir kurva Kuznets keterbukaan berbentuk U-terbalik.
2. Pada periode setelah krisis (1998-2013) baik jangka panjang maupun jangka pendek, pola hubungan antara ketimpangan pendapatan dan keterbukaan perdagangan dalam kerangka berpikir kurva Kuznets keterbukaan berbentuk U.
3. Terdapat perbedaan pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap ketimpangan pendapatan pada saat sebelum dan setelah krisis ekonomi.

B. Saran

1. Karena pada saat sebelum krisis 1997/1998 pola hubungan antara ketimpangan pendapatan dan keterbukaan perdagangan berbentuk kurva U-terbalik, maka pemerintah perlu meningkatkan akses pasar bebas sesuai dengan pendapat Dollar (dalam Jalil, 2012). Hal ini dilakukan karena peningkatan akses pasar bebas dapat memberikan harapan terhadap

pengurangan ketimpangan pendapatan, terutama di Indonesia. Akses pasar bebas memberikan kesempatan bagi Indonesia untuk bertransaksi dengan tarif rendah serta dapat membantu Indonesia dalam menjalankan usaha-usaha pembangunan melalui promosi dan pengutamaan sektor-sektor ekonomi yang unggul tiap daerah.

2. Karena pada saat setelah krisis 1997/1998 pola hubungan antara ketimpangan pendapatan dan keterbukaan perdagangan berbentuk kurva U, maka pemerintah perlu melakukan evaluasi terkait dengan kebijakan perdagangan internasional yang telah dirumuskan dan diterapkan. Pemerintah sebagai pemegang kebijakan harus mampu menyiapkan masyarakatnya guna menghadapi pasar bebas di masa yang akan datang, mengingat ketimpangan pendapatan meningkat seiring dengan meningkatnya akses pasar bebas setelah krisis. Ini bisa dilakukan dengan memaksimalkan pemanfaatan potensi masing-masing daerah dan mendorong kegiatan ekspor tiap daerah, terutama daerah yang memiliki kegiatan ekspor rendah, agar distribusi pendapatan semakin merata.
3. Karena terdapat perbedaan pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap ketimpangan pendapatan pada saat sebelum dan setelah krisis ekonomi, ada baiknya pemerintah merevaluasi apakah kebijakan perdagangan yang diambil sudah tepat. Pemerintah juga dapat mempertimbangkan pengambilan keputusan dengan melihat tren pola hubungan antara ketimpangan pendapatan dan keterbukaan perdagangan pada saat sebelum dan setelah krisis.

4. Adapun saran untuk penelitian selanjutnya antara lain sebagai berikut.
 - a. Karena penelitian ini masih menggunakan ECM sebagai dampak dari keterbatasan periode penelitian, penulis memberikan saran bagi peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan melakukan penelitian dengan menggunakan ARDL. Hal ini karena ARDL dapat mencakup satu atau lebih nilai masa kini maupun masa lalu (*lag*) variabel terikat diantara variabel bebas.
 - b. Untuk kurun waktu data *time series*, penelitian ini juga hanya mencakup 31 tahun (atau 31 observasi). Sedangkan analisis hubungan antara ketimpangan pendapatan dan keterbukaan perdagangan dalam kerangka kurva Kuznets keterbukaan merupakan persoalan jangka panjang. Maka dari itu dibutuhkan periode yang lebih panjang lagi agar bisa mengetahui pola perkembangan hubungan keterbukaan perdagangan dan tingkat ketimpangan pendapatan dalam kerangka kurva Kuznets dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreoni, James & Levinson, Arik. 1998. "The Simple Analytics of The Environmental Kuznets Curve". *NBER working paper* 6739.
- Anonim. "Neraca Pembayaran dan Perdagangan Luar Negeri". Diakses dari <http://old.bappenas.go.id/get-file-server/node/6993/>, pada tanggal 17 Desember 2015 pukul 4.00.
- Anonim. "ASEAN Free Trade Area". Diakses dari <http://www.tarif.depkeu.go.id/Others/?hi=AFTA>, pada tanggal 15 Februari 2015
- Anonim. 1997. "Deregulasi dari Tahun ke Tahun". *Tempo* edisi Edisi 19/02-10/Jul/97. Diakses dari <http://tempo.co.id/ang/min/02/19/utama5.htm>, pada tanggal 04 des 2015.
- Anonim. 2011. "Equity Indicators". Diakses dari www.oecd.org/berlin/47570121.pdf, pada tanggal 23 Februari 2016.
- Anonim. 2013. "Awas Stagnasi Ekonomi". Diakses dari <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/06/03/07240818/Awas.Stagnasi.Ekonomi>, pada tanggal 24 November 2015.
- Anonim. 2014. "Pahami Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)". Diakses dari <http://nationalgeographic.co.id/berita/2014/12/pahami-masyarakat-ekonomi-asean-mea-2015>, pada tanggal 8 Desember 2015.
- Anonim. 2016. "ASEAN Economic Community: 12 Things to Know". Diakses dari <http://www.adb.org/features/asean-economic-community-12-things-know>, pada 18 Januari 2016.
- Anonim. 2016. "Income Inequality". Diakses dari inequality.org, pada tanggal 22 Februari 2016.
- Anonim. 2016. Pembangunan Sektor Perdagangan di Indonesia. Diakses dari <http://go.worldbank.org/Y0GTJ72Y90> pada tanggal 23 Maret 2016.
- Ahluwalia, Montek S. 1976. "Inequality, Poverty and Development". *World Bank*.
- Albanesi, Stefania. 2006. "Inflation and Inequality". *Journal of Monetary Economics*.
- Anand, Sudhir & Kanbur, S.M.R.. 1993. "The Kuznets Process and the Inequality-Development Relationship". *Journal of Development Economics*. 40 (1993) 25-52 North-Holland.

- Andreoni, James & Levinson, Arik. 1998. "The Simple Analytics of the Environmental Kuznets Curve". *Working Paper 6739* NBER.
- Angelia, Yuki. 2010. "Analisis Ketimpangan Pembangunan Wilayah di Provinsi DKI Jakarta Tahun 1995-2008". *Skripsi*: Universitas Diponegoro.
- Aradhyula *et al.* 2007. "Impact of International Trade on Income and Income Inequality". *American Agricultural Economics Association Annual Meeting, Portland, OR, July 29-August 1, 2007*
- Ardiansyah, Gunawan Benny. 2014. *Siapakah Indonesia Menghadapi Liberalisasi Perdagangan?*. Diakses dari <http://www.kemenkeu.go.id/en/node/41244> pada tanggal 9 Desember 2015 pukul 19:08 WIB.
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : STIM YKPN.
- ASEAN. *ASEAN Statistical Yearbook 2013*. Jakarta: ASEAN.
- Balanika. 2007. "The Impact of Trade Openness on Economic Growth". *Master Thesis*: Erasmus Universiteit Rotterdam.
- Barro, Robert J. 2000. "Inequality and Growth in Panel of Countries". *Journal of Economic Growth* (Maret 2000) hal. 5-32.
- Basri, Faisal H. 2002. *Perekonomian Indonesia: Tantangan dan Harapan Kebangkitan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- BI.go.id
- Bird, Kelly., Hill, Hal dan Cutbertson, Sandy. 2008. Making Policy in a New Democracy after a Deep Crisis: Indonesia. *Working Paper: Center for Contemporary Asian Studies No. 14*.
- Boediono. 2014. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta : BPF.
- Boediono. 1981. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta : BPF.
- BPS.go.id
- BPS. 1987. *Pendapatan Regional Provinsi*. Jakarta: Badan Pusat Statistika.
- BPS. *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Menurut Penggunaan 1983-1984*. Jakarta: Badan Pusat Statistika.
- BPS. *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Menurut Lapangan Usaha 1990-2014*. Jakarta: Badan Pusat Statistika.
- BPS. *Pendapatan Nasional 1993-1994*. Jakarta: Badan Pusat Statistika.
- BPS. *Statistik Indonesia 1983-2014*. Jakarta: Badan Pusat Statistika.

- Budiarto, Wawan. 2014. *Analisa Disparitas Pendapatan dengan Menggunakan Koefisien Gini dan Indeks Williamson*. Thesis: Institut Pertanian Bogor.
- Buonanno, P., Fergusson, L. & Vargas, Juan F. 2014. "The Crime Kuznets Curve". *Serie Documentos De Trabajo* No. 155.
- Caraka, Rezy Eko. 2011. "Analisis Regresi dan Uji Asumsi Regresi Linear". Universitas Diponegoro.
- Chakrabarti, Avik. 2000. "Does Trade Cause Inequality?". *Journal of Economic Development*. Volume 25 Nomor 2, Desember 2000.
- Chen, Z. (2007). "Development and Inequality: Evidence from an Endogenous Switching Regression Without Regime Separation". *Economics Letters*. 96: 269–274.
- Correia, Isabel H. 2009. "Inflation and Inequality". *Economic Bulletin Banco de Portugal*.
- Csyne, Rubens P. et al. 2004. "Inflation and Income Inequality : A Shopping-Time Approach". *Forthcoming, Journal of Development Economics*.
- Gujarati, Damodar N. & Porter, Dawn C. 2009. *Basic Econometrics*. Singapore: McGraw-Hill.
- Darmadi, Hamid. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung : Alfabeta.
- David, H Lane. 2007. "A Guide to Measure of Trade Openness and Policy". *Indiana University South Bend*.
- DiPietro, William R. 2012. "Poverty and the Kuznets Hypothesis : A Cross Country Analysis". *International Review of Social Sciences and Humanities*. Vol. 3 No. 1 pp. 176-181.
- Dobson, Ramlogan & Ramlogan, Carlyn. "Is there an Openness Kuznets Curve? Evidence From Latin America". *Discussion Paper: Nottingham Trent University*. No. 2008/10 ISSN 1478-9396
- Dobson, Ramlogan & Ramlogan, Carlyn. "Is there an Openness Kuznets Curve?" *KYKLOS*, Vol. 62 – 2009 – No. 2, 226–238
- Dollar, D. & Kray, A. (2002). "Growth is Good for the Poor". *Journal of Economic Growth* 7:195–225
- Frank, Mark W. 2009. "Inequality and Growth in the United States: Evidence from a New State-Level Panel of Income Inequality Measures". *Economic Inquiry* (ISSN 0095-2583) Vol. 47, No. 1, January 2009, 55–68.

- Frazer, Garth. 2006. "Inequality and Development Across and Within Countries". *World Development*. Vol. 34 No. 9 hal. 1459-1481.
- Goldberg, Pinelopi Koujianou & Pavcnik, Nina. 2007. "*Distributional Effects of Globalization in Developing Countries*". *Journal of Economic Literature*. Vol XLV (Maret 2007) hal 39-82.
- Gourdon. et al. 2007. "Openness, Inequality and Poverty : Endowment Matters". *World Bank Policy Research Working Paper* 3981.
- Grammy, Abbas P. 2013. "Testing the Kuznets Hypothesis under Conditions of Societal Duress : Evidence from Post-Revolution Iran". *International Journal of Humanities and Social Science*.
- Halwani, Hendrawan. 2002. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Hossain, Sharif M. 2013. "Does Economic Development Require More Income Inequality? Is the Kuznets Curve Still Valid?". *Developing Country Studies*. ISSN 2224-670X Vol. 3 No. 8 2013.
- Irawan & Suparmoko. 1990. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : BPFE.
- Isnowati, Sri. 2007. "Pengujian Hipotesis Kuznets di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah". *STIE STIKUBANK Semarang*.
- Jauch, S. & Watzka, Sebastian. 2012. "Financial Development and Income Inequality: A Panel Data Approach". *CESifo Working Paper* No. 3687
- Jakobsson, Amanda. 2006. "Trade Openness and Income Inequality". *Bachelor Thesis*: Lund University
- Jalil, Abdul. 2012. "Modeling income inequality and openness in the framework of Kuznets curve: New evidence from China". *Elseveir. Economic Modelling* 29 (2012) 309– 315.
- Jhingan, M.L. 2012. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : Rajawali.
- Kien, Nguyen Trung & Hashimoto, Yoshizo. 2005. "Economic Analysis of ASEAN Free Trade Area, By Country Panel Data". *Osaka University*.
- Krugman, Paul R. & Obstfeld, Maurice. 2004. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan*. (Alih Bahasa: Dr. Faisal H. Basri, S.E, M.Sc). Jakarta: PT Indeks.
- Kustepeli, Yesim. 2006. "Income Inequality, Growth and the Enlargement of European Union". *Emerging Markets Finance & Trade*. Vol. 42 No. 6 pp. 77-88.

- Kuznets, Simon. 1955. "Economic Growth and Income Inequality". *The American Economic Review*. Volume XLV nomor satu, Maret 1955.
- Law, Hook Law & Tan, Hui Boon. 2009. "The Role of Financial Development on Income Inequality in Malaysia". *JOURNAL OF ECONOMIC DEVELOPMENT*. Volume 34, Number 2, December 2009
- Lee, Jong-eun. 2010. "Inequality in Globalizing Asia". *Applied Economics* , 42: 2975–2984.
- Melikhova, Oksana & Cizek, Jakub. 2014. "Kuznets Inverted U-Curve Hypothesis Examined on Up-to Date Observations for 145 Countries." *Prague Economic Papers*,3,2014.
- Menendez, Marta. et al. 2009. "Trade Liberalization, Inequality and Poverty in Brazilian States."
- Memorandum of Economic Financial Policies Indonesia 15 January 1998.
- Mukhyi, Mohammad Abdul. 2011. Kebijakan-Kebijakan Pemerintah. Diakses dari http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/perekonomian_indonesia/bab7-kebijaksanaan_pemerintah.pdf pada tanggal 23 Maret 2016.
- Nikoloski, Zlatko. 2009. "Economic and Political Determinants of Income Inequality". *University College London*.
- Nongsiana, Flora Susan & Hutabarat, Pos M. 2007. "Pengaruh Kebijakan Liberalisasi Perdagangan terhadap Laju Pertumbuhan Ekspor-Impor Indonesia". *Parallel Session IB di UI: Trade I (Policy)* pada tanggal 12 Desember 2007
- Nota Keuangan dan RAPBN Tahun 1998/1999 Republik Indonesia.
- Pardo, Hector Calvo. et al. 2009. "The ASEAN Free Trade Agreement : Impact on Trade Flows and External Trade Barriers." *Centre for Economic Performance*.
- Publikasi Internal Kementerian Perdagangan edisi perdana 2014: Indonesia Trade Insight.
- Quah, Danny. 2002. "On Third of the World's Growth and Inequality". *Centre for Economic Performance*. ISBN 0 7530 1557 9.
- Rahutami, Angelia Ika. 2011. "Modul Ekonometri Keuangan". *Universitas Katolik Soegijapranata*.
- Reuveny, R. & Li, Q. (2003). "Economic Openness, Democracy and Income Inequality: An Empirical Analysis, Comparative Political Studies." 36: 575–601

- Rivas, Marcela González. 2007. "The Effects of Trade Openness on Regional Inequality in Mexico". *Springer-Verlag* 2007
- Robinson, Sherman. 1976. "A note on the U-hypothesis relating income inequality and economic development". *American Economic Review* 66. no. 3 Juni 437-440.
- Salomo M, Ronny & Hutabarat, Pos M.. 2007. *Peranan Perdagangan Internasional Sebagai Salah Satu Sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*.
- Saputra, Hanung Baktianto. 2014. "Analisis Kurva U-terbalik (Hipotesis Kuznets) Studi Kasus Indonesia seluruh Provinsi periode 2002-2012". *Skripsi: Universitas Gajah Mada*.
- Sari, Norma Rita & Pujiyono. 2013. "Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan antar Provinsi di Indonesia tahun 2004-2010". *Diponegoro Journal of Economics*. Vol. 2 No. 3 Tahun 2013 Hal. 1-15.
- Sari, Yunita Sartika. 2013. "Analisis Pengaruh Aktivitas Ekonomi Luar Negeri Indonesia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1999-2012". *Makalah*. Sekolah Tinggi Ilmu Statistika.
- Sen, Amartya. 1999. *Development as Freedom*. Newyork : Alfred Knopf.
- Sjafrizal. 2012. *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Soesastro, Hadi dan Basri, M. Chatib. 2005. The Political Economy of Trade Policy in Indonesia. *Working Paper: SCIS Working Paper Series WPE 092*.
- Subandi. 2008. *Ekonomi Pembangunan*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sunarsip. 2009. "Menggugat Neoliberalisme?". *REPUBLIKA*, Rubrik Analisis (Halaman 1), Senin, 8 Juni 2009.
- Sutarno & Kuncoro, Mudrajad. "Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan antar Kecamatan di Kabupaten Banyumas, 1993-2000". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 8 Hal. 97-110.
- Susilo, Y. Sri & Kuncoro, Mudrajad. 2012. "The Effect of Social Capital on Indonesian Economic Growth Period 1983 – 2008". *International Journal of Business and Social Science*. Vol. 3 No. 20 [Special Issue – October 2012]

Suprayitno, Bambang. 2002. Pengaruh Suku Bunga Domestik dan Suku Bunga Luar Negeri Terhadap Aliran Modal Masuk di Indonesia 1978:1-1998:4. *Skripsi*: Universitas Gajah Mada.

TAP MPR NOMOR X/MPR/1998

Tambunan, Tulus. 2002. *Perekonomian Indonesia: Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*. Bogor: Ghalia Pustaka.

Tambunan, Tulus. 2006. Perkembangan Industri dan Kebijakan Industrialisasi di Indonesia Sejak Orde Baru Hingga Pasca Krisis. *Kadin Indonesia-Jetro*.

Tambunan, Tulus. 2011. *Perekonomian Indonesia: Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*. Bogor: rev. ed. Ghalia Pustaka.

Tampubolon, Meilany. 2004. "Liberalisasi Perdagangan di ASEAN dalam Pencapaian Suatu Masyarakat Ekonomi ASEAN (AEC)". *Skripsi*: Universitas Sumatera Utara.

Thalassinos. 2012. "Income Inequality and Inflation in the EU". *European Research Studies*. Volume XV Issue (1) 2012

Todaro, Michael P. & Smith, Stephen C.. 2006. *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan Jilid 1 dan Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.

Todaro, Michael P. & Smith, Stephen C.. 2011. *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan Jilid 1*. rev.ed. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Utari, G.A. Diah & Christina S, Retni. 2013. "*Growth and Inequality in Indonesia : Does Kuznets Curve Hold?*". *Bank Indonesia*.

Winters, L. Alan. et al. 2004. "Trade Liberalization and Poverty : The Evidence so Far". *Journal of Economic Literature*. Vol XLII (Maret 2004) hal 72-115.

Worldbank.com

Yuswohady. 2012. "Middle-income trap" diakses dari <http://www.yuswohady.com/2012/09/01/middle-income-trap/> pada tanggal 24 November 2015 pukul 18.26 WIB.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1
DATA PENELITIAN YANG BELUM DISETARAKAN

| TAHUN | IW (RASIO) | LAJU PDB PER KAPITA (%) | OPENNESS (RASIO) | FD (%) | INFLASI (%) |
|--------------|-----------------------|--|-----------------------------|---------------|------------------------|
| 1983 | 0.93 | 3.33 | 0.70 | 4.91 | 11.46 |
| 1984 | 0.91 | 4.50 | 0.58 | 3.11 | 8.76 |
| 1985 | 0.84 | 0.32 | 0.55 | 2.07 | 4.31 |
| 1986 | 0.85 | 3.75 | 0.58 | 2.73 | 8.83 |
| 1987 | 0.84 | 2.61 | 0.60 | 3.62 | 8.90 |
| 1988 | 0.88 | 5.09 | 0.52 | 3.84 | 5.47 |
| 1989 | 0.86 | 5.38 | 0.52 | 3.63 | 5.97 |
| 1990 | 0.86 | 5.17 | 0.55 | 3.44 | 9.53 |
| 1991 | 0.84 | 5.05 | 0.61 | 2.86 | 9.52 |
| 1992 | 0.86 | 4.67 | 0.64 | 2.57 | 4.94 |
| 1993 | 0.84 | 4.74 | 0.63 | 2.68 | 9.77 |
| 1994 | 0.82 | 5.80 | 0.66 | 2.26 | 9.24 |
| 1995 | 0.84 | 6.50 | 0.68 | 1.42 | 8.64 |
| 1996 | 0.82 | 6.15 | 0.72 | 0.89 | 6.47 |
| 1997 | 0.70 | 3.11 | 0.76 | 0.80 | 11.05 |
| 1998 | 0.88 | -14.50 | 0.90 | 2.04 | 77.63 |
| 1999 | 0.88 | 2.16 | 0.58 | 13.02 | 2.01 |
| 2000 | 0.84 | 2.11 | 0.69 | 17.52 | 9.35 |
| 2001 | 0.85 | 1.94 | 0.70 | 16.45 | 12.55 |
| 2002 | 0.86 | 1.03 | 0.66 | 17.81 | 10.03 |
| 2003 | 0.84 | 3.40 | 0.65 | 15.86 | 5.06 |
| 2004 | 0.83 | 3.66 | 0.74 | 13.30 | 6.40 |
| 2005 | 0.83 | 4.49 | 0.82 | 11.32 | 17.11 |
| 2006 | 0.80 | 2.98 | 0.85 | 9.54 | 6.60 |
| 2007 | 0.79 | 4.77 | 0.87 | 7.70 | 6.59 |
| 2008 | 0.78 | 4.46 | 0.90 | 6.04 | 11.06 |
| 2009 | 0.78 | 2.85 | 0.75 | 5.24 | 2.78 |
| 2010 | 0.78 | 4.64 | 0.82 | 4.54 | 6.96 |
| 2011 | 0.79 | 4.97 | 0.88 | 4.22 | 3.79 |
| 2012 | 0.76 | 4.77 | 0.86 | 4.22 | 4.30 |
| 2013 | 0.77 | 4.34 | 0.84 | 4.00 | 8.38 |

Keterangan:

IW = Indeks Williamson

Openness = keterbukaan perdagangan

FD = *Financial Development Index* atau Indeks Pembangunan Keuangan

LAMPIRAN 2
DATA PENELITIAN YANG SUDAH DISETARAKAN

| TAHUN | IW (%) | LAJU PDB PER KAPITA (%) | OPENNESS (%) | FD (%) | INFLASI (%) |
|--------------|---------------|--|-------------------------|---------------|------------------------|
| 1983 | 92.64 | 3.33 | 69.86 | 4.91 | 11.46 |
| 1984 | 91.17 | 4.50 | 58.17 | 3.11 | 8.76 |
| 1985 | 83.72 | 0.32 | 55.25 | 2.07 | 4.31 |
| 1986 | 84.89 | 3.75 | 57.84 | 2.73 | 8.83 |
| 1987 | 84.07 | 2.61 | 59.64 | 3.62 | 8.90 |
| 1988 | 87.65 | 5.09 | 51.73 | 3.84 | 5.47 |
| 1989 | 86.18 | 5.38 | 51.69 | 3.63 | 5.97 |
| 1990 | 85.82 | 5.17 | 55.18 | 3.44 | 9.53 |
| 1991 | 84.39 | 5.05 | 61.10 | 2.86 | 9.52 |
| 1992 | 85.52 | 4.67 | 63.63 | 2.57 | 4.94 |
| 1993 | 83.77 | 4.74 | 63.11 | 2.68 | 9.77 |
| 1994 | 82.13 | 5.80 | 66.29 | 2.26 | 9.24 |
| 1995 | 84.15 | 6.50 | 68.35 | 1.42 | 8.64 |
| 1996 | 81.91 | 6.15 | 71.59 | 0.89 | 6.47 |
| 1997 | 69.51 | 3.11 | 76.02 | 0.80 | 11.05 |
| 1998 | 88.21 | -14.50 | 90.04 | 2.04 | 77.63 |
| 1999 | 88.32 | 2.16 | 58.23 | 13.02 | 2.01 |
| 2000 | 84.14 | 2.11 | 68.89 | 17.52 | 9.35 |
| 2001 | 84.80 | 1.94 | 70.04 | 16.45 | 12.55 |
| 2001 | 86.37 | 1.03 | 65.67 | 17.81 | 10.03 |
| 2003 | 83.85 | 3.40 | 65.20 | 15.86 | 5.06 |
| 2004 | 83.03 | 3.66 | 73.88 | 13.30 | 6.40 |
| 2005 | 82.63 | 4.49 | 81.87 | 11.32 | 17.11 |
| 2006 | 80.18 | 2.98 | 84.61 | 9.54 | 6.60 |
| 2007 | 79.33 | 4.77 | 86.54 | 7.70 | 6.59 |
| 2008 | 78.49 | 4.46 | 89.59 | 6.04 | 11.06 |
| 2009 | 78.00 | 2.85 | 75.30 | 5.24 | 2.78 |
| 2010 | 78.02 | 4.64 | 82.35 | 4.54 | 6.96 |
| 2011 | 78.77 | 4.97 | 87.79 | 4.22 | 3.79 |
| 2012 | 75.89 | 4.77 | 85.78 | 4.22 | 4.30 |
| 2013 | 77.07 | 4.34 | 83.87 | 4.00 | 8.38 |

LAMPIRAN 3 STATISTIK DESKRIPTIF

| | IW | GR | OPEN | FD | INF |
|--------------|-----------|-----------|----------|----------|----------|
| Mean | 83.05284 | 3.362067 | 70.29285 | 6.246522 | 10.11161 |
| Median | 83.85435 | 4.460665 | 68.88778 | 3.998044 | 8.640000 |
| Maximum | 92.64445 | 6.500089 | 90.03898 | 17.80695 | 77.63000 |
| Minimum | 69.50991 | -14.50041 | 51.68710 | 0.802191 | 2.010000 |
| Std. Dev. | 4.711714 | 3.620920 | 11.93007 | 5.261785 | 12.92150 |
| Skewness | -0.535815 | -4.021590 | 0.183891 | 1.117778 | 4.804675 |
| Kurtosis | 3.839282 | 20.47738 | 1.808220 | 2.824911 | 25.69795 |
| | | | | | |
| Jarque-Bera | 2.393183 | 478.1122 | 2.009320 | 6.494973 | 784.7345 |
| Probability | 0.302223 | 0.000000 | 0.366169 | 0.038872 | 0.000000 |
| | | | | | |
| Sum | 2574.638 | 104.2241 | 2179.078 | 193.6422 | 313.4600 |
| Sum Sq. Dev. | 666.0074 | 393.3318 | 4269.799 | 830.5915 | 5008.957 |
| | | | | | |
| Observations | 31 | 31 | 31 | 31 | 31 |

LAMPIRAN 4 UJI STASIONERITAS DATA

1. Indeks Williamson

a. Intercept

Null Hypothesis: IW has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -3.465091 | 0.0163 |
| Test critical values: | | |
| 1% level | -3.670170 | |
| 5% level | -2.963972 | |
| 10% level | -2.621007 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Intercept and Trend

Null Hypothesis: IW has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -4.683054 | 0.0040 |
| Test critical values: | | |
| 1% level | -4.296729 | |
| 5% level | -3.568379 | |
| 10% level | -3.218382 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

c. None

Null Hypothesis: IW has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -1.003958 | 0.2754 |
| Test critical values: | | |
| 1% level | -2.650145 | |
| 5% level | -1.953381 | |
| 10% level | -1.609798 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

2. Laju Pertumbuhan PDB Per Kapita**a. Intercept**

Null Hypothesis: GR has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -4.472384 | 0.0013 |
| Test critical values: | | |
| 1% level | -3.670170 | |
| 5% level | -2.963972 | |
| 10% level | -2.621007 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Intercept and Trend

Null Hypothesis: GR has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -4.391258 | 0.0080 |
| Test critical values: | | |
| 1% level | -4.296729 | |
| 5% level | -3.568379 | |
| 10% level | -3.218382 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

c. None

Null Hypothesis: GY has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -2.867664 | 0.0057 |
| Test critical values: | | |
| 1% level | -2.644302 | |
| 5% level | -1.952473 | |
| 10% level | -1.610211 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

3. Keterbukaan Perdagangan

a. Intercept

Null Hypothesis: OPEN has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -1.827704 | 0.3605 |
| Test critical values: 1% level | -3.670170 | |
| 5% level | -2.963972 | |
| 10% level | -2.621007 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Intercept and Trend

Null Hypothesis: OPEN has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -4.568749 | 0.0053 |
| Test critical values: 1% level | -4.296729 | |
| 5% level | -3.568379 | |
| 10% level | -3.218382 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

c. None

Null Hypothesis: OPEN has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | 0.507425 | 0.8192 |
| Test critical values: 1% level | -2.647120 | |
| 5% level | -1.952910 | |
| 10% level | -1.610011 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

4. Indeks Pembangunan Keuangan

a. Intercept

Null Hypothesis: FD has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -2.188645 | 0.2144 |
| Test critical values: 1% level | -3.679322 | |
| 5% level | -2.967767 | |
| 10% level | -2.622989 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Intercept and Trend

Null Hypothesis: FD has a unit root
 Exogenous: Constant, Linear Trend
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -2.104463 | 0.5219 |
| Test critical values: | | |
| 1% level | -4.309824 | |
| 5% level | -3.574244 | |
| 10% level | -3.221728 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

c. None

Null Hypothesis: FD has a unit root
 Exogenous: None
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -1.250026 | 0.1893 |
| Test critical values: | | |
| 1% level | -2.647120 | |
| 5% level | -1.952910 | |
| 10% level | -1.610011 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

5. Inflasi**a. Intercept**

Null Hypothesis: INF has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -5.695198 | 0.0001 |
| Test critical values: | | |
| 1% level | -3.670170 | |
| 5% level | -2.963972 | |
| 10% level | -2.621007 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Intercept and Trend

Null Hypothesis: OPEN2 has a unit root
 Exogenous: Constant, Linear Trend
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -4.547499 | 0.0055 |
| Test critical values: | | |
| 1% level | -4.296729 | |
| 5% level | -3.568379 | |
| 10% level | -3.218382 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

c. None

Null Hypothesis: INF has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -5.597502 | 0.0004 |
| Test critical values: | | |
| 1% level | -4.296729 | |
| 5% level | -3.568379 | |
| 10% level | -3.218382 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

LAMPIRAN 5

UJI INTEGRASI

1. First Difference**1) Indeks Williamson****a. Intercept**

Null Hypothesis: D(IW) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -6.877908 | 0.0000 |
| Test critical values: | | |
| 1% level | -3.689194 | |
| 5% level | -2.971853 | |
| 10% level | -2.625121 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Intercept and Trend

Null Hypothesis: D(IW) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -6.717188 | 0.0000 |
| Test critical values: | | |
| 1% level | -4.323979 | |
| 5% level | -3.580623 | |
| 10% level | -3.225334 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

c. None

Null Hypothesis: D(IW) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -6.835649 | 0.0000 |
| Test critical values: | | |
| 1% level | -2.650145 | |
| 5% level | -1.953381 | |
| 10% level | -1.609798 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

2) Laju Pertumbuhan PDB Per Kapita**a. Intercept**

Null Hypothesis: D(GR) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -8.085354 | 0.0000 |
| Test critical values: | | |
| 1% level | -3.679322 | |
| 5% level | -2.967767 | |
| 10% level | -2.622989 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Intercept and Trend

Null Hypothesis: D(GR) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -7.942477 | 0.0000 |
| Test critical values: | | |
| 1% level | -4.309824 | |
| 5% level | -3.574244 | |
| 10% level | -3.221728 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

c. None

Null Hypothesis: D(GR) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -8.233925 | 0.0000 |
| Test critical values: | | |
| 1% level | -2.647120 | |
| 5% level | -1.952910 | |
| 10% level | -1.610011 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

3) Keterbukaan Perdagangan

a. Intercept

Null Hypothesis: D(OPEN) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -7.514679 | 0.0000 |
| Test critical values: 1% level | -3.679322 | |
| 5% level | -2.967767 | |
| 10% level | -2.622989 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Intercept and Trend

Null Hypothesis: D(OPEN) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -7.365217 | 0.0000 |
| Test critical values: 1% level | -4.309824 | |
| 5% level | -3.574244 | |
| 10% level | -3.221728 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

c. None

Null Hypothesis: D(OPEN) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -7.551666 | 0.0000 |
| Test critical values: 1% level | -2.647120 | |
| 5% level | -1.952910 | |
| 10% level | -1.610011 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

4) Indeks Pembangunan Keuangan

a. Intercept

Null Hypothesis: D(FD) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -3.254987 | 0.0268 |
| Test critical values: 1% level | -3.679322 | |
| 5% level | -2.967767 | |
| 10% level | -2.622989 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

a. Intercept and Trend

Null Hypothesis: D(FD) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -3.251477 | 0.0946 |
| Test critical values: 1% level | -4.309824 | |
| 5% level | -3.574244 | |
| 10% level | -3.221728 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. None

Null Hypothesis: D(FD) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -3.315227 | 0.0017 |
| Test critical values: 1% level | -2.647120 | |
| 5% level | -1.952910 | |
| 10% level | -1.610011 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

5) Inflasi**a. Intercept**

Null Hypothesis: D(INF) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -6.718312 | 0.0000 |
| Test critical values: 1% level | -3.689194 | |
| 5% level | -2.971853 | |
| 10% level | -2.625121 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Intercept and Trend

Null Hypothesis: D(INF) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -6.602622 | 0.0000 |
| Test critical values: 1% level | -4.323979 | |
| 5% level | -3.580623 | |
| 10% level | -3.225334 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

c. None

Null Hypothesis: D(INF) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -6.852375 | 0.0000 |
| Test critical values: 1% level | -2.650145 | |
| 5% level | -1.953381 | |
| 10% level | -1.609798 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

2. Second Difference**1) Indeks Williamson****a. Intercept**

Null Hypothesis: D(IW,2) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -6.569479 | 0.0000 |
| Test critical values: 1% level | -3.711457 | |
| 5% level | -2.981038 | |
| 10% level | -2.629906 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Intercept and Trend

Null Hypothesis: D(IW,2) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -6.451049 | 0.0001 |
| Test critical values: 1% level | -4.356068 | |
| 5% level | -3.595026 | |
| 10% level | -3.233456 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

c. None

Null Hypothesis: D(IW,2) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -6.706489 | 0.0000 |
| Test critical values: 1% level | -2.656915 | |
| 5% level | -1.954414 | |
| 10% level | -1.609329 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

2) Laju Pertumbuhan PDB Per Kapita

a. Intercept

Null Hypothesis: D(GR,2) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -6.023966 | 0.0000 |
| Test critical values: 1% level | -3.711457 | |
| 5% level | -2.981038 | |
| 10% level | -2.629906 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Intercept and Trend

Null Hypothesis: D(GR,2) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -5.885538 | 0.0003 |
| Test critical values: 1% level | -4.356068 | |
| 5% level | -3.595026 | |
| 10% level | -3.233456 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

c. None

Null Hypothesis: D(GR,2) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -6.159914 | 0.0000 |
| Test critical values: 1% level | -2.656915 | |
| 5% level | -1.954414 | |
| 10% level | -1.609329 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

3) Keterbukaan Perdagangan

a. Intercept

Null Hypothesis: D(OPEN,2) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -6.162913 | 0.0000 |
| Test critical values: 1% level | -3.711457 | |
| 5% level | -2.981038 | |
| 10% level | -2.629906 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Intercept and Trend

Null Hypothesis: D(OPEN,2) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -6.031056 | 0.0002 |
| Test critical values: 1% level | -4.356068 | |
| 5% level | -3.595026 | |
| 10% level | -3.233456 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

c. None

Null Hypothesis: D(OPEN,2) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -6.310636 | 0.0000 |
| Test critical values: 1% level | -2.656915 | |
| 5% level | -1.954414 | |
| 10% level | -1.609329 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

4) Indeks Pembangunan Keuangan**a. Intercept**

Null Hypothesis: D(FD,2) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -6.006002 | 0.0000 |
| Test critical values: 1% level | -3.689194 | |
| 5% level | -2.971853 | |
| 10% level | -2.625121 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Intercept and Trend

Null Hypothesis: D(FDC,2) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -5.897113 | 0.0002 |
| Test critical values: 1% level | -4.323979 | |
| 5% level | -3.580623 | |
| 10% level | -3.225334 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

c. None

Null Hypothesis: D(FD,2) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -6.119615 | 0.0000 |
| Test critical values: | | |
| 1% level | -2.650145 | |
| 5% level | -1.953381 | |
| 10% level | -1.609798 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

5) Inflasi**a. Intercept**

Null Hypothesis: D(INF,2) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -5.449091 | 0.0002 |
| Test critical values: | | |
| 1% level | -3.724070 | |
| 5% level | -2.986225 | |
| 10% level | -2.632604 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Intercept and Trend

Null Hypothesis: D(INF,2) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -5.310026 | 0.0012 |
| Test critical values: | | |
| 1% level | -4.374307 | |
| 5% level | -3.603202 | |
| 10% level | -3.238054 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

c. None

Null Hypothesis: D(INF,2) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -5.583783 | 0.0000 |
| Test critical values: | | |
| 1% level | -2.660720 | |
| 5% level | -1.955020 | |
| 10% level | -1.609070 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

LAMPIRAN 6 UJI KOINTEGRASI

Null Hypothesis: ECT has a unit root
Exogenous: None
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -6.482322 | 0.0000 |
| Test critical values: | | |
| 1% level | -2.644302 | |
| 5% level | -1.952473 | |
| 10% level | -1.610211 | |

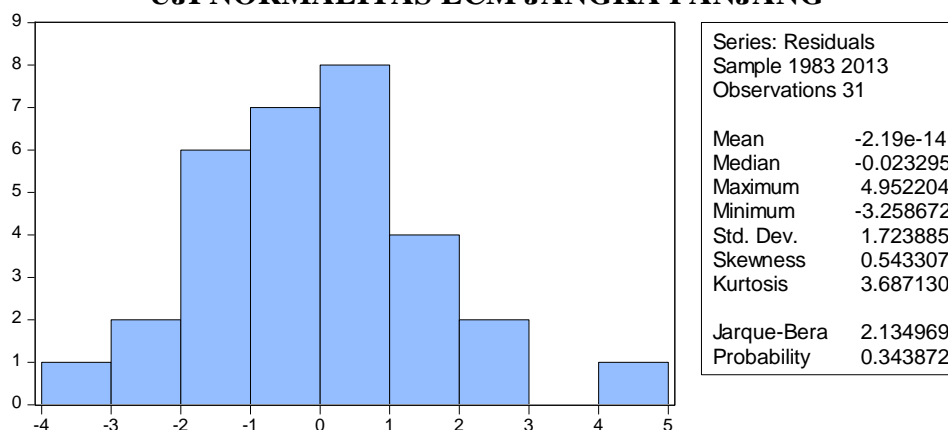
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

LAMPIRAN 7 HASIL ESTIMASI ECM JANGKA PANJANG

Dependent Variable: IW
Method: Least Squares
Date: 12/01/15 Time: 17:01
Sample: 1983 2013
Included observations: 31

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| C | -51.00871 | 43.92175 | -1.161354 | 0.2599 |
| GR | 0.612849 | 0.371238 | 1.650827 | 0.1152 |
| OPEN | 4.080660 | 1.415469 | 2.882903 | 0.0095 |
| OPEN2 | -0.031865 | 0.011202 | -2.844676 | 0.0104 |
| FD | 3.754297 | 0.723299 | 5.190521 | 0.0001 |
| INF | -0.770910 | 0.354215 | -2.176393 | 0.0423 |
| D1 | 211.3540 | 60.58085 | 3.488792 | 0.0025 |
| D1*GR | -0.613307 | 0.679423 | -0.902688 | 0.3780 |
| D1*OPEN | -6.147384 | 1.818104 | -3.381205 | 0.0031 |
| D1*OPEN2 | 0.044391 | 0.013567 | 3.272059 | 0.0040 |
| D1*FD | -3.398692 | 0.751034 | -4.525351 | 0.0002 |
| D1*INF | 0.920986 | 0.386381 | 2.383619 | 0.0277 |
| R-squared | 0.866138 | Mean dependent var | | 83.05284 |
| Adjusted R-squared | 0.788638 | S.D. dependent var | | 4.711714 |
| S.E. of regression | 2.166168 | Akaike info criterion | | 4.668442 |
| Sum squared resid | 89.15338 | Schwarz criterion | | 5.223533 |
| Log likelihood | -60.36085 | Hannan-Quinn criter. | | 4.849388 |
| F-statistic | 11.17607 | Durbin-Watson stat | | 1.309446 |
| Prob(F-statistic) | 0.000004 | | | |

LAMPIRAN 8 UJI NORMALITAS ECM JANGKA PANJANG



LAMPIRAN 9 UJI HOMOSEDASTISITAS ECM JANGKA PANJANG

Heteroskedasticity Test: White

| | | | |
|---------------------|----------|----------------------|--------|
| F-statistic | 0.815152 | Prob. F(11,19) | 0.6267 |
| Obs*R-squared | 9.939220 | Prob. Chi-Square(11) | 0.5359 |
| Scaled explained SS | 5.016430 | Prob. Chi-Square(11) | 0.9304 |

Test Equation:

Dependent Variable: RESID²

Method: Least Squares

Date: 03/22/16 Time: 10:58

Sample: 1983 2013

Included observations: 31

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|-----------------------|-------------|-----------------------|-------------|--------|
| C | -34.24965 | 26.34157 | -1.300213 | 0.2091 |
| GR ² | -0.098893 | 0.119583 | -0.826979 | 0.4185 |
| OPEN ² | 0.020543 | 0.013346 | 1.539267 | 0.1402 |
| OPEN2 ² | -2.38E-06 | 1.59E-06 | -1.498561 | 0.1504 |
| FD ² | 0.057639 | 0.273279 | 0.210916 | 0.8352 |
| INF ² | -0.013565 | 0.053415 | -0.253949 | 0.8023 |
| D1 ² | 35.82821 | 37.73803 | 0.949393 | 0.3543 |
| D1*GR ² | 0.197720 | 0.321525 | 0.614946 | 0.5459 |
| D1*OPEN ² | -0.021294 | 0.016278 | -1.308153 | 0.2064 |
| D1*OPEN2 ² | 2.43E-06 | 1.79E-06 | 1.362261 | 0.1890 |
| D1*FD ² | -0.053178 | 0.274266 | -0.193891 | 0.8483 |
| D1*INF ² | 0.010273 | 0.054228 | 0.189445 | 0.8518 |
| R-squared | 0.320620 | Mean dependent var | 2.875915 | |
| Adjusted R-squared | -0.072705 | S.D. dependent var | 4.792263 | |
| S.E. of regression | 4.963418 | Akaike info criterion | 6.326712 | |
| Sum squared resid | 468.0749 | Schwarz criterion | 6.881803 | |
| Log likelihood | -86.06403 | Hannan-Quinn criter. | 6.507658 | |
| F-statistic | 0.815152 | Durbin-Watson stat | 2.322812 | |
| Prob(F-statistic) | 0.626740 | | | |

LAMPIRAN 10

UJI AUTOKORELASI ECM JANGKA PANJANG

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

| | | | |
|---------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 2.277916 | Prob. F(2,17) | 0.1329 |
| Obs*R-squared | 6.551860 | Prob. Chi-Square(2) | 0.0378 |

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 03/22/16 Time: 11:07

Sample: 1983 2013

Included observations: 31

Presample missing value lagged residuals set to zero.

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|-----------|
| C | -8.711555 | 41.69242 | -0.208948 | 0.8370 |
| GR | 0.725861 | 0.604177 | 1.201405 | 0.2461 |
| OPEN | 0.107930 | 1.332033 | 0.081027 | 0.9364 |
| OPEN2 | -0.000694 | 0.010528 | -0.065940 | 0.9482 |
| FD | 0.619370 | 0.764761 | 0.809886 | 0.4292 |
| INF | -0.030855 | 0.346251 | -0.089113 | 0.9300 |
| D1 | -3.222637 | 58.15464 | -0.055415 | 0.9565 |
| D1*GR | -0.761797 | 0.758148 | -1.004813 | 0.3291 |
| D1*OPEN | 0.310355 | 1.729274 | 0.179471 | 0.8597 |
| D1*OPEN2 | -0.002498 | 0.012838 | -0.194570 | 0.8480 |
| D1*FD | -0.723982 | 0.816314 | -0.886892 | 0.3875 |
| D1*INF | 0.044791 | 0.386164 | 0.115990 | 0.9090 |
| RESID(-1) | 0.689503 | 0.323854 | 2.129055 | 0.0482 |
| RESID(-2) | 0.052715 | 0.333662 | 0.157989 | 0.8763 |
| R-squared | 0.211350 | Mean dependent var | | -2.19E-14 |
| Adjusted R-squared | -0.391735 | S.D. dependent var | | 1.723885 |
| S.E. of regression | 2.033698 | Akaike info criterion | | 4.560041 |
| Sum squared resid | 70.31078 | Schwarz criterion | | 5.207648 |
| Log likelihood | -56.68063 | Hannan-Quinn criter. | | 4.771145 |
| F-statistic | 0.350449 | Durbin-Watson stat | | 2.056033 |
| Prob(F-statistic) | 0.969458 | | | |

LAMPIRAN 11

HASIL RAMSEY RESET TEST ECM JANGKA PANJANG

Ramsey RESET Test

Equation: LSFDCDUMMY98

Specification: IW C GR OPEN OPEN2 FD INF D1 D1*GY D1*OPEN D1

*OPEN2 D1*FD D1*INF

Omitted Variables: Squares of fitted values

| | Value | Df | Probability |
|------------------|----------|---------|-------------|
| t-statistic | 2.333981 | 18 | 0.0314 |
| F-statistic | 5.447466 | (1, 18) | 0.0314 |
| Likelihood ratio | 8.196111 | 1 | 0.0042 |

F-test summary:

| | Sum of Sq. | Df | Mean Squares |
|------------------|------------|----|--------------|
| Test SSR | 20.71269 | 1 | 20.71269 |
| Restricted SSR | 89.15338 | 19 | 4.692283 |
| Unrestricted SSR | 68.44069 | 18 | 3.802261 |

LR test summary:

| | Value | Df |
|-------------------|-----------|----|
| Restricted LogL | -60.36085 | 19 |
| Unrestricted LogL | -56.26279 | 18 |

Unrestricted Test Equation:

Dependent Variable: IW

Method: Least Squares

Date: 03/22/16 Time: 11:25

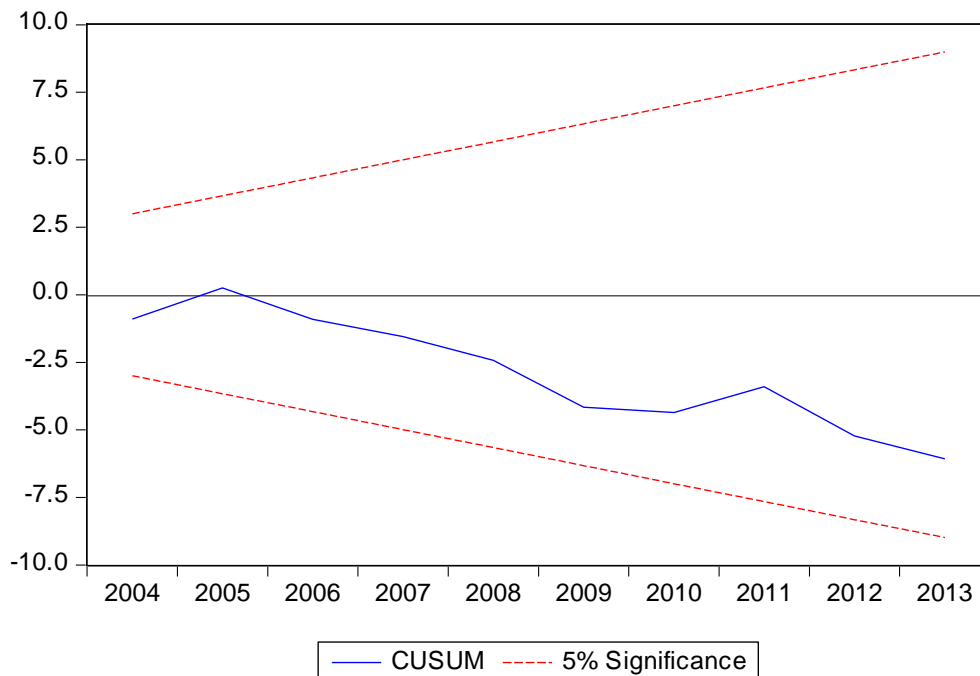
Sample: 1983 2013

Included observations: 31

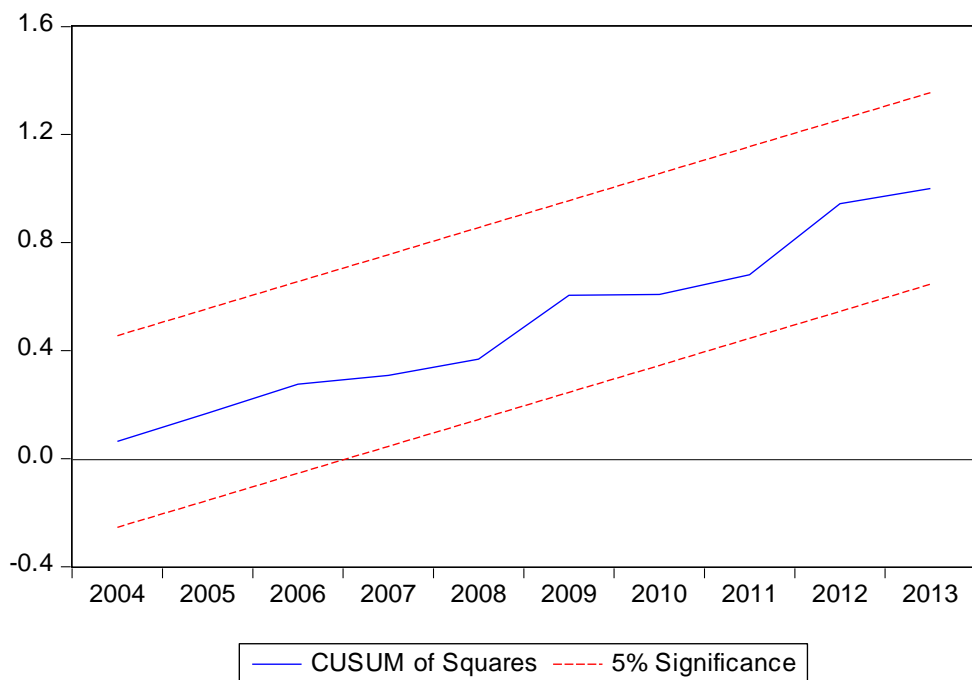
| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -1159.711 | 476.6688 | -2.432949 | 0.0256 |
| GR | 8.285516 | 3.304316 | 2.507483 | 0.0220 |
| OPEN | 54.23437 | 21.52623 | 2.519455 | 0.0214 |
| OPEN2 | -0.421306 | 0.167162 | -2.520353 | 0.0214 |
| FD | 54.00988 | 21.54198 | 2.507193 | 0.0220 |
| INF | -10.80875 | 4.312542 | -2.506352 | 0.0220 |
| D1 | 2907.702 | 1156.543 | 2.514131 | 0.0217 |
| D1*GY | -8.460390 | 3.417279 | -2.475768 | 0.0235 |
| D1*OPEN | -83.87637 | 33.34337 | -2.515533 | 0.0216 |
| D1*OPEN2 | 0.600904 | 0.238752 | 2.516854 | 0.0215 |
| D1*FD | -49.11493 | 19.59890 | -2.506004 | 0.0220 |
| D1*INF | 12.90308 | 5.145527 | 2.507630 | 0.0220 |
| FITTED^2 | -0.079967 | 0.034262 | -2.333981 | 0.0314 |

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared | 0.897237 | Mean dependent var | 83.05284 |
| Adjusted R-squared | 0.828729 | S.D. dependent var | 4.711714 |
| S.E. of regression | 1.949939 | Akaike info criterion | 4.468567 |
| Sum squared resid | 68.44069 | Schwarz criterion | 5.069917 |
| Log likelihood | -56.26279 | Hannan-Quinn criter. | 4.664592 |
| F-statistic | 13.09674 | Durbin-Watson stat | 1.752708 |
| Prob(F-statistic) | 0.000002 | | |

LAMPIRAN 12
HASIL CUSUM TEST ECM JANGKA PANJANG



LAMPIRAN 13
HASIL CUSUM SQUARE TEST ECM JANGKA PANJANG

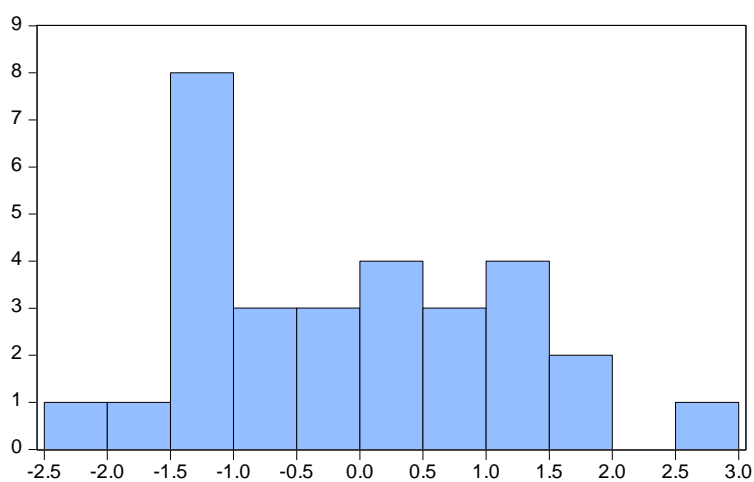


LAMPIRAN 14 HASIL ESTIMASI ECM JANGKA PENDEK

Dependent Variable: D(IW)
Method: Least Squares
Date: 12/01/15 Time: 17:08
Sample (adjusted): 1984 2013
Included observations: 30 after adjustments

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|--------|
| D(GR) | 0.902031 | 0.278994 | 3.233159 | 0.0044 |
| D(OPEN) | 4.221891 | 1.110814 | 3.800718 | 0.0012 |
| D(OPEN2) | -0.034505 | 0.009005 | -3.831832 | 0.0011 |
| D(FD) | 2.155068 | 0.689819 | 3.124106 | 0.0056 |
| D(INF) | -0.667154 | 0.158500 | -4.209174 | 0.0005 |
| D1*D(GR) | -1.187375 | 0.364385 | -3.258572 | 0.0041 |
| D1*D(OPEN) | -7.253311 | 1.235231 | -5.872026 | 0.0000 |
| D1*D(OPEN2) | 0.053594 | 0.009702 | 5.524068 | 0.0000 |
| D1*D(FD) | -1.554177 | 0.706345 | -2.200308 | 0.0404 |
| D1*D(INF) | 0.790102 | 0.173877 | 4.544021 | 0.0002 |
| ECT(-1) | -0.772454 | 0.199822 | -3.865712 | 0.0010 |
| R-squared | 0.927335 | Mean dependent var | -0.519111 | |
| Adjusted R-squared | 0.889090 | S.D. dependent var | 4.674334 | |
| S.E. of regression | 1.556702 | Akaike info criterion | 3.999591 | |
| Sum squared resid | 46.04308 | Schwarz criterion | 4.513363 | |
| Log likelihood | -48.99386 | Hannan-Quinn criter. | 4.163951 | |
| Durbin-Watson stat | 1.793746 | | | |

LAMPIRAN 15 UJI NORMALITAS ECM JANGKA PENDEK



| Series: Residuals | |
|-------------------|-----------|
| Sample 1984 2013 | |
| Observations 30 | |
| Mean | -0.088345 |
| Median | -0.130212 |
| Maximum | 2.816708 |
| Minimum | -2.252521 |
| Std. Dev. | 1.256829 |
| Skewness | 0.342556 |
| Kurtosis | 2.302634 |
| Jarque-Bera | 1.194621 |
| Probability | 0.550290 |

LAMPIRAN 16
UJI HOMOSEDASTISITAS ECM JANGKA PENDEK

Heteroskedasticity Test: White

| | | | |
|---------------------|----------|----------------------|--------|
| F-statistic | 0.610539 | Prob. F(11,18) | 0.7969 |
| Obs*R-squared | 8.151739 | Prob. Chi-Square(11) | 0.6997 |
| Scaled explained SS | 1.982596 | Prob. Chi-Square(11) | 0.9986 |

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 03/22/16 Time: 11:21

Sample: 1984 2013

Included observations: 30

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|--------|
| C | 1.899464 | 0.547181 | 3.471360 | 0.0027 |
| D(GR)^2 | -0.132453 | 0.144168 | -0.918740 | 0.3704 |
| D(OPEN)^2 | -0.064184 | 0.127388 | -0.503849 | 0.6205 |
| D(OPEN2)^2 | 3.79E-06 | 8.87E-06 | 0.427185 | 0.6743 |
| D(FD)^2 | -0.133663 | 1.329439 | -0.100541 | 0.9210 |
| D(INF)^2 | -0.017002 | 0.063295 | -0.268621 | 0.7913 |
| D1*D(GR)^2 | 0.019290 | 0.190983 | 0.101003 | 0.9207 |
| D1*D(OPEN)^2 | 0.290173 | 0.167372 | 1.733703 | 0.1001 |
| D1*D(OPEN2)^2 | -1.21E-05 | 9.80E-06 | -1.234923 | 0.2327 |
| D1*D(FD)^2 | -0.361587 | 1.345416 | -0.268755 | 0.7912 |
| D1*D(INF)^2 | 0.025167 | 0.065695 | 0.383095 | 0.7061 |
| ECT(-1)^2 | 0.065456 | 0.129684 | 0.504730 | 0.6199 |
| R-squared | 0.271725 | Mean dependent var | 1.534769 | |
| Adjusted R-squared | -0.173333 | S.D. dependent var | 1.719014 | |
| S.E. of regression | 1.862044 | Akaike info criterion | 4.370401 | |
| Sum squared resid | 62.40974 | Schwarz criterion | 4.930880 | |
| Log likelihood | -53.55602 | Hannan-Quinn criter. | 4.549703 | |
| F-statistic | 0.610539 | Durbin-Watson stat | 1.722804 | |
| Prob(F-statistic) | 0.796892 | | | |

LAMPIRAN 17
UJI AUTOKORELASI ECM JANGKA PENDEK

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

| | | | |
|---------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 0.220590 | Prob. F(2,17) | 0.8043 |
| Obs*R-squared | 0.609395 | Prob. Chi-Square(2) | 0.7373 |

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 03/22/16 Time: 11:23

Sample: 1984 2013

Included observations: 30

Presample missing value lagged residuals set to zero.

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|--------|
| D(GR) | -0.054926 | 0.315404 | -0.174146 | 0.8638 |
| D(OPEN) | 0.111880 | 1.183656 | 0.094521 | 0.9258 |
| D(OPEN2) | -0.001040 | 0.009581 | -0.108526 | 0.9148 |
| D(FD) | -0.121755 | 0.825678 | -0.147461 | 0.8845 |
| D(INF) | -0.000304 | 0.165749 | -0.001836 | 0.9986 |
| D1*D(GR) | 0.023389 | 0.383164 | 0.061042 | 0.9520 |
| D1*D(OPEN) | -0.037046 | 1.305768 | -0.028371 | 0.9777 |
| D1*D(OPEN2) | 0.000434 | 0.010198 | 0.042576 | 0.9665 |
| D1*D(FD) | 0.091454 | 0.824787 | 0.110882 | 0.9130 |
| D1*D(INF) | -0.000394 | 0.186220 | -0.002113 | 0.9983 |
| ECT(-1) | -0.121931 | 0.284184 | -0.429056 | 0.6733 |
| RESID(-1) | 0.251887 | 0.386621 | 0.651509 | 0.5234 |
| RESID(-2) | -0.055722 | 0.330517 | -0.168590 | 0.8681 |
| R-squared | 0.020313 | Mean dependent var | -0.088345 | |
| Adjusted R-squared | -0.671230 | S.D. dependent var | 1.256829 | |
| S.E. of regression | 1.624779 | Akaike info criterion | 4.107303 | |
| Sum squared resid | 44.87841 | Schwarz criterion | 4.714489 | |
| Log likelihood | -48.60955 | Hannan-Quinn criter. | 4.301547 | |
| Durbin-Watson stat | 1.986351 | | | |

LAMPIRAN 18

HASIL RAMSEY RESET TEST ECM JANGKA PENDEK

Ramsey RESET Test
 Equation: LSEGFDCDUMMY98
 Specification: D(IW) D(GR) D(OPEN) D(OPEN2) D(FD) D(INF) D4*D(GR)
 D4*D(OPEN) D4*D(OPEN2) D4*D(FD) D4*D(INF) ECT(-1)
 Omitted Variables: Squares of fitted values

| | Value | Df | Probability |
|------------------|----------|---------|-------------|
| t-statistic | 1.344586 | 18 | 0.1955 |
| F-statistic | 1.807911 | (1, 18) | 0.1955 |
| Likelihood ratio | 2.871289 | 1 | 0.0902 |

F-test summary:

| | Sum of Sq. | Df | Mean Squares |
|------------------|------------|----|--------------|
| Test SSR | 4.202451 | 1 | 4.202451 |
| Restricted SSR | 46.04308 | 19 | 2.423320 |
| Unrestricted SSR | 41.84063 | 18 | 2.324479 |

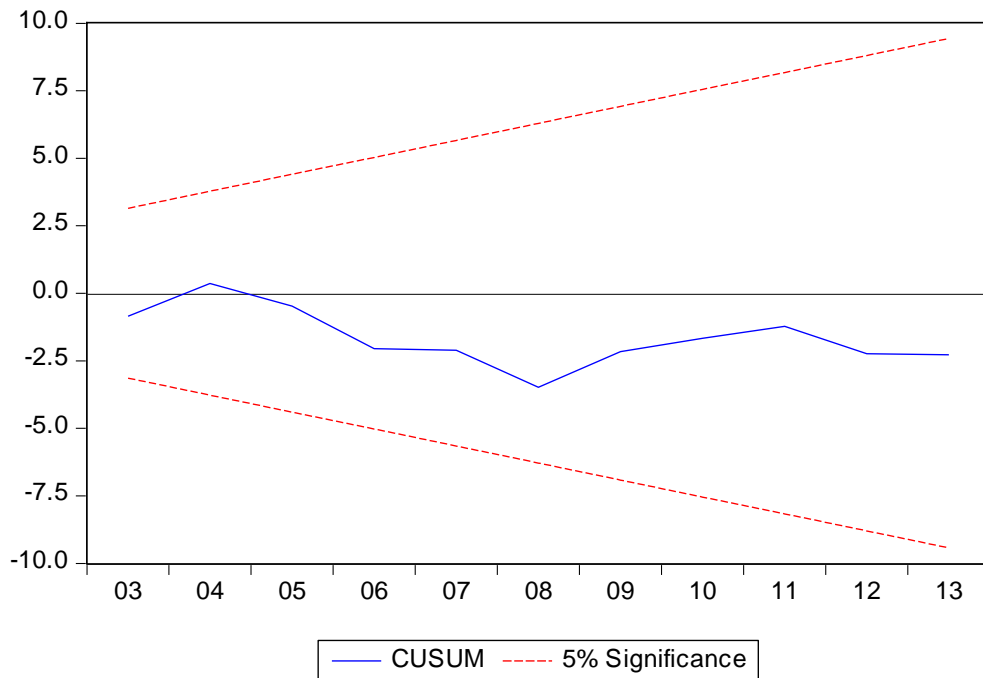
LR test summary:

| | Value | Df |
|-------------------|-----------|----|
| Restricted LogL | -48.99386 | 19 |
| Unrestricted LogL | -47.55821 | 18 |

Unrestricted Test Equation:
 Dependent Variable: D(IW)
 Method: Least Squares
 Date: 03/22/16 Time: 11:30
 Sample: 1984 2013
 Included observations: 30

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|-----------|
| D(GR) | 1.021224 | 0.287265 | 3.554996 | 0.0023 |
| D(OPEN) | 5.159666 | 1.292289 | 3.992657 | 0.0009 |
| D(OPEN2) | -0.042064 | 0.010459 | -4.021863 | 0.0008 |
| D(FD) | 2.410229 | 0.701751 | 3.434595 | 0.0030 |
| D(INF) | -0.739877 | 0.164386 | -4.500843 | 0.0003 |
| D4*D(GR) | -1.185779 | 0.356879 | -3.322641 | 0.0038 |
| D4*D(OPEN) | -7.784711 | 1.272697 | -6.116703 | 0.0000 |
| D4*D(OPEN2) | 0.058524 | 0.010185 | 5.746148 | 0.0000 |
| D4*D(FD) | -1.988046 | 0.763345 | -2.604388 | 0.0179 |
| D4*D(INF) | 0.849009 | 0.175840 | 4.828317 | 0.0001 |
| ECT(-1) | -0.781980 | 0.195833 | -3.993105 | 0.0009 |
| FITTED^2 | 0.014459 | 0.010753 | 1.344586 | 0.1955 |
| R-squared | 0.933967 | Mean dependent var | | -0.519111 |
| Adjusted R-squared | 0.893614 | S.D. dependent var | | 4.674334 |
| S.E. of regression | 1.524624 | Akaike info criterion | | 3.970548 |
| Sum squared resid | 41.84063 | Schwarz criterion | | 4.531027 |
| Log likelihood | -47.55821 | Hannan-Quinn criter. | | 4.149850 |
| Durbin-Watson stat | 1.791940 | | | |

LAMPIRAN 19
HASIL CUSUM TEST ECM JANGKA PENDEK



LAMPIRAN 20
HASIL CUSUM SQUARE TEST ECM JANGKA PENDEK

